

**PERSEPSI MAHASISWA KORBAN *BROKEN HOME*
TENTANG KELUARGA SAKINAH
(STUDI DESKRIPTIF MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

SITI LUTFIA
NIM: D20193050

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PERSEPSI MAHASISWA KORBAN *BROKEN HOME*
TENTANG KELUARGA SAKINAH
(STUDI DESKRIPTIF MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

SITI LUTFIA
NIM: D20193050

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PERSEPSI MAHASISWA KORBAN *BROKEN HOME*
TENTANG KELUARGA SAKINAH
(STUDI DESKRIPTIF MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam


Oleh:

Siti Lutfia

NIM: D20193050

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M

Nip. 199107072019032008

**PERSEPSI MAHASISWA KORBAN *BROKEN HOME*
TENTANG KELUARGA SAKINAH
(STUDI DESKRIPTIF MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas dakwah
Program studi Bimbingan dan Konseling Islam

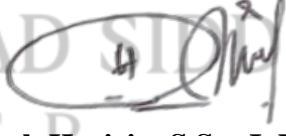
Hari : Kamis
Tanggal : 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

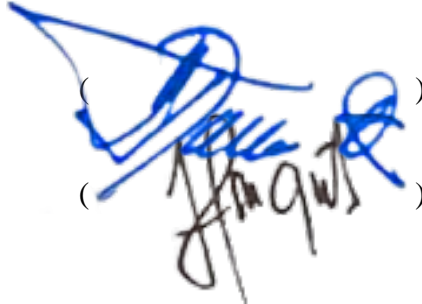
Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005


Zayvinah Haririn, S.Sos.I., M.Pd.I.
NUP. 2001038101

Anggota :

1. Dr. Imam Turmudi, M.M
2. Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 1974060620000310031



MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesu ngguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” ‘(QS. Ar- Rum [30]:21).’*


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Ma’had tahfidh yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah,), 405.

PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang terucap kecuali ungkapan syukur kepada Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga skripsi ini bisa selesai meskipun dengan penuh banyak perjuangan. Skripsi ini saya persembahkan kepada beberapa pihak yang sangat berarti dalam hidup saya, antara lain:

1. Orang tua tercinta saya Alm. Bapak Murtaji dan Ibu Marina, serta ayah tiri saya Bapak Udik Sofyan dan Adik saya. Terima kasih atas semua kasih sayang, dukungan, motivasi, perjuangan serta do'a yang terus mengalir sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai pada titik ini.
2. Suami saya tercinta Ahmad Nafi' Udin. Terimakasih sudah menjadi pendukung dan pendamping setia saya dalam menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih atas jerih payahnya yang selalu mengusahakan supaya saya bisa tetap melanjutkan kuliah setelah menikah dan selalu memberi nasihat dan memotivasi saya mengerjakan tugas akhir di saat saya mengandung dengan sabar. Terimakasih atas semua Do'a dan pengorbanan yang dilakukan untuk saya.
3. Orang tua saya selama di pondok pesantren AL-Haromain, KH. Dzulqurnain dan Hj. Sulfi Maesaroh. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang selalu mendidik, menasihati dan selalu mendoakan saya supaya menjadi salah satu golongan yang paham akan agama sebagai bekal kehidupan di akhirat.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “**Persepsi Mahasiswa Korban *Broken Home* Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)**” sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas skripsi saya.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh dewan guru yang telah membimbing dan memberi ilmu dari kecil hingga saat ini.
7. Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah bersedia menjadi informan selama penelitian berlangsung.
8. Orang tersayang dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatunya, terimakasih atas waktu, perjuangan dan kebersamaan selama

perkuliahan dan penyusunan skripsi di kampus kita Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Semoga pertemanan kita tidak berakhir sampai disini saja.

Jember, 25 November 2023

Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Siti Lutfia, 2023: Persepsi Mahasiswa Korban *Broken Home* Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa, *Broken Home*, Keluarga Sakinah

Anak korban *Broken Home* cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap pernikahan dan keluarga, akibat dampak dari perceraian yang terjadi pada orang tua mereka, hal tersebut pastinya juga menimpa anak yang berstatus sebagai mahasiswa, sebagai mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi pastinya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih ketimbang anak yang tidak mengenyam bangku perkuliahan hal tersebut pastinya akan mempengaruhi persepsi mereka tentang suatu hal salah satunya persepsi tentang membangun keluarga sakinah.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana persepsi mahasiswa korban *Broken Home* tentang keluarga sakinah? 2) Bagaimana upaya mahasiswa korban *Broken Home* dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui persepsi mahasiswa korban *Broken Home* tentang keluarga sakinah. 2) Untuk mengetahui upaya mahasiswa korban *Broken Home* dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Teknik studi deskriptif. Teknik wawancara menggunakan wawancara semi-struktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sedangkan, keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa: 1) Pandangan mahasiswa korban broken home Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember mengenai keluarga sakinah sudah sesuai dengan konsep keluarga sakinah yakni keluarga yang Sejahtera, bahagia, damai, dan tentram. Keluarga sakinah adalah yang memiliki kesetiaan, tidak meninggalkan satu sama lain ketika sedang terjadi musibah. Keluarga yang dapat menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Tidak mengingkari tanggung jawab nya sebagai suami atau istri. Keluarga yang dapat menjaga rumah tangga nya dari perceraian. 2) Upaya mahasiswa korban broken home Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember dalam membangun keluarga sakinah di masa mendatang yakni dengan Langkah awal memilih jodoh yang ideal, memupuk ilmu-ilmu keagamaan tentang pernikahan dan keluarga, memahami dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh apa yang sudah menjadi kewajibannya, saling menyayangi dan tidak berbuat kasar, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Lokasi Penelitian	67
C. Subyek Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Analisis Data	71
F. Keabsahan Data	73
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	74

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	76
A. Gambaran obyek penelitian.....	76
B. Penyajian Data dan Analisa.....	79
C. Pembahasan temuan	133
BAB V PENUTUP	155
A. Simpulan.....	155
B. Saran-saran	156
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Dokumentasi.	
6. Biodata Penulis	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Penelitian Terdahulu	24
3.1 Data Mahasiswa UIN KHAS yang Mengalami <i>Broken Home</i>	72
3.1 Program Strata 1.....	81
3.2 Program Pasca Sarjana.....	82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
1.1	Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2020).....	23

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt dalam konteks penyaluran kebutuhan intim antara pria dan wanita, yang harus berdasarkan ikatan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, yaitu melalui ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan kebutuhan setiap individu dengan tujuan Tentang keluarga atau rumah tangga yang harmonis dan berkekalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan secara halal, melainkan sebagai usaha untuk membangun dan mewujudkan keluarga yang baik.¹ Untuk mencapai kebersamaan hidup, seseorang dapat menikah dan menjadi suami istri, Tentang keluarga atau rumah tangga. Pada akhirnya, keluarga ini berfungsi sebagai pembangunan kelompok penduduk, Tentang bangsa dan negeri.²

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan banyak orang yang berkumpul, hidup di tempat yang sama, di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga terbentuk melalui perkawinan yang merupakan wujud komitmen formal pasangan suami istri yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga.³

¹Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Kemenag RI, 2017), 2.

² Setiyowati, *Hukum Perkawinan di Indonesia* (Malang: Setara Press, 2021), 2.

³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Editama, 2011), 68.

Keteguhan iman dan ketakwaan umat Islam yang berakar di sana akan menciptakan dampak positif dalam lingkungan keluarga. Suasana dalam keluarga akan menjadi tenteram (sakinah), di mana setiap individu dalam keluarga menunjukkan ketaatan dengan beribadah kepada Allah SWT, aktif beramal untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga, serta memberikan penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua, demikian pula sebaliknya.⁴

Allah berfirman dalam QS. Ar-Ruum ayat 21, sebagaimana terjemahannya sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :“Salah satu tanda kebesaran Allah adalah penciptaan pasangan-pasangan untuk manusia dari jenis yang sama, dengan tujuan agar mereka merasakan ketenangan satu sama lain. Allah menciptakan dalam diri mereka perasaan cinta dan kasih sayang yang saling bersambung. Sesungguhnya, dalam hal ini terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang nyata bagi mereka yang berpikir.”⁵

Ayat ini berakar pada kata-kata "sakinah", "mawaddah", dan "rahmah". Dengan merujuk pada ayat tersebut, keluarga sakinah diartikan sebagai unit keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang di antara anggota keluarga. Hal ini dicapai melalui pemahaman mendalam terhadap kepribadian dan perasaan masing-masing, saling bantuan, serta menciptakan rasa aman di antara anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah dianggap sebagai

⁴ Sofyan s.willis, *konseling keluarga (family counseling)*,(Bandung: Alfabeta,2017),170.

⁵ Ma'had tahfidh yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah,), 405.

kondisi ideal keluarga yang dibentuk sesuai petunjuk Al-Quran dan Sunnah, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Dengan kata lain, keimanan dan ketakwaan memiliki peran sentral dalam melindungi keluarga dari ancaman neraka.⁶

Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, keluarga sakinah merupakan hasil dari proses pembentukan keluarga yang dimulai dengan pernikahan. Salah satu tahap penting adalah pemilihan pasangan hidup dengan bijak, memiliki motivasi yang kuat untuk menikah, serta menjalani perkawinan yang sah guna Tentang sebuah rumah tangga. Pada perjalanan kehidupan berumah tangga ini, suami dan istri bekerja bersama untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, mengenali hak dan kewajiban individu, serta memahami tugas dan tujuan pribadi, serta menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab. Semua ini dilakukan dengan niat tulus untuk mencari keridhaan dan ganjaran dari Allah.⁷ Namun, keinginan, gangguan, dan bahkan kemungkinan bencana sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga. Seluruh keluarga mengalami kesulitan, kesedihan, dan beberapa bahkan hancur akibatnya.⁸ Konflik-konflik dan ketidak selarasan antara suami dan istri yang menjadikan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, dan konflik yang terjadi berkepanjangan seringkali berujung pada perpecahan keluarga.

⁶ Sofyan s.willis, *konseling keluarga (family counseling)*,(Bandung: Alfabeta,2017),171.

⁷ Mulyadi Ramadani, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*,Skripsi Universitas Islam negeri Imam Bonjol Padang, 2018, 70.

⁸ Mulyadi Ramadani, 170.

Perceraian menurut bahasa Indonesia berarti “perpisahan” dari akar kata “cerai”. Secara istilah (syara'), perceraian adalah istilah yang merujuk pada putusannya ikatan perkawinan. Istilah tersebut sudah digunakan pada masa Jahiliyah dan kemudian digunakan secara syara'.⁹ Pada kehidupan keluarga, perceraian biasanya dianggap sebagai peristiwa penting dan menegangkan. Namun, peristiwa ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pada suatu keluarga, perceraian selalu memiliki konsekuensi yang signifikan. Peristiwa ini menyebabkan stres mental dan fisik, serta perubahan mental dan fisik. Setiap anggota keluarga akan mengalami hal ini, terutama bapak, bunda, dan anak. Perceraian dalam keluarga kerap kali dimulai dengan konflik antar keluarga. Bila konflik menggapai titik kritis, perceraian akan segera terjadi.¹⁰

Menikah tidak terlalu sulit. Namun, membangun keluarga yang bahagia, juga atau yang disebut keluarga sakinah, bukan tugas yang mudah. Konsep keluarga yang bahagia secara Islami disebut keluarga sakinah.¹¹ Dalam kata sakinah terkandung arti tenang, terhormat, aman dan penuh kasih sayang, keluarga sakinah pasti bahagia, tetapi keluarga bahagia belum tentu memiliki kriteria sakinah. Jadi keluarga sakinah mengandung arti berlangsungnya perjuangan membangun ketenangan, kehormatan, keamanan, kasih sayang, kemantapan dan perlindungan terhadap keluarga.¹²

⁹ Khoirul Abror, *Hukum perkawinan dan perceraian*, (Yogyakarta: Ladang Kita, 2017), 161.

¹⁰ Save. M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, PT. Rieneka Cipta, 2002) ,145-146.

¹¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016), 115.

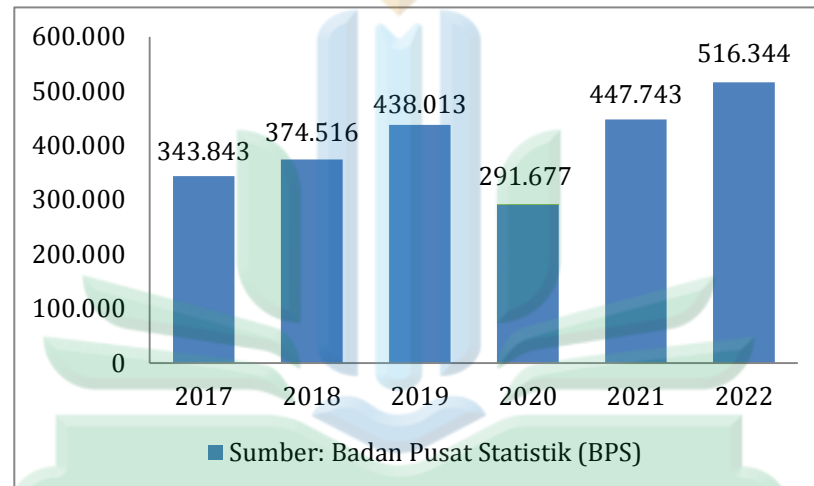
¹² Achmad Mubarak, 196.

Menginginkan keluarga yang penuh kebahagiaan adalah impian setiap anak. Keluarga menjadi pijakan utama yang Tentang kehidupan anak di masa depan, termasuk dengan siapa mereka menghabiskan waktu, bagaimana mereka menghadapi permasalahan, dan cara mereka membuat keputusan. Hidup bersama kedua orang tua dan merasakan kasih sayang mereka memiliki peran besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada yang beruntung dengan keluarga yang utuh dan harmonis, tetapi tidak sedikit juga yang harus menghadapi kesulitan hidup dalam keluarga yang bercampur aduk. Perceraian sendiri bukanlah sesuatu yang baru dalam masyarakat.¹³

Pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus perceraian di Indonesia, mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat 516.334 kasus perceraian selama tahun tersebut, mengalami kenaikan sebanyak 15,31% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat 447.743 kasus. Dari segi regional, provinsi dengan jumlah kasus perceraian paling tinggi adalah Jawa Barat, mencapai 113.643 kasus, diikuti oleh Jawa Timur dengan 102.065 kasus, dan Jawa Tengah dengan 85.412 kasus. Berbagai faktor menjadi penyebab perceraian, menurut laporan BPS, perselisihan dan pertengkaran mendominasi sebagai penyebab utama dengan jumlah kasus mencapai 284.169. Selain itu, faktor ekonomi juga berkontribusi signifikan

¹³ Meydina Dwiputri Riama, *Persepsi Anak Broken Home Terhadap Pernikahan (Studi pada Anak Broken Home di Bandar Lampung)* (Bandar Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung, 2019),1

dengan 110.939 kasus, diikuti oleh keluarnya salah satu pihak dengan 39.359 kasus.¹⁴



Gambar 1.1
Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2020)

Sebagai informasi tambahan, Kabupaten Jember pada tahun 2021 menduduki peringkat ketiga dengan jumlah 5.864 kasus perceraian tertinggi di Jawa Timur.¹⁵ Pada tahun berikutnya yakni tahun 2022 kabupaten Jember naik di urutan ke dua kasus perceraian tertinggi di Jawa Timur dengan jumlah 6.779 kasus perceraian.¹⁶ Berdasarkan data tersebut, terlihat semakin banyak perceraian, maka semakin banyak pula anak yang menjadi korban *Broken Home* di Jember.

¹⁴ Dimas bayu , *Ada 516.344 Kasus Perceraian di Indonesia pada Tahun 2022*, Data Indonesia.id, 1 Maret 2023, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>, diakses pada 22 Februari 2023.

¹⁵ Ummi Aslihatun N, *Miris! 5 Kabupaten Ini Ternyata Punya Angka Cerai Tertinggi di Jawa Timur*, JatimNetwork.com, 16 Desember 2022, <https://www.jatimnetwork.com/jatim/pr-436092891/miris-5-kabupaten-ini-ternyata-punya-angka-cerai-tertinggi-di-jawa-timur-bikin-populasi-jomblo-meningkat>, diakses pada 15 September 2023.

¹⁶ Lailati Masroh, *5 Kabupaten dengan Tingkat Perceraian Tertinggi di Jawa Timur*, JatimNetwork.com, 11 September 2023, <https://www.jatimnetwork.com/ragam/4310117882/5-kabupaten-dengan-tingkat-perceraian-tertinggi-di-jawa-timur-disangka-juaranya-jember-tapi?page=2>, diakses pada 15 September 2023.

Rumah tangga yang retak atau dikenal sebagai *Broken Home* terjadi ketika kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari keluarga atau orang tua tidak terpenuhi, yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada anak seperti depresi psikis, kekerasan, dan kesulitan dalam menghadapi tantangan. Menurut Hurlock, perpecahan keluarga terjadi ketika pasangan suami dan istri tidak dapat menemukan solusi yang memuaskan bagi kedua belah pihak, menjadi puncak dari ketidaksesuaian dalam perkawinan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan keretakan dalam keluarga melibatkan sikap egois antar orang tua, masalah ekonomi, pekerjaan, pendidikan, perselingkuhan, perbedaan agama, ketidaksesuaian budaya dalam keluarga, konflik keluarga yang tidak diungkapkan, serta kekerasan dalam lingkup rumah tangga.¹⁷

Kasus keretakan keluarga atau yang biasa disebut *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu yang pertama keluarga pecah karena strukturnya yang sudah tidak utuh yang disebabkan salah satu pihak dari orang tua meninggal atau disebabkan oleh perceraian dan aspek yang kedua yakni keluarga yang masih utuh tetapi fungsi-fungsi keluarga yang sudah tidak berjalan dengan semestinya, misalnya kedua orang tua yang disibukkan dengan kegiatan masing-masing, jarang berada dirumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, dan orang tua lebih sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat dalam segi psikologis.¹⁸

Hurlock menyatakan bahwa, dibandingkan dengan pemisahan karena kematian, perceraian dapat lebih membahayakan hubungan keluarga dan

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 310.

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga (family counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 170.

anak-anak. Ini memiliki dua alasan utama. Pertama, menyesuaikan diri dengan perceraian lebih lama dan lebih sulit bagi anak daripada menyesuaikan diri dengan kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian dapat dianggap sebagai masalah besar karena dapat membuat anak terlihat berbeda dari teman sebayanya.¹⁹ Anak-anak yang menjadi korban dari situasi *Broken Home* yang bercerai (*Divorce*) tidak akan pernah mengantisipasi bahwa orang tua mereka akan mengalami perpisahan atau perceraian. Kejadian ini dapat menyebabkan masalah psikologis pada anak. Ketidak siapan anak dalam menghadapi kenyataan ini dapat berdampak pada cara mereka melihat kehidupan berumah tangga.²⁰

Dampak perceraian orang tua jelas terasa pada Mahasiswa. Sebagai mahasiswa dalam perjalanan menimba ilmu di perguruan tinggi, beragam permasalahan mungkin akan dihadapi, termasuk kondisi tekanan kehidupan sebagai mahasiswa yang berlatar belakang *Broken Home*, dimana hal tersebut dapat memicu reaksi emosi yang bersifat positif maupun negatif. Mahasiswa, dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, bukanlah anak-anak yang belum memiliki pemahaman mengenai realitas kehidupan. Mereka telah memiliki pengetahuan terkait perceraian orang tua mereka, mencakup berbagai aspek dari fenomena tersebut.²¹

¹⁹ Fatchiah E.K, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009),105.

²⁰ Fatchiah E.K, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009),105.

²¹Elizabeth B.hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1990), 309.

Kelly dan Emery menyatakan meskipun anak-anak yang sudah dewasa dari orang tua yang bercerai tidak mempunyai masalah serius, mereka mungkin masih merasakan perasaan sedih, cemas, atau penyesalan yang berkepanjangan, bahkan menyakitkan dan menyedihkan, sering kali dikaitkan dengan kekurangan motivasi dalam mengendalikan hidup.²²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Pahlevy Reino Aryo pada Mahasiswa *Broken Home* di Surabaya, anak-anak yang tinggal di keluarga *Broken Home* takut untuk menikah dan berkeluarga, mereka merasa tidak mempunyai keberanian untuk menikah. Meski sebagian anak yang diteliti sudah memiliki pasangan, namun mereka masih ragu dan ragu untuk menikah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Pahlevy Reino Aryo ditemukan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berantakan, percaya bahwa menikah atau memulai sebuah keluarga adalah sebuah perjalanan rumit yang memerlukan banyak persiapan dan pertimbangan.²³

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses

²²Diane E Papalia, *Human Development (Perkembangan Manusia)*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2009), 504

²³ Muhammad Pahlevy Reino Aryo D, M, "Konstruksi Mahasiswa *Broken Home* di Surabaya dalam Mewujudkan Masa Depan Berkeluarga", jurnal konstruksi, Vol. 11 No.1, (Surabaya, 2022), 2-3, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/50495>.

selanjutnya merupakan proses persepsi.²⁴ Persepsi sendiri merupakan unsur penting bagi individu dalam terjun ke dunia sosial, dimana dengan adanya persepsi yang berbeda-beda pada setiap individu yang akan mempengaruhi sikap dan sikaplah yang nantinya akan menentukan perilaku individu dalam dunia sosialnya. Pembentukan perilaku bagaimanapun juga terikat pada persepsi yang dibangun seseorang. Persepsi merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Adanya persepsi terhadap suatu objek, peristiwa atau benda, maka akan lahir tindakan yang akan diambil oleh seseorang yang mempersepsikannya.²⁵

Pada suatu Keluarga sendiri terdiri atas berbagai sub sistem yang meliputi fungsi keluarga, struktur peran dan kekuatan, komunikasi keluarga, sistem stress, coping, adaptasi, termasuk juga ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam beradaptasi dengan permasalahan yang dihadapi dan mampu mencegah dampak yang mungkin muncul dari permasalahan tersebut.²⁶ Keluarga akan memiliki ketahanan yang tinggi apabila dapat memenuhi beberapa aspek yaitu yang pertama ketahanan fisik, yakni terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Kedua ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif dan komitmen yang tinggi. Ketiga ketahanan

²⁴ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 79.

²⁵ Rizky Dermawan Soemanagara, "Persepsi Peran, Konsistensi Peran dan Kinerja", *Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 4(2006):272. <https://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/415>.

²⁶ Dewi Utari, Deby Zulkarnain Rahardian syah dan Ngatoiatu Rohmani. "Peningkatan Ketahanan Keluarga (Family Resilience) dengan Metode ABC di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, no. 2(2022): 2. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1079-2949-1-PB.pdf>.

psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif dan kepedulian suami terhadap istri.²⁷ Jadi dengan mahasiswa memiliki persepsi yang baik tentang keluarga sakinah maka pastinya mahasiswa tersebut telah menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya serta memiliki komitmen yang tinggi dengan memiliki upaya-upaya untuk membangun keluarga sakinah dimasa mendatang supaya tidak memiliki keluarga yang hancur seperti yang dialaminya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada mahasiswa korban Broken Home di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terdapat beberapa mahasiswa Broken home yang mengalami ketakutan untuk menikah karena menganggap hal tersebut merupakan suatu hal yang rumit, sehingga mereka cenderung takut menikah, serta ada juga yang menghindari lawan jenisnya karena dampak dari trauma terhadap peristiwa yang menimpa orang tuanya seperti ditinggalkan, KDRT dan perselingkuhan adalah dua fenomena yang menjadi fokus perhatian peneliti. Penelitian ini fokus pada bagaimana persepsi mahasiswa Broken Home di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember tentang keluarga sakinah dan upaya mereka dalam membangun keluarga sakinah pada masa yang akan datang.

²⁷ Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofwan dan Ibrohim. " Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera Di Kota Tangerang Selatan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 11,no.2 (2021):74, <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/12828-30004-1-PB.pdf>.

B. Fokus penelitian

Perumusan masalah dalam konteks penelitian ini dapat disebut sebagai inti penelitian. Penting untuk merumuskan inti penelitian secara singkat, jelas, tegas, dan spesifik dalam bentuk pertanyaan yang relevan.²⁸ Maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa korban *Broken Home* tentang keluarga sakinah?
2. Bagaimana upaya mahasiswa korban *Broken Home* dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari fokus penelitian diatas maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa korban *Broken Home* tentang keluarga sakinah
2. Untuk mengetahui upaya mahasiswa korban *Broken Home* dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoristis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan, serta memberikan kontribusi referensi yang berkaitan dengan peran preservative dan korektif dalam

²⁸ *Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember Press 2021), 46.

ranah ilmu bimbingan dan konseling Islam (BKI).²⁹ terutama dalam hal memahami situasi diri sendiri pada anak *Broken Home* untuk menangani permasalahan yang dihadapi salah satunya ketakutan dalam menuju jenjang yang lebih jauh yakni ke jenjang pernikahan. serta memberi kontribusi karya ilmiah bagi seluruh fakultas terutama fakultas Dakwah.

2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi serta bahan masukan yang bersifat alamiah yang diharapkan bermanfaat.

- a. Penulis berharap bahwa penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian serupa yang akan dilakukan di masa mendatang.
- b. Untuk Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi suatu rujukan dan alat evaluasi bagi penelitian lanjutan yang akan dilakukan.
- c. Bagi para peneliti, harapannya adalah peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman seputar persepsi mahasiswa yang berasal dari keluarga yang terpecah dalam upaya membangun keluarga sakinah.

E. Definisi Istilah

1. Persepsi Anak *Broken Home*

Persepsi adalah proses dimana individu menafsirkan rangsangan dan memberikan makna pada rangsangan tersebut. Persepsi adalah

²⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Katalog dalam Terbitan, 2016), 45.

kesadaran dan respon individu merupakan pola yang bermakna. Kenyataannya, persepsi tidak terjadi secara otomatis melainkan memerlukan waktu yang lama, yakni melalui penafsiran dan pemahaman yang sistematis.³⁰

Broken Home menurut Hurlock menyatakan bahwa perpecahan keluarga merupakan hasil dari ketidakcocokan dalam perkawinan dan terjadi ketika pasangan suami dan istri tidak dapat lagi menemukan solusi yang memuaskan bagi keduanya. Rusaknya keluarga seringkali disebabkan oleh sikap egois antar orang tua, permasalahan ekonomi, permasalahan pekerjaan, permasalahan pendidikan, permasalahan zina, pemisahan agama, budaya diam dalam keluarga, dinginnya peperangan dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga.³¹

Jadi persepsi anak *Broken Home* yang dimaksudkan disini merupakan suatu pemikiran yang diperoleh oleh mahasiswa korban *Broken Home* di UIN KHAS Jember dari stimulus indrawi yang mereka dapatkan selama peristiwa perceraian yang orang tuanya alami dan akhirnya membuat mahasiswa tersebut menafsirkan terkait suatu peristiwa yang tengah terjadi, lalu munculah persepsi yang pastinya berbeda-beda dari mahasiswa *Broken Home* di UIN KHAS Jember tentang keluarga yang sakinah.

³⁰ Joanes J dkk, *persepsi & logic*, (Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, 2014), 2.

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 310.

2. Keluarga Sakinah

Idaman setiap individu adalah memiliki keluarga sakinah, sebab keluarga sakinah merupakan salah satu target utama pernikahan yang diharapkan oleh umat Islam. Istilah "sakinah" sendiri membawa konotasi arti kedamaian dan ketentraman, yang melibatkan kedamaian dalam hati. Menurut pemahaman para ahli tafsir, sakinah juga mencerminkan suasana damai didalam lingkungan rumah tangga, di mana setiap individu yang terlibat berusaha melaksanakan perintah Allah SWT dengan sungguh-sungguh, saling menghormati, dan saling mencintai.³²

Keluarga sakinah merujuk pada keluarga yang terbentuk oleh ayah, ibu, dan anggota lainnya yang hidup bersama, menjalani kehidupan yang bahagia, tenang, damai, dan tekun dalam melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi uraian alur pembahasan dalam skripsi, mulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan. Kajian ini berisi pembahasan yang sistematis antara lain:

Bab I Pendahuluan, pembahasan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

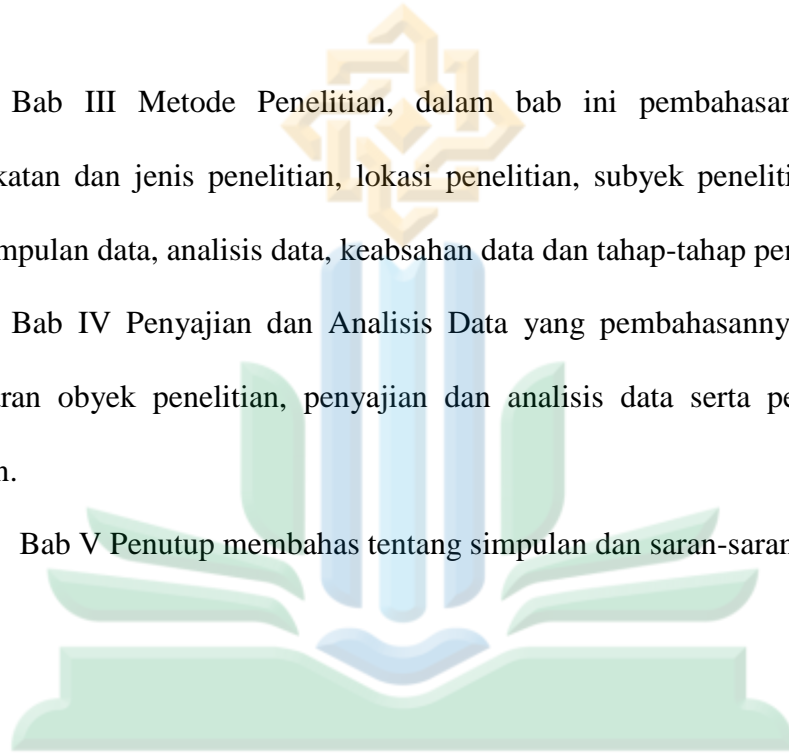
Bab II Kajian Pustaka, pembahasan meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

³² Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi press, 2009), 10.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini pembahasan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data yang pembahasannya meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup membahas tentang simpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan kemudian membuat ringkasannya sehingga diketahui sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Meydina Dwiputri Riami berjudul "Persepsi Anak dari Keluarga *Broken Home* terhadap Pernikahan (Studi pada Anak *Broken Home* di Bandar Lampung)" membahas cara pandang atau persepsi anak yang mengalami situasi *Broken Home* mengenai pernikahan melalui lima tahap, yaitu: stimulasi, organisasi, interpretasi-evaluasi, ingatan, dan pemanggilan kembali. Hasil studi Meydina menunjukkan bahwa enam dari tujuh partisipan masih berkeinginan untuk menikah, sementara satu partisipan memilih untuk tidak menikah bukan karena melihat orang tuanya bercerai, melainkan sebagai pilihan hidup. Metode pengumpulan data dalam penelitian Meydina melibatkan wawancara mendalam terhadap tujuh anak dari keluarga *Broken Home* sebagai partisipan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Terdapat kesamaan antara skripsi tersebut dan penelitian yang akan dilakukan, meskipun perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan tujuan penelitian. Meydina fokus pada anak-anak *Broken Home* di Bandar Lampung, sementara penelitian ini menargetkan

mahasiswa berusia 18-24 tahun dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Objek Meydina adalah pandangan atau persepsi terhadap pernikahan, sedangkan penelitian ini mengarah pada pandangan atau persepsi dalam Tentang keluarga Sakinah. Tujuan penelitian Meydina adalah untuk mengetahui persepsi anak korban *Broken Home* terhadap pernikahan, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pandangan atau persepsi mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *Broken Home* dalam Tentang keluarga Sakinah.¹

2. Skripsi yang dikarang oleh Devy Zulfa Damayanti berjudul "Perspektif Mahasiswa dari Keluarga *Broken Home* dalam Penciptaan Keluarga Sakinah (Studi Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home* di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)" membahas pandangan mahasiswa yang berasal dari situasi *Broken Home* terhadap keluarga sakinah dan upaya yang mereka lakukan untuk membangun keluarga yang harmonis. Hasil penelitian Devy menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa *Broken Home* memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh, mereka tetap memiliki pandangan positif tentang keluarga sakinah dan berkomitmen untuk melakukan upaya-upaya membangun keluarga yang harmonis di masa depan. Persamaan antara skripsi Devy dan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dan fokus pada persepsi mahasiswa *Broken Home* tentang

¹ Meydina Dwiputri Riami, *Persepsi Anak Broken Home Terhadap Pernikahan (Studi pada Anak Broken Home di Bandar Lampung)* Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung, 2019.

keluarga sakinah. Namun, terdapat perbedaan dalam subjek dan tujuan penelitian antara skripsi Devy dan penelitian ini. Devy memfokuskan pada 10 mahasiswa *Broken Home* angkatan 2018 di UIN Malang, sementara penelitian ini mengambil mahasiswa *Broken Home* dengan rentang usia 18-24 tahun di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sementara tujuan penelitian Devy adalah untuk memperoleh pengetahuan hukum secara empiris dengan keterlibatan langsung, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pandangan dan persepsi mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *Broken Home* dalam upaya membangun keluarga sakinah.²

3. Skripsi yang ditulis oleh Aji Wiyono berjudul "Penyelesaian Masalah pada Mahasiswa *Broken Home* " mengungkap bagaimana mahasiswa dari latar belakang *Broken Home* menggunakan kemampuan penyelesaian masalah dengan pendekatan kualitatif. Aji menyimpulkan dari penelitiannya bahwa mahasiswa *Broken Home* menghadapi tantangan sosial dan akademik dalam menyelesaikan masalah mereka. Terdapat perbedaan antara jenis kelamin, di mana mahasiswa perempuan cenderung lebih responsif terhadap stimulus seperti hari ayah/ibu dan lebih tertutup. Usia perceraian orang tua juga memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri; semakin lama usia perceraian, semakin baik kontrol dirinya. Durasi pendidikan juga memberikan dampak positif dengan semakin banyaknya pengalaman mengatasi permasalahan. Mahasiswa

² Devy Zulfa Damayanti, *Pandangan Mahasiswa Broken Home dalam Membangun keluarga Sakinah (Studi Mahasiswa Korban Broken Home Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)* Skripsi UIN Malang, 2021.

yang aktif dalam organisasi terlihat lebih siap dalam menghadapi masalah dan selalu menyusun strategi pemecahan, berbeda dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian Aji melibatkan wawancara semi terstruktur terhadap lima mahasiswa sebagai informan, dengan pendekatan kualitatif, sehingga terdapat kesamaan antara skripsi tersebut dan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan tujuan penelitian. Subjek Aji adalah mahasiswa *Broken Home* di Surakarta, sementara penelitian ini melibatkan mahasiswa *Broken Home* berusia 18-24 tahun di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Objek Aji adalah kemampuan penyelesaian masalah mahasiswa *Broken Home*, sedangkan objek penelitian ini adalah pandangan atau persepsi Tentang keluarga Sakinah. Tujuan penelitian Aji adalah untuk memahami kemampuan penyelesaian masalah mahasiswa *Broken Home* yang menghadapi tantangan sosial dan akademik, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan atau persepsi mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home* tentang keluarga sakinah.³

4. Skripsi karya Solehudin berjudul "Pandangan Mahasiswa Angkatan 2013 Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Fakultas Syariah IAIN Purwokerto Terhadap Ide Keluarga Sakinah" membahas pandangan mahasiswa HKI di IAIN Purwokerto mengenai konsep keluarga sakinah. Menurut mereka, keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis,

³ Aji Wiyono, *Problem Solving Mahasiswa Broken Home* (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

tenteram, dan rukun, dengan penekanan pada hak dan kewajiban istri dan suami, serta usaha menjaga keharmonisan untuk meningkatkan kualitas beragama. Solehudin menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dalam pengumpulan data. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan pendekatan yuridis sosiologis, memberikan gambaran menyeluruh dan sistematis, serta menyediakan data yang teliti. Namun, perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan tujuan penelitian. Solehudin fokus pada mahasiswa angkatan 2013 Program Studi HKI Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa *Broken Home* berusia 18-24 tahun di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Objek Solehudin adalah persepsi terhadap konsep keluarga sakinah, sementara objek penelitian ini adalah pandangan atau persepsi Tentang keluarga sakinah. Tujuan penelitian Solehudin adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa *Broken Home* terhadap konsep keluarga sakinah, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan atau persepsi mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home* tentang keluarga sakinah.⁴

5. Artikel yang disusun oleh Faris Abdurrahman dan Mudjiran dalam jurnal *Neo Konseling*, Vol. 2, No. 3, 2020: 1-7 berjudul "Keterkaitan Antara Pandangan Mahasiswa Terhadap Keluarga yang Harmonis dengan Kesiapan Menikah" membahas hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai keluarga yang harmonis dengan kesiapan mereka untuk

⁴ Solehudin, *Pandangan Mahasiswa Angkatan (2013) Prodi HKI Fakultas Syariah IAIN Purwokerto Terhadap Konsep Keluarga Sakinah* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

menikah. Sebelum memutuskan menikah, mahasiswa perlu memiliki kesiapan yang mencakup aspek fisik, psikis, religi, dan sosial ekonomi. Harapan mahasiswa adalah Tentang keluarga yang harmonis, ditandai dengan pemilihan kriteria pasangan dan kemampuan merencanakan masa depan. Temuan penelitian ini mencakup: (1) rata-rata persepsi mahasiswa terhadap keluarga yang harmonis berada pada kategori baik, (2) rata-rata kesiapan menikah mahasiswa berada pada kategori cukup siap, (3) tidak ada hubungan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap keluarga yang harmonis. Meskipun artikel Faris dan Mudjiran dan penelitian ini sama-sama mengeksplorasi pandangan atau persepsi mengenai keluarga harmonis atau sakinah, perbedaannya terletak pada metode penelitian, subjek, dan tujuan. Metode penelitian yang digunakan oleh Faris dan Mudjiran adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian Faris dan Mudjiran adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2016, sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa *Broken Home* dengan rentang usia 18-24 tahun di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tujuan penelitian Faris dan Mudjiran adalah mengeksplorasi hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap keluarga harmonis dengan persiapan menikah, sedangkan tujuan penelitian ini adalah memahami pandangan

atau persepsi mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home* Tentang keluarga sakinah.⁵

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	” Persepsi Anak <i>Broken Home</i> Terhadap Pernikahan (Studi pada Anak <i>Broken Home</i> di Bandar Lampung)” karya dari Meydina Dwiputri Riami dari Universitas Lampung, 2019	- Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	- Subjek: a. Meydina: anak <i>Broken Home</i> di Bandar Lampung b. Penelitian ini: mahasiswa dengan usia 18-24 tahun di UIN KHAS Jember. - Objek: a. Meydina: pandangan atau persepsi terhadap pernikahan. pengalaman langsung secara empiris. b. Penelitian ini: pandangan atau presepsi mahasiswa tentang keluarga Sakinah. - Tujuan: a. Meydina: untuk mengetahui presepsi dari anak korban <i>Broken Home</i> tentang pernikahan. b. Penelitian ini: untuk mengetahui pandangan atau presepsi dari mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga <i>Broken Home</i> tentang keluarga sakinah
2	“Pandangan mahasiswa <i>Broken Home</i> dalam	- Menggunakan penelitian	- Subjek: a. Devy: Mahasiswa <i>Broken</i>

⁵ Faris Abdurrahman dan Mudjiran, Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah, Artikel Neo Konseling,2, no. 3 (2020).
<http://neo.ppi.unp.ac.id/index.php/neo/article/viewFile/313/204>.

1	2	3	4
	Membangun Keluarga sakinah (Studi Mahasiswa Korban <i>Broken Home</i> UIN	kualitatif deskriptif - Objek: Pandangan	<i>Home</i> angka tahun 2018 di UIN Malang. b. Penelitian ini: mahasiswa dengan usia 18-24 tahun.
	Maulana Malik Ibrahim Malang” karya dari Devy Zulfa Damayanti dari UIN Malang, 2021.	terhadap keluarga sakinah.	di UIN KHAS Jember - Tujuan: a. Devy: Bertujuan mendapatkan pemahaman hukum secara empiris dengan keterlibatan langsung. b. Penelitian ini: untuk mengetahui pandangan atau persepsi dari mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga <i>Broken Home</i> tentang keluarga sakinah
3	“Problem solving mahasiswa <i>Broken Home</i> ” karya dari Aji Wiyono Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.	- menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	- Subjek: a. Aji: Mahasiswa <i>Broken Home</i> di Surakarta. b. Penelitian ini: mahasiswa dengan usia 18-24 tahun di UIN KHAS Jember. - Objek: a. Aji: kemampuan problem solving mahasiswa <i>Broken Home</i> . b. Penelitian ini: pandangan atau persepsi mahasiswa tentang keluarga Sakinah - Tujuan: a. Aji: Untuk memahami kemampuan penyelesaian masalah mahasiswa dengan latar belakang <i>Broken Home</i> yang menghadapi tantangan sosial dan akademik. c. Penelitian ini: untuk mengetahui pandangan atau persepsi dari

1	2	3	4
			mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga <i>Broken Home</i> tentang keluarga sakinah.
4	<p>“Pandangan Mahasiswa Angkatan (2013) Prodi HKI Fakultas Syariah IAIN Purwokerto Terhadap Konsep Keluarga Sakinah “karya dari Solehudin, dari IAIN Purwokerto 2020.</p>	<p>- Penelitian di lapangan yang memanfaatkan wawancara sebagai teknik pengumpulan informasi.</p>	<p>- Subjek:</p> <p>a. Solehudin: mahasiswa angkatan 2013 Prodi HKI Fakultas Syariah IAIN Purwokerto.</p> <p>b. Penelitian ini: mahasiswa dengan usia 18-24 tahun di UIN KHAS Jember</p> <p>- Objek:</p> <p>a. Solehudin: pandangan terhadap konsep keluarga sakinah.</p> <p>b. Penelitian ini: pandangan atau persepsi mahasiswa tentang keluarga Sakinah.</p> <p>- Tujuan:</p> <p>a. Solehudin: untuk mengetahui persepsi dari mahasiswa <i>Broken Home</i> tentang konsep keluarga Sakinah.</p> <p>b. penelitian ini: untuk mengetahui pandangan atau persepsi dari mahasiswa yang memiliki. Latar belakang keluarga <i>Broken Home</i> tentang keluarga Sakinah.</p>
5	<p>“Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah” karya dari Faris Abdurrahman dan Mudjiran, 2020.</p>	<p>- Meneliti persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis (keluarga sakinah).</p>	<p>- Subjek:</p> <p>a. Faris & Mudjiran: mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2016.</p> <p>b. Penelitian ini: mahasiswa dengan usia 18-24 tahun di UIN KHAS Jember.</p> <p>- Metode penelitian:</p> <p>a. Faris & Mudjiran: Menggunakan metode kuantitatif dengan</p>

1	2	3	4
			pendekatan deskriptif korelasional.
			<p>b. Penelitian ini: metode kualitatif deskriptif</p> <p>- Tujuan:</p> <p>a. Faris & Mudjiran: untuk mengetahui hubungan tentang persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan persiapan menikah.</p> <p>b. Penelitian ini: untuk mengetahui pandangan atau persepsi dari mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga <i>Broken Home</i> tentang keluarga Sakinah.</p>

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini secara spesifik memusatkan perhatian pada bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang berasal dari keluarga *Broken Home*, Tentang keluarga sakinah. Sebaliknya, penelitian sebelumnya secara umum membahas anak-anak *Broken Home* dan konsep keluarga sakinah, namun dengan perbedaan pada fokus, lokasi, dan subjek penelitian dari penelitian yang sedang dilaksanakan saat ini.

B. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah langkah-langkah yang diambil oleh individu untuk memilih, mengelola, dan mengartikan data yang diperlukan guna Tentang gambaran umum yang berarti. Pandangan seseorang dipengaruhi oleh rangsangan fisik dan kondisi lingkungan sekitar.⁶ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pandangan atau persepsi diartikan sebagai respons langsung terhadap suatu informasi atau cara seseorang memahami sesuatu melalui penggunaan panca indera.⁷

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁸

Dari berbagai penjelasan tentang makna penglihatan atau persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penglihatan atau persepsi merupakan suatu proses di mana individu mengamati suatu objek atau rangsangan yang diterima dari lingkungannya dan menginterpretasikannya dengan menggunakan inderanya masing-masing. Penting untuk dicatat bahwa setiap individu akan memberikan

⁶ Thamrin Abdullah & Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 121.

⁷ Tim penyusun kamus pusat Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1167.

⁸ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 79.

interpretasi yang berbeda terhadap rangsangan yang diterimanya. Oleh karena itu, persepsi bersifat subyektif, karena ditentukan oleh kemampuan interpretasi masing-masing individu. Pada konteks ini, pandangan atau persepsi yang diacu adalah pandangan mahasiswa dari keluarga *Broken Home* di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam proses membangun keluarga sakinah.

Dengan demikian mahasiswa akan menafsirkan bagaimana pandangan mereka tentang pembentukan keluarga sakinah dari stimulus-stimulus yang sudah mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga *Broken Home* yang mereka alami maupun dari lingkungan luar yang sudah mereka terima melalui panca indera masing-masing dan sudah diinterpretasikan secara berbeda-beda.

b. Tahapan Persepsi

Pada umumnya dalam proses terbentuknya persepsi terdapat 5 tahapan yaitu:⁹

- 1) *Stimulation*, merupakan tahapan individu menerima stimulus atau rangsangan dari luar, disaat ini indera akan menangkap makna terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima.
- 2) *Organization*, Setelah menerima rangsangan atau stimulus, proses organisasi terjadi di mana informasi tersebut diatur atau diseleksi

⁹ Liliweri, *Komunikasi serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Grup, 2011), 157.

menggunakan tatanan tertentu, seperti aturan, skema (diagram stimulus), atau skrip (refleks perilaku).

a) Organisasi berdasarkan aturan

Pada tahap ini, individu menggunakan indranya untuk memproses informasi yang dipilihnya. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga prinsip: kedekatan, persamaan, dan perbedaan. Dengan cara ini, Anda dapat menemukan orang-orang yang sering berkumpul atau pesan di mana seseorang menginformasikan kepada orang lain bahwa mereka adalah milik bersama.

b) Organisasi berdasarkan skema

Metode lain untuk mengelola informasi atau dokumen adalah melalui pembuatan outline, sebuah kerangka kerja yang membantu dalam menyusun dan mengatur berbagai informasi yang diperoleh. Outline ini juga berperan dalam menyaring informasi positif jika stereotipnya negatif, dan sebaliknya, serta dapat menghapus informasi negatif jika stereotipnya positif. Pembuatan diagram ini dipengaruhi oleh pengalaman melalui kegiatan menonton televisi, membaca, dan mendengarkan. Oleh karena itu, outline dianggap sebagai konsep umum mengenai individu, diri sendiri (kualitas dan kemampuan), atau peran sosial (seperti kepribadian seorang petugas polisi, guru, atau pemimpin).

c) Organisasi berdasarkan *Script*

Naskah (*Script*) merupakan koleksi informasi yang diatur sedemikian rupa menjadi rangkaian tindakan, peristiwa, atau prosedur. Naskah berfungsi sebagai panduan yang mengatur jalannya peristiwa dan urutannya. Contohnya, sebuah skenario untuk mengunjungi restoran dapat diorganisir dalam tahapan sebagai berikut: masuk, duduk di kursi, menelusuri menu, mencicipi hidangan, meminta tagihan, melakukan pembayaran, dan meninggalkan restoran

3) *Interpretation-evaluation*, Seseorang melakukan interpretasi dan penilaian terhadap stimulus dengan merujuk pada pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimilikinya.

4) *Memory*, stimulus yang sudah diperhatikan itu terekam oleh memori.

5) *Recall*, semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Kesadaran bersifat bersifat relatif dan tidak bersifat mutlak, dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta cenderung bersifat selektif tergantung pada minat, motivasi, kebutuhan, dan kapabilitas individu dalam mencapai kesadaran. Karakteristik personal seperti sikap, kepribadian, motif, kepentingan, dan pengalaman masa lalu juga memiliki dampak pada persepsi.¹⁰

¹⁰ Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri, 1996), 16

Persepsi juga bersifat teratur, apabila sesuatu yang tidak teratur maka sulit untuk dipersepsikan. David Krech dan Richard S. Crutchfield menyatakan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:¹¹

- 1) faktor fungsional seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan karakteristik pribadi. Penilaian terhadap stimulus lebih ditentukan oleh individu yang memberikan respons, bukan hanya jenis atau bentuk stimulus itu sendiri.
- 2) Fungsi struktural berkaitan dengan sifat stimuli fisik dan efek saraf yang dihasilkannya pada sistem saraf individu.

d. Jenis-jenis Persepsi

Dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap manusia, dimana persepsi terhadap manusia lebih menantang dan rumit karena sifat manusia yang dinamis. Perbedaan antara kedua kategori persepsi tersebut yaitu:¹²

- 1) Persepsi terhadap objek terjadi melalui lambang fisik, sementara persepsi terhadap manusia melibatkan lambang verbal dan nonverbal. Manusia memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi daripada sebagian besar objek dan sulit untuk diprediksi.
- 2) Saat mempersepsikan objek, fokus pada sifat-sifat umum, sedangkan dalam mempersepsikan manusia, respons mencakup

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT remaja Rosda, 2012), 59.

¹² Meydina Dwiputri Riami, *Persepsi Anak Broken Home Terhadap Pernikahan (Studi pada Anak Broken Home di Bandar Lampung)* (Bandar Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung, 2019), 60-61.

sifat-sifat umum dan mendalam, termasuk perasaan, motif, harapan, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, tentu saja yang akan diteliti merupakan persepsi atau pandangan manusia, yang mana dalam hal tersebut adalah pandangan mahasiswa *Broken Home* dalam membangun keluarga sakinah.

2. *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Menurut Kamus Psikologi Lengkap, istilah "*Broken Home*" merujuk pada kondisi di mana sebuah keluarga atau rumah tangga mengalami retak atau ketidakutuhan karena salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) tidak hadir dengan alasan yang sah, seperti kematian, perceraian, kepergian, dan sebagainya.¹³ Kondisi keluarga yang retak atau disebut sebagai "*Broken Home*" dapat terlihat dari dua perspektif. Pertama, disebabkan oleh perpecahan struktur keluarga akibat meninggalnya salah satu kepala keluarga atau perceraian. Kedua, walaupun kedua orang tua tetap menikah, struktur dan fungsi keluarga menjadi tidak utuh dan tidak beroperasi secara optimal, misalnya ayah dan ibu sering absen dari rumah, tidak lagi menunjukkan kasih sayang atau sering bertengkar terus-menerus membuat psikologis keluarga menjadi tidak sehat.¹⁴ Kelly dan Emery menyatakan meskipun anak-anak dewasa dari orang tua yang bercerai

¹³ J. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 71.

¹⁴ Sofyan s. willis, *konseling keluarga (family counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 66.

tidak mempunyai masalah serius, mereka mungkin masih merasakan perasaan sedih, cemas, atau penyesalan yang berkepanjangan, bahkan menyakitkan dan menyedihkan, sering kali dikaitkan dengan kekurangan motivasi dalam mengendalikan hidup.¹⁵

Istilah "*Broken Home*" sering digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak dapat berfungsi secara optimal, ditandai dengan konflik yang sering terjadi dan dapat mengarah pada pertengkaran yang berkepanjangan, bahkan potensial untuk berakhir dengan perceraian. Situasi ini dapat berdampak signifikan pada atmosfer keluarga yang tidak lagi kondusif, di mana orang tua mungkin kehilangan kemampuan untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Keretakan dalam keluarga sering kali berakar dari konflik antar anggota keluarga, dan jika tidak diatasi, dapat berujung pada perceraian dan pemisahan keluarga.¹⁶

b. Faktor-faktor penyebab perceraian

Komunikasi dalam lingkup keluarga dicirikan oleh interaksi antar anggota keluarga. Terdapat empat jenis interaksi dalam keluarga, melibatkan komunikasi antar orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak, interaksi antara ayah dan anak, serta komunikasi antar anak.¹⁷

¹⁵Diane E Papalia, *Human Development (Perkembangan Manusia)*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2009), 504

¹⁶Save. M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, PT. Rieneka Cipta, 2002),103.

¹⁷Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2014), 122-134.

Willis, dalam bukunya "Konseling Keluarga" (*Family Counseling*), menjelaskan bahwa beberapa konflik dapat menjadi pemicu terjadinya kondisi *Broken Home*.¹⁸

1) Kurangnya atau Putus Komunikasi Diantara Anggota Keluarga Terutama Ayah dan Ibu

Dalam konteks ini, kesibukan seringkali menjadi faktor utama yang memicu kondisi tersebut. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan cenderung memiliki sedikit waktu untuk menghabiskan bersama anak-anak, seperti tidak bisa berbagi waktu makan siang atau berdoa bersama di rumah, di mana ayah berperan sebagai imam dan anggota keluarga sebagai jamaah. Saat duduk di meja makan atau berdoa bersama, orang tua memiliki kesempatan untuk bertanya tentang berbagai hal kepada anak-anak, mulai dari pelajaran di sekolah, teman-teman di sekolah, hingga pengalaman positif dan negatif anak. Namun, dalam realitasnya, seringkali orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kembali ke rumah dalam keadaan lelah.

Dengan demikian, kondisi ini menyiratkan bahwa orang tua kehilangan peluang untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Seiring berlalunya waktu, anak-anak dapat merasa terabaikan secara mental, yang kemudian dapat mendorong mereka

¹⁸ Oetari Wahyu, Wardhani, 2016. "Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta." *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, (2016):4, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/download/1347/12>

untuk mengambil keputusan yang berisiko dan berpotensi membahayakan diri mereka sendiri.

2) Sikap Egosentrisme

Keegoisan masing-masing pasangan juga menyebabkan konflik dalam keluarga, yang akhirnya mengarah pada pertengkaran yang tidak berhenti. Keegoisan adalah kebiasaan buruk yang dimiliki manusia. Sifat mementingkan diri sendiri, atau *self-centeredness*, adalah jenis egoisme yang lebih berbahaya lagi. Orang-orang seperti ini menganggap orang lain tidak penting. Dia hanya peduli pada dirinya sendiri dan mencari cara untuk mendorong orang lain untuk melakukan apa yang dia mau.

3) Masalah Ekonomi

Keseimbangan dan keharmonisan dalam suatu rumah tangga dapat tercapai dengan adanya dukungan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang memadai. Stabilitas dan pemenuhan segala keinginan dan kebutuhan rumah tangga sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok, terutama dalam aspek ekonomi. Upaya membangun dan menjaga kestabilan perahu keluarga, tidak hanya didasarkan pada cinta dan kasih sayang, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Konteks permasalahan keluarga, faktor ekonomi sering menjadi dominan, terutama ketika suami menghadapi kesulitan dalam menafkahi keluarga, karena membiayai kehidupan merupakan hal yang prinsip.

4) Masalah kesibukan

Aktivitas yang dimaksud adalah fokus pasangan pada upaya mencari keberlimpahan materi, terutama dalam hal kekayaan dan pendapatan finansial. Setiap pasangan mulai memiliki jadwal yang sangat terisi dengan pekerjaan yang terasa tidak pernah berakhir. Hampir semua upaya dan energi mereka terfokus pada pekerjaan, dengan sebagian besar waktu dihabiskan di luar jam kerja keluarga. Rasa kelelahan yang dirasakan ketika pulang ke rumah pun seringkali dimanfaatkan untuk istirahat, bertujuan untuk mengurangi beban pikiran terkait dengan masalah keluarga.

5) Masalah pendidikan

Masalah pendidikan menjadi penyebab krisis keluarga. Jika kedua belah pihak dididik dengan baik, mereka dapat memahami kehidupan keluarga. Di sisi lain, suami dan istri dengan tingkat pendidikan yang buruk seringkali tidak mampu memahami dan mengatur suka duka dalam keluarga. Oleh karena itu, mereka kerap saling menyalahkan ketika muncul masalah dalam keluarga. Terkadang konflik akan sulit diselesaikan jika setiap anggota keluarga minim pengetahuan tentang cara menjaga hubungan keluarga yang baik.

6) Masalah perselingkuhan

Pernikahan pada dasarnya adalah tindakan yang diambil oleh suami dan istri untuk Tentang keluarga atau rumah tangga yang

bahagia dan langgeng. Keberhasilan suatu keluarga dalam mencapai kebahagiaan dapat dilihat dari minimnya konflik atau ketegangan yang berkelanjutan, sehingga keluarga dapat berfungsi dengan baik tanpa menghadapi konflik besar yang mengganggu keharmonisan. (*free from quarelling*).

7) Jauh dari agama

Agama berperan sebagai dasar yang dapat mengatur perilaku individu. Melalui penganutannya, seseorang dapat membedakan antara tindakan yang positif dan yang negatif. Sebaliknya, apabila anggota keluarga menjauhkan diri dari nilai-nilai agama, kemungkinan besar terjadi hal-hal negatif, seperti kekerasan dalam lingkup rumah tangga.

c. Macam-Macam *Broken Home*

Keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek:¹⁹

- 1) Keluarga terpecah karena strukturnya sudah tidak utuh lagi karena salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai.
- 2) Walaupun tidak ada perceraian antara orang tua, namun struktur keluarga mengalami ketidakutuhan karena salah satu orang tua sering tidak ada dan/atau hubungan romantis di antara mereka telah memudar. Sebagai contoh, seringkali terjadi pertengkaran antara orang tua akibat adanya ketidaksehatan dalam psikologi keluarga.

¹⁹ Sofyan Willis, *Family Counseling*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

Berdasarkan variasi jenis *Broken Home* yang telah disebutkan, dapat disarikan bahwa pemisahan rumah tidak selalu harus bersifat hukum atau agama. Jika dalam lingkungan keluarga terdapat hubungan yang tidak sehat secara psikis, seperti konflik antara orang tua dan kurangnya perhatian, maka kondisi tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai *Broken Home*.

d. Kriteria *Broken Home*

Suatu keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga *Broken Home* ketika memiliki kriteria sebagai berikut:

1) Kematian salah satu atau kedua orang tua

Keluarga yang hanya terdiri dari salah satu orang tua yang kemudian berperan menjadi *single parent*, atau kedua orangtuanya sudah tiada.

2) *Divorce*

Kedua orang tua memutuskan untuk berpisah dan tidak tinggal bersama lagi.

3) *Poor marriage*

Ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri menyebabkan terjadinya pertengkaran yang berulang, dipicu oleh beragam faktor sehingga menghasilkan kondisi pernikahan yang tidak memuaskan.

4) *Poor parent-children relationship*

Ketidakefektifan komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan hubungan di antara keduanya menjadi kurang baik.

5) *High tenseness and low warmth*

Ketegangan antara orang tua yang sering bertengkar menciptakan atmosfer tegang didalam keluarga, menyebabkan perubahan dari keadaan awal yang penuh kehangatan menjadi dingin.

6) *Personality psychological disorder*

Salah satu atau kedua orang tua mengalami gangguan kepribadian atau kondisi mental.

e. Dampak *Broken Home* pada anak

Menurut Fassel dalam Benokraitis menemukan lima tipe perceraian dan efeknya pada anak-anak yaitu:²⁰

1) Ketidakadaan orang tua dapat mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan pada orang lain di masa dewasa, membuatnya menjadi skeptis dan takut bahwa pasangannya mungkin akan meninggalkannya.

2) Perceraian dapat menjadi pengalaman yang mengejutkan dan traumatik bagi anak. Jenis perceraian ini mungkin menyebabkan reaksi berupa kekagetan, ketakutan, kebingungan, rasa minder, kesalahpahaman, dan membuat anak merasa marah terhadap orang tua. Akibatnya, ketika anak tersebut tumbuh dewasa, ia mungkin enggan Tentang hubungan dekat dengan pasangannya karena memiliki keraguan. Rasa takut bahwa pasangannya dapat

²⁰ Fatchiah E.K, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009),109.

meninggalkannya sewaktu-waktu juga mungkin muncul, mirip dengan pengalaman orang tuanya.

- 3) Perceraian akibat kekerasan seringkali disebabkan oleh pengalaman kekerasan dalam rumah tangga. Konsekuensinya, anak-anak yang berasal dari pasangan yang bercerai karena kekerasan mungkin kesulitan mengelola emosinya. Mereka mungkin menahan amarah mereka hingga mencapai titik ledakan dan terjadinya kekerasan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa mereka tumbuh dengan keyakinan bahwa berkelahi adalah cara untuk memperoleh perhatian.
- 4) Penundaan keputusan perceraian karena pertimbangan kesejahteraan anak dapat menciptakan suasana yang penuh kritik, kemarahan, bahkan kebencian. Dampaknya pada anak ketika dewasa adalah mereka cenderung bersikap skeptis terhadap hubungan positif dengan orang lain.
- 5) Orang tua umumnya memilih untuk melindungi anak-anak mereka dengan menyembunyikan informasi mengenai alasan perceraian. Ketidakjujuran pada anak dapat menimbulkan risiko bagi mereka di masa depan.

Terdapat 14 dampak negatif dari perceraian orang tua yang dirasakan oleh anak yaitu:²¹

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 124.

1) Masalah Kesehatan

Anak-anak yang mengalami dampak perceraian, yang juga dikenal sebagai *Broken Home*, umumnya menghadapi masalah kesehatan mental atau psikologis. Anak-anak yang terpapar situasi sulit di rumah dapat mengalami ketegangan emosional, stres, serta sering mengalami gejala seperti sakit kepala dan bahkan asma. Seharusnya, bantuan medis harus segera dicari apabila kondisi ini mengganggu aktivitas anak.

2) Rasa Malu Berlebih dan Kurangnya Skill Bersosialisasi

Anak yang mengalami dampak *Broken Home* akan menghadapi gangguan pada rasa nyaman dan kepercayaan diri. Bagi sebagian individu, perceraian orang tua dianggap sebagai peristiwa tragis yang memiliki dampak besar. Mereka mungkin merasa terjebak dan cenderung ingin mengisolasi diri didalam rumah atau kamar karena malu berinteraksi dengan orang lain.

3) Tidak percaya diri

Dengan tingkat kecemasan yang berlebihan, kepercayaan diri anak yang mengalami dampak *Broken Home* dapat terpengaruh secara otomatis. Mereka cenderung menyalahkan diri sendiri atas perceraian yang terjadi dalam lingkungan keluarga mereka. Kesadaran akan ketidaknormalan dalam situasi keluarga membuat anak yang menjadi korban *Broken Home* kurang yakin diri untuk

berpartisipasi aktif di luar, seperti di sekolah, mengikuti kompetisi, bahkan tampil di atas panggung.

4) Takut dan cemas berlebihan

Rasa khawatir dan ketakutan terhadap hal-hal sepele dapat menjadi pengalaman yang sangat menyiksa. Meskipun mungkin terlihat berlebihan bagi orang lain yang tidak merasakannya, kenyataannya kondisi ini benar-benar nyata dan memiliki dampak signifikan pada kehidupan individu tersebut.

5) Depresi

Salah satu masalah kesehatan mental yang tidak boleh diabaikan adalah depresi. Depresi dapat mempengaruhi suasana hati, perasaan, pemikiran, dan bahkan aktivitas sehari-hari. Dampaknya terlihat dari cara berinteraksi, pola pikir negatif, menahan banyak hal, dan sebagainya, yang terus menjadi beban batin dan dapat meledak kapan saja.

6) Kepikiran untuk bunuh diri

Poin ini memang sangat ekstrem, dan tidak semua anak dari keluarga yang terpecah mengalami keinginan seperti itu. Walaupun demikian, kemungkinan tersebut tetap ada. Merasa tidak berarti, tidak utuh, dan tidak bahagia dapat memicu pemikiran untuk mengakhiri hidup. Diperlukan benteng yang kuat untuk menghalangi pemikiran mengerikan ini. Melibatkan pemahaman dan praktik agama, pengendalian diri, menjaga komunikasi, serta

mengekspresikan perasaan dapat menjadi langkah-langkah efektif sebagai benteng, bahkan sebelum memerlukan intervensi profesional.

7) Prestasi/pengembangan Akademik

Ketika berada dalam situasi sebagai anak dari keluarga yang terpecah ketika masih sekolah, ada kemungkinan bahwa tingkat konsentrasi akan terpengaruh. Banyak hal yang mungkin memenuhi pikiran dan dampaknya bisa berupa penurunan nilai, perilaku kurang patuh, meningkatnya kemarahankemarahan, yang dapat menyebabkan konflik dengan teman-teman, dan sebagainya.

8) Tidak mudah percaya

Sosok orang tua yang sangat dihormati dan dipercaya oleh semua orang malah berpisah, menghancurkan keyakinan anak bahwa mereka akan selalu bahagia bersama. Rasa percaya diri anak-anak yang menjadi korban rumah hancur tidak mengherankan. Anak Korban *Broken Home* jadi ragu dengan janji dan impian manis. Mereka juga ragu dengan hubungan antara siswa dan pendidik, sahabat dengan sahabat, atau kekasih dengan kekasih. Keraguan semakin meningkat dengan setiap tanda ketidaksetiaan atau pengkhianatan yang muncul.

9) Tua sebelum waktunya

Tumbuh di tengah keluarga yang terpisah menghadirkan pengalaman pertumbuhan yang cepat bagi anak. Anak-anak yang

terkena dampak *Broken Home* merasa tanggung jawab terhadap realitas pahit ini, terutama ketika menyadari bahwa orang tua mereka menjadi single parent. Rasa bersalah muncul saat mereka harus menghabiskan waktu di luar bermain, mendorong mereka untuk membantu mengurangi beban keluarga, baik melalui kebersihan rumah atau menjadi tulang punggung keluarga.

10) Gangguan emosional

Gangguan emosional dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti usia anak yang mengalami *Broken Home*, karakteristik pribadi, dan proses perpisahan orang tua. Meskipun demikian, keadaan rumah tangga yang tidak stabil tetap berperan signifikan dalam memengaruhi kesehatan mental anak. Anak yang terdampak oleh *Broken Home* cenderung sangat peka, sering menunjukkan reaksi emosional seperti menangis diam-diam, stres, dan rasa marah.

11) Kurang cukup secara materi

Ketika keluarga masih utuh, segala kebutuhan terasa dapat dipenuhi dengan mudah. Namun, ketika terjadi perceraian orang tua, anak akan menyadari bahwa pendapatan keluarga juga terkena dampak. Terutama jika salah satu dari mereka, seperti ibu, belum memiliki penghasilan. Meskipun sudah ada kesepakatan, seringkali rencana yang telah dibuat tidak berjalan sesuai harapan. Akhirnya, anak harus belajar untuk menjalani kehidupan dengan sumber daya yang ada. Mereka perlu belajar menjadi hemat dan bijak dalam

mengelola keuangan. Jika sudah terbiasa, hal ini tentu lebih mudah. Namun, jika situasi ini mengejutkan, anak perlu bersabar dan beradaptasi dengan perubahan tersebut.

12) *Sleeper effect*

Fenomena ini umumnya terjadi pada anak perempuan yang menjadi korban *Broken Home*. Mereka seringkali kesulitan mengelola emosi, bersikap terbuka, atau mengekspresikan diri. Sebagai hasilnya, mereka cenderung menyimpan semua pengalaman pahitnya dan tidak menunjukkan tanda-tanda kesulitan tersebut.

Namun, ketika mereka memasuki fase dewasa, segala perasaan yang sebelumnya terpendam mulai muncul ke permukaan. Proses ini biasanya terjadi pada masa remaja, periode yang sangat krusial dalam kehidupan mereka.

13) Tingkah laku anti sosial

Sebagian anak yang berasal dari *Broken Home* mengekspresikan emosinya melalui perilaku kasar atau kurang sopan. Jika tidak terkendali, perilaku ini dapat berkembang menjadi pemberontakan, pelanggaran aturan di sekolah, kebohongan kepada keluarga, dan sebagainya. Jika terus berlanjut, hal ini dapat menimbulkan masalah yang lebih serius, termasuk gangguan dalam interaksi sosial.

14) Mimpi Buruk

Seringkali, mimpi buruk dipicu oleh apa pun yang terjadi dalam hidup seseorang. Pengalaman ini termasuk pindah rumah, mulai masuk sekolah, berkenalan dengan orang baru, dan hal-hal lainnya, termasuk perceraian. Anak-anak menderita lebih banyak karena mimpi buruk. Mimpi buruk akan berkurang dengan sendirinya karena Anda memperoleh kemampuan untuk mengontrol perasaan Anda semakin dewasa.

Perceraian dan perpisahan orang tua dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Anak cenderung sangat dipengaruhi oleh situasi perceraian orang tuanya, bahkan sebelum keputusan untuk berpisah diambil. Meskipun mereka mungkin sudah merasakan dan melihat ketegangan dalam hubungan orang tua, sebagai anak, mereka seringkali tidak mampu mengekspresikan perasaan mereka karena adanya kecemasan dan kekhawatiran bahwa situasi tersebut mungkin disebabkan oleh diri mereka sendiri.

Anak merasa sebagai pemicu pertengkaran dan akhirnya perceraian orang tuanya, menciptakan prasangka bahwa salah satu dari orang tuanya adalah sosok yang jahat. Akibatnya, anak merasa takut bahwa dirinya juga bisa dianggap sebagai individu yang jahat.

Sentimen tersebut dapat berlanjut dan berdampak pada perilaku serta kepribadian anak di masa depan.²²

3. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Keluarga sakinah terbentuk melalui pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materi dengan seimbang, serta menciptakan suasana penuh kasih sayang di antara anggota keluarga dan lingkungan mereka. Hubungan dalam keluarga ini didasari oleh keharmonisan, keserasian, dan kemampuan untuk mengamalkan, meresapi, serta mendalami nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia”²³

Keluarga sakinah adalah model keluarga yang sangat diidamkan, dibentuk dengan mengikuti pedoman Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keluarga sakinah merupakan suatu entitas kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.²⁴ dan “sakinah” yang berarti ketenangan, ketentraman dan kedamaian. Jadi keluarga sakinah merupakan konsep keluarga bahagia dalam islam.²⁵

²² Fatchiah E.K, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009),106-107.

²³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*, edisi 2004, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004),1191.

²⁴ Setiyowati, *hukum perkawinan di indonesia*, (Malang, Setara Press, 2021),42

²⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016), 116

Konsep Islam mengenai keluarga merujuk pada Tentang hubungan yang erat antara pria dan wanita melalui ikatan pernikahan. Melalui ikatan pernikahan ini, anak-anak dan keturunan yang lahir memperoleh pengakuan hukum baik dari perspektif negara maupun agama. Keluarga dianggap sebagai unit sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang dicirikan oleh kerjasama ekonomi. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, di mana setiap anggota memiliki hubungan darah yang saling terkait.

26

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keluarga diartikan dengan ibu bapak dan anak.²⁷ Keluarga, sebagai kelompok primer yang esensial dalam masyarakat, dapat didefinisikan sebagai entitas yang terbentuk melalui hubungan antara pria dan wanita melalui ikatan pernikahan. Hubungan suami-istri, yang berlangsung dalam jangka waktu yang signifikan, bertujuan untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Dengan kata lain, keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Dalam perspektif psikologi, keluarga diartikan sebagai dua individu yang berkomitmen untuk hidup bersama, didasarkan pada cinta dan kasih sayang, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait melalui ikatan batin atau hubungan perkawinan, yang kemudian melahirkan ikatan darah atau keturunan.

²⁶ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),42

²⁷ Tim pusat Bahasa departemen pendidikan nasional, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),721

Terdapat pula nilai-nilai kesepahaman, watak, dan kepribadian yang saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun terdapat keberagaman, serta mengikuti norma, adat istiadat, dan nilai-nilai yang membatasi wilayah keluarga dan non-keluarga.²⁸

Keluarga juga memiliki pengertian dari segi dua dimensi²⁹ yaitu:

- 1) Keluarga menggambarkan hubungan kekerabatan antara individu, mencakup mereka yang terhubung melalui hubungan darah dan pernikahan.
- 2) Keluarga diartikan sebagai sinonim rumah tangga, di mana fokus utamanya adalah pada kesatuan hubungan kekerabatan dan aspek ekonomi yang penting.

Keluarga sakinah ialah keluarga di mana setiap anggota merasakan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, keamanan, dan kesejahteraan secara lahir dan batin.³⁰ Menurut Quraish Shihab, sakinah dapat diartikan sebagai ketenangan yang bersifat dinamis. Meskipun setiap keluarga mengalami tantangan, sakinah mampu mengatasi pergolakan tersebut dengan cepat. Tidak hanya mencakup ketenangan fisik, sakinah juga melibatkan kelapangan hati dan penggunaan bahasa yang indah, yang muncul dari kedamaian batin.

Kesatuan pemahaman, kesucian, visi yang jelas, dan tekad yang kuat

²⁸ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 38.

²⁹ Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Kemenag RI, 2017), 4.

³⁰ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta:Lkis, 2004) 7.

merupakan faktor yang menyebabkan adanya kedamaian batin ini. Penting untuk dicatat bahwa keberadaan sakinah tidak muncul begitu saja, tetapi memerlukan persyaratan tertentu, termasuk persiapan hati dengan ketakwaan dan kesabaran.³¹

Dalam Islam, tujuan Tentang keluarga adalah untuk menciptakan keabadian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan menghasilkan keturunan yang berkualitas, baik dari segi agama maupun keahlian dunia. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya kelangsungan hubungan suami-istri yang dibangun melalui akad nikah, dengan menjaga keharmonisan, kasih sayang, dan pengasuhan yang saling berlangsung. Hasilnya diharapkan menciptakan suasana damai, nyaman, aman, dan bahagia didalam rumah tangga, yang dikenal sebagai keluarga sakinah.³² Keluarga sakinah adalah istilah Indonesia yang mencerminkan kebahagiaan dalam konteks ajaran Islam. Ini merujuk pada keluarga yang berfungsi dengan baik dalam mencapai tujuan dan aspirasi untuk membangun kebahagiaan keluarga.³³

c. Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana menyebutkan ada tujuh macam fungsi keluarga, yaitu:³⁴

³¹ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera, 2007), 80-82.

³² Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Kemenag RI, 2017), 9.

³³ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016), 120.

³⁴ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 42-45

- 1) *Fungsi Biologis* dalam perkawinan bertujuan untuk mendapatkan keturunan, menjaga kehormatan, dan meningkatkan martabat manusia sebagai makhluk berakal dan beradab.

Fungsi ini menjadi pembeda antara perkawinan manusia dan binatang, karena diatur oleh norma perkawinan yang umum diakui.

- 2) *Fungsi Edukatif*, Fungsi edukatif ini mencerminkan perlindungan hak dasar manusia dalam mengasah dan mengoptimalkan potensi akalunya. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan bagi seluruh anggota, di mana peran orang tua menjadi kunci penting dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan secara fisik dan spiritual, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan keterampilan. Tujuannya adalah mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

- 3) *Fungsi Religius*, Fungsi ini menekankan bahwa keluarga berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan keagamaan didalamnya. Seperti menanamkan Aqidah kepada anak-anaknya seperti dalam QS Luqman: 13

وَأَذِّقْ لِقَمِّنْ لِأَبْنَيْهِ ۖ وَهُوَ يُعْطِيهِ ۖ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁵

Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam terwujudnya masyarakat religius.

4) *Fungsi Protektif* menyatakan bahwa keluarga berperan sebagai

tempat perlindungan dari gangguan baik internal maupun eksternal, serta bertugas menangkal dampak negatif yang dapat mempengaruhi keharmonisan. Gangguan internal muncul akibat keragaman kepribadian, perbedaan pendapat, dan kepentingan di antara anggota keluarga, yang dapat memicu konflik hingga tindakan kekerasan. Sementara itu, gangguan eksternal lebih terlihat secara publik dan dapat lebih mudah dikenali oleh masyarakat.

5) *Fungsi Sosialisasi* Fungsi Sosialisasi menyangkut persiapan yang dilakukan keluarga untuk menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang berakhlak, mampu mematuhi norma-norma kehidupan secara universal. Ini mencakup interaksi didalam

³⁵ Ma'had tahfidh yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah.), 411

keluarga serta sikap terhadap masyarakat yang beragam, melibatkan aspek suku, bangsa, ras, golongan agama, budaya, bahasa, dan jenis kelamin.

6) *Fungsi Rekreatif* menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat untuk memberikan keceriaan dan melepaskan kepenatan dari aktivitas individu anggota keluarga. Fungsi ini bertujuan menciptakan atmosfer keluarga yang menyenangkan, di mana saling menghargai, menghormati, dan menghibur antar anggota keluarga. Hal ini bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis, damai, penuh kasih sayang, dan setiap anggota keluarga merasa bahwa rumah mereka adalah tempat yang istimewa.

7) *Fungsi Ekonomis* menandakan bahwa keluarga berperan sebagai unit ekonomi dengan kegiatan mencari rezeki, mengelola usaha, merencanakan anggaran, dan efisien dalam memanfaatkan sumber penghasilan. Keluarga bertanggung jawab dalam mendistribusikan harta secara adil dan proporsional, serta memiliki kewajiban moral dan sosial dalam mempertanggungjawabkan kekayaan dan asetnya.

4. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Beberapa tanda keluarga sakinah dapat diamati dan dikelompokkan dalam empat aspek, yaitu: fisik, psikologis (internal), keagamaan (spiritual), dan sosial.³⁶

1) Aspek *lahiriah*

- a) Memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara memadai dari segi ekonomi.
- b) Menjaga dan memastikan terpenuhinya kebutuhan biologis antara suami dan istri dengan baik dan sehat.
- c) Memiliki anak, serta memberikan bimbingan dan pendidikan.
- d) Menjaga kesehatan setiap anggota keluarga.
- e) Setiap anggota keluarga mampu menjalankan fungsi dan perannya secara optimal.

2) Aspek *Bathiniah* (Psikologis)

- a) Setiap individu dalam keluarga mengalami ketenangan, kedamaian, memiliki kesehatan jiwa, dan pertumbuhan mental yang positif.
- b) Mampu menghadapi serta menyelesaikan permasalahan keluarga secara efektif.

³⁶ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Persepektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018) Hlm.82

c) Hubungan di antara anggota keluarga didasari oleh pengertian, saling menghormati, serta penuh cinta dan kasih sayang.

3) *Aspek Spiritual* (keagamaan)

a) Setiap anggota keluarga mempunyai dasar pengetahuan agama yang kuat.

b) Meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

4) *Aspek Sosial*

Dari perspektif sosial, keluarga sakinah ditandai oleh kemampuan untuk diterima, bersosialisasi, dan berkontribusi dalam lingkungan sekitarnya, baik dengan tetangga maupun masyarakat secara luas.

5. *Kriteria Keluarga Sakinah.*

Kementerian Agama Republik Indonesia, yang bertanggung jawab terhadap pembinaan perkawinan dan keluarga, menetapkan standar dan indikator untuk Keluarga Sakinah. Keluarga Sakinah diklasifikasikan menjadi keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, dan keluarga sakinah plus, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga

Sakinah. Dokumen tersebut merinci lima tingkatan keluarga sakinah,³⁷ dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) *Keluarga Pra-Sakinah*, Keluarga pra sakinah merujuk kepada keluarga yang dibentuk tanpa melalui perkawinan yang sah. Mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar baik secara spiritual maupun material, seperti iman, kewajiban sholat, zakat fitrah, puasa, serta kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, dan kesehatan
- 2) *Keluarga Sakinah I*, Keluarga sakinah I merujuk kepada keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah dan telah berhasil memenuhi kebutuhan dasar baik secara spiritual maupun material. Namun, keluarga ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya, seperti pendidikan, bimbingan keagamaan dalam lingkup keluarga, dan partisipasi dalam interaksi sosial keagamaan di sekitarnya.
- 3) *Keluarga Sakinah II*, Keluarga Sakinah II merujuk kepada keluarga yang terbentuk melalui perkawinan sah dan telah berhasil memenuhi kebutuhan kehidupannya. Mereka juga telah memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dan bimbingan keagamaan dalam lingkup keluarga. Keluarga ini mampu menjalankan interaksi sosial keagamaan dengan

³⁷ Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Kemenag RI, 2017), 16-19.

lingkungannya, meskipun belum sepenuhnya menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, serta praktik seperti infaq, zakat, amal jariyah, menabung, dan sebagainya.

4) *Keluarga Sakinah III*, Keluarga sakinah III merujuk kepada keluarga yang berhasil memenuhi seluruh kebutuhan dalam hal keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah, aspek sosial-psikologis, dan pengembangan keluarganya. Meskipun demikian, keluarga ini masih belum berhasil menjadi contoh yang diikuti di lingkungannya.

5) *Keluarga Sakinah III Plus*, Keluarga Sakinah III Plus merujuk kepada keluarga yang berhasil memenuhi semua kebutuhan dalam hal keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah secara optimal. Mereka juga berhasil memenuhi kebutuhan sosial-psikologis serta pengembangan keluarga, dan menjadi panutan bagi lingkungan sekitarnya.

6. Dasar dan Sendi Membangun Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah dapat disebut sebagai keluarga harmonis, di mana harmoni terbentuk melalui upaya bersama semua anggota keluarga yang berinteraksi dan berkomunikasi didalam satu rumah tangga. Keberadaan keluarga harmonis tidak berarti bebas dari masalah atau tantangan, tetapi ketika menghadapi kendala, semua anggota keluarga berusaha mencari

solusi dengan pendekatan yang lebih akrab, manusiawi, dan demokratis. Tiga pilar utama untuk membangun keluarga harmonis adalah kasih sayang, keharmonisan, dan stabilitas ekonomi.³⁸

1) Kasih sayang

Tanpa adanya perkawinan, kelangsungan dan kebahagiaan sulit dicapai, karena perkawinan merupakan penyatuan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Hal ini merupakan anugerah dari Allah yang menghasilkan cinta dan kasih sayang dalam bentuk ikatan sakral yang disebut mitsaqan ghalidha.³⁹ Sebagaimana disebutkan dalam QS An-

Nisa':21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ

مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.”⁴⁰

2) Keharmonisan

Cinta tanpa keharmonisan dapat menghadapi hambatan dan tantangan yang beragam. Mencapai

³⁸ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 72.

³⁹ Mufidah, 73.

⁴⁰ Ma'had tahfidh yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah,), 80.

keharmonisan melibatkan pemahaman terhadap perbedaan yang melatarbelakangi kehidupan bersama. Misalnya, perbedaan dalam kepribadian, pengalaman, dan gaya hidup sebelum pernikahan.

Untuk mewujudkan keluarga harmonis, penting untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan kepribadian, pengalaman, dan gaya hidup, yang dilakukan dengan penuh rahmah. Dari perbedaan ini, tumbuh rasa toleransi dan saling menghargai antara satu sama lain.⁴¹

3) Pemenuhan Aspek Infrastruktur

Setiap manusia memiliki kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan, yang disebut sebagai kebutuhan primer atau fisiologis. Keluarga modern juga memerlukan pemenuhan kebutuhan kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi, dan komunikasi sebagai kebutuhan sekunder. Di keluarga tradisional, kebutuhan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan sekunder, psikologis, atau ruhaniyah. Sementara keluarga modern menekankan kebutuhan sekunder seperti rasa aman, penghargaan atas prestasi, dan aktualisasi diri. Stabilitas ekonomi menjadi faktor penting dalam menentukan kebahagiaan dan harmoni keluarga. Untuk menjaga stabilitas

⁴¹ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 75.

ekonomi keluarga, diperlukan perencanaan anggaran keluarga dan keterbukaan serta kejujuran dalam hal keuangan di antara anggota keluarga.

Semua kebutuhan keluarga, termasuk sandang, pangan, dan papan, dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan yang khas antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati. Kebutuhan khusus dari ibu dan anak perempuan diakui sebagai berbeda dengan kebutuhan bapak dan anak laki-laki, yang dikenal sebagai kebutuhan gender praktis.⁴²

7. Upaya pembentukan keluarga sakinah dimasa mendatang

Seseorang untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara baik perlu melakukan perencanaan, upaya, atau persiapan. Hal serupa berlaku saat menghadapi pernikahan atau kehidupan berkeluarga yang bahagia, di mana individu harus mempersiapkan banyak hal. Harapannya, hasil akhir dari persiapan ini dapat mengembangkan kesiapan sehingga pernikahan yang dibangun berjalan lancar dan Tentang keluarga sakinah. Upaya pembentukan keluarga sakinah dimasa mendatang merupakan persiapan-persiapan yang dapat dilakukan mulai dari sekarang dalam mempersiapkan pernikahan

⁴² Mufidah, 77.

untuk menuju keluarga yang sakinah. Persiapan-persiapan tersebut terdiri dari 3 aspek, yaitu.⁴³

1) Aspek fisik atau biologis

Siap secara fisik mengindikasikan kematangan dalam perkembangan tubuh seseorang. Pria dan wanita yang memutuskan untuk menikah sebaiknya menjalani pemeriksaan kesehatan fisik dan reproduksi. Hal ini menjadi penting untuk mendeteksi secara dini kesehatan reproduksi pasangan, sehingga setelah menikah diharapkan keduanya dapat menjalankan peran suami istri dengan baik dan melahirkan keturunan yang sehat.

Kesehatan dan energi yang diperlukan untuk menjalani kehidupan berumah tangga harus dipersiapkan dengan baik. Pasangan yang baru menikah diharapkan dapat hidup mandiri, yaitu dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan pasangan tanpa bergantung pada bantuan orang tua. Kondisi fisik yang prima sangatlah penting bagi suami dan istri agar dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam mengarungi kehidupan berkeluarga.

Alamiahnya, setiap individu cenderung menghargai keindahan, termasuk kecantikan fisik pasangannya. Penampilan tubuh yang menarik menjadi salah satu faktor

⁴³ Herawati Mansur, *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. (Jakarta: Salemba Medika, 2012), 126-127.

pendorong yang membuat seseorang merasa bangga, puas, dan bahagia. Oleh karena itu, setiap orang disarankan untuk memperhatikan kebersihan, sanitasi, dan kesehatan fisik, karena keadaan tubuh yang sehat akan meningkatkan kesiapan dalam menjalani aktivitas dan bekerja.

2) Aspek mental atau psikologis

Persiapan mental merupakan salah satu unsur kedewasaan yang perlu dimiliki oleh individu yang hendak memasuki kehidupan berkeluarga. Orang dewasa tidak hanya matang dalam usia tetapi juga dalam psikologi. Kedewasaan berarti seseorang mempunyai kemampuan berpikir mendalam, mengendalikan dan mengendalikan emosinya, berperilaku dan bertindak dengan baik dan tegas. Aspek mental atau psikologis antara lain:

- a) Kepribadian memegang peran krusial dalam kemampuan adaptasi pasangan. Tingkat kematangan kepribadian menjadi elemen kunci dalam ikatan pernikahan. Pasangan yang memiliki kedewasaan kepribadian mampu saling memenuhi kebutuhan emosional yang esensial untuk kelangsungan harmoni keluarga.
- b) Pendidikan dan kecerdasan juga harus diperhatikan dalam mencari pasangan hidup. Asas usul agama juga harus diperhitungkan.

3) Aspek psikososial dan spirirtual

- a) Faktor agama masih dianggap signifikan dalam masyarakat untuk menjamin kestabilan dalam kehidupan keluarga.
- b) Lingkungan sosial keluarga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak yang dibesarkan didalamnya.
- c) Asal usul budaya perlu diperhatikan, perbedaan suku dan kebangsaan seharusnya tidak menjadi hambatan dalam menjalin hubungan dan menikah. Namun, penting untuk menghargai kesamaan dan memahami nilai-nilai masing-masing pasangan.
- d) Dalam persiapan pernikahan, mengenal satu sama lain melalui hubungan sosial sangat penting. Dalam hubungan pra-nikah, penting untuk tetap memperhatikan dan menghormati nilai-nilai moral, etika, dan norma agama.
- e) Faktor pekerjaan dan kondisi material lainnya, seperti sandang, pangan, dan papan, tidak dapat diabaikan. Keberadaan benda materi ini tidak hanya didasarkan pada cinta dan kasih sayang, tetapi juga memerlukan dukungan material.

8. Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam pandangan Bimbingan dan Konseling Islam, pembentukan keluarga sakinah melibatkan pemahaman terhadap metode-metode untuk membina hubungan pernikahan menuju arah yang positif. Dalam konteks perkawinan, Islam menegaskan bahwa hubungan ini merupakan aspek yang tak terpisahkan dari nilai-nilai agama, menjadi bagian yang sangat mendasar seperti:

- a. Bimbingan dan konseling Islam menggambarkan bahwa pernikahan adalah mempertemukan dua orang yang berbeda, dan perbedaan itu tidak dapat disatukan oleh kesuburan, kegadisan, nasab yang baik, bukan keluarga dekat, dan sekufu melainkan yang bisa mempersatukan adalah agamanya. Dasar dalam pembangunan ini adalah Q.S An-Nur ayat 30:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا^ع

وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.”⁴⁴

⁴⁴ Ma’had tahfidh yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah,), 352.

Ayat tersebut memberikan petunjuk mengenai kunjungan ke rumah-rumah, yang esensinya melarang melihat hal-hal yang dijaga privasinya atau tidak dikehendaki oleh penghuni rumah. Instruksi ini dilanjutkan dengan himbauan untuk menjaga pandangan dan kemaluan. Pembatasan ini juga sejalan dengan izin masuk ke tempat-tempat umum. Alasannya, di tempat umum, terutama yang jauh dari pemukiman, mata seseorang dapat menjadi tidak terkendali dan dorongan seksualnya dapat meningkat.

- b. Seiring dengan proses pemilihan pasangan hidup, motivasi untuk menikah menjadi elemen krusial dalam Tentang keluarga. Keberlanjutan perkawinan dikarenakan keseimbangan antara keinginan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan berumah tangga.
- c. Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, menggabungkan dua individu yang berbeda melalui ikatan pernikahan yang sah menjadi ukuran keberhasilan dalam kehidupan keluarga.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa perspektif Bimbingan dan Konseling Islam menekankan bahwa pembentukan keluarga dimulai dengan menjalani perkawinan. Langkah ini melibatkan pemilihan pasangan hidup yang tepat,

memiliki motivasi yang kuat untuk menikah, dan menjalani pernikahan yang sah.

Keluarga sakinah yang diharapkan adalah keluarga yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, di mana anggota keluarga memiliki akhlak yang mulia. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam menekankan lima aspek utama dalam Tentang keluarga sakinah, yaitu aspek kehidupan beragama, pendidikan keluarga, stabilitas ekonomi, dan hubungan harmonis antaranggota keluarga. Keberhasilan pembentukan keluarga sakinah diukur melalui tolok ukur yang ditetapkan untuk setiap aspek, yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekitarnya. Cinta dan kasih sayang di antara suami istri dianggap sebagai anugerah dan karunia Allah, sebagaimana Allah memberikan cinta dan kasih sayang kepada dua orang mukmin. Kehadiran cinta dan kasih sayang ini dipandang sebagai kebahagiaan Allah, yang diharapkan tetap langgeng dalam hubungan setiap pasangan suami istri.⁴⁵

⁴⁵ Mulyadi Ramadani, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, Skripsi, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam bonjol,2018), 68.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menginvestigasi secara sistematis dan akurat mengenai keadaan, fakta, kejadian, kondisi, atau hal-hal tertentu. Hasil penelitian disajikan dalam format laporan penelitian.¹ Penelitian ini merupakan penelitian *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa *Broken Home* dengan usia 18-24 tahun di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember dalam Membangun keluarga sakinah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara eksklusif di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember sebagai lokasi tunggal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa universitas tersebut memiliki mahasiswa dengan data yang cukup lengkap terkait permasalahan penelitian. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember juga menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam di Jember, di mana aspek keagamaan telah ditekankan didalamnya.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peserta penelitian disebut sebagai informan, yaitu individu yang dipilih untuk memberikan informasi mengenai situasi

¹ Hardani,dkk,*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,(Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu,2020),54.

dan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana tujuannya adalah untuk memilih informan berdasarkan pertimbangan atau kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Dalam menentukan informan haruslah sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian² Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh informan antara lain:

1. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berusia 18-24 tahun yang mengalami *Broken Home*. Dimana secara psikologis usia 18-24 tahun merupakan usia terbaik untuk menikah.³
2. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang mengalami *Broken Home* dikarenakan *Divorce* atau perceraian.
3. Mahasiswa bersedia memberikan keterangan dan informasi yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan penelitian.

Adapun informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti buat sebagai berikut:

² Salim dan syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media,2012),142.

³ Sukiman, *Menikah Penuh Kesiapan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI,2019),8.

Tabel 3.1
Data Mahasiswa UIN KH Achmad Shiddiq
yang Mengalami *Broken Home*

NAMA	JENIS KELAMIN	FAKULTAS	USIA	LAMA PERCERAIAN ORANG TUA
LF	Perempuan	FUAH	22	12 tahun
AS	Perempuan	FEBI	19	10 tahun
DW	Perempuan	FTIK	20	15 tahun
AM	Laki-Laki	SYARIAH	24	20 tahun
ZK	Perempuan	DAKWAH	22	10 tahun
IM	Perempuan	FTIK	22	11 tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dalam penelitian ini, yang mana peneliti terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati. Teknik observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mahasiswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* terkait pembentukan keluarga sakinah di lingkungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.⁴ Peneliti melakukan observasi bersamaan dengan saat wawancara berlangsung, disini peneliti mengobservasi bagaimana ekspresi dan sikap informan saat menceritakan ulang kejadian perpecahan keluarga yang dialaminya pada beberapa tahun yang lalu, disini peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa dari informan yang ragu-ragu ketika hendak menceritakan peristiwa tersebut dan para informan yang masih mengingat dengan jelas bagaimana peristiwa perpecahan itu terjadi ketika menceritakan ulang kejadian

⁴ Salim dan syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Citapustaka Media,2012),45.

tersebut mereka cenderung memasang ekspresi yang sedih dan sikap yang lesu, bahkan ada yang menangis. Beberapa informan tidak dapat mengingat kejadian tersebut karena pada saat kejadian itu terjadi informan masih sangat kecil, tetapi ketika mereka menceritakan saat-saat mereka mengetahui bahwa orang tua mereka telah berpisah mereka menunjukkan ekspresi wajah yang sedih dan kecewa dengan helaan nafas yang besar beberapa kali.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi, melibatkan percakapan antara pewawancara dan terwawancara. Pewawancara mengajukan pertanyaan, sementara terwawancara memberikan jawaban. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-struktur, di mana pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Meskipun lebih bebas daripada wawancara terstruktur, teknik ini memberikan kesempatan pada informan untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide secara lebih terbuka, dengan tujuan mendapatkan informasi yang komprehensif.⁵ Adapun wawancara yang dilakukan terkait dengan Persepsi mahasiswa *Broken Home* di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yaitu wawancara kepada enam orang mahasiswa yang berusia 18-24 tahun yang orang tuanya bercerai (*Broken Home*) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Saat wawancara peneliti menemukan

⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020),69.

beberapa informan memang masih mengingat dengan jelas bagaimana peristiwa *Broken Home* itu terjadi dan ada beberapa yang tidak mengingatnya karena masih terlalu kecil saat peristiwa tersebut terjadi. Akan tetapi mereka masih memiliki persepsi yang baik tentang keluarga sakinah serta memiliki upaya-upaya yang dilakukan mulai sekarang untuk membangun keluarga sakinah dimasa mendatang supaya tidak terjadi perpecahan seperti yang terjadi di keluarganya.

3. Dokumentasi

Selain menerapkan metode wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dokumentasi digunakan sebagai pencatatan peristiwa masa lalu dengan tujuan memperoleh data yang lebih dapat dipercaya.⁶ Penelitian ini melibatkan penggunaan foto-foto, catatan-catatan, buku, dan sumber lainnya sebagai bukti pelaksanaan penelitian terhadap mahasiswa usia 18-24 tahun yang berasal dari keluarga *Broken Home* di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

E. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan temuan penelitian kepada pihak lain. Proses ini melibatkan pencarian, pengelompokan, penyusunan, dan klasifikasi sistematis dari seluruh data yang diperoleh selama penelitian.⁷ Dalam pandangan Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses interaktif yang berlangsung

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 240.

⁷ Sugiyono, 244.

secara kontinu, hingga peneliti tidak lagi mendapatkan informasi baru. Proses analisis data ini terdiri dari tiga tahap:⁸

1. Reduksi Data

Komponen awal dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, fokus, penyederhanaan, dan pengabstrakan informasi dari berbagai sumber yang mendukung data penelitian. Langkah-langkah ini membantu memproses dan mereduksi kompleksitas data yang terkumpul selama eksplorasi di lapangan.

Inti dari proses reduksi data pada analisis kualitatif adalah untuk mengklarifikasi dan memusatkan fokus, dengan menghilangkan elemen yang kurang relevan. Langkah-langkah ini melibatkan pengelompokan dan penataan data sehingga narasi presentasi data dapat dipahami secara efektif, membimbing menuju kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian Data

Langkah kedua dalam analisis kualitatif adalah pengungkapan data, yang merupakan kumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan mengambil langkah-langkah berikutnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, presentasi data biasanya disajikan melalui cerita yang diperkaya dengan matriks, gambar, grafik, jaringan, tabel, skema, ilustrasi, dan unsur visual lainnya. Tujuannya adalah membuat data

⁸ Hardani,dkk,*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,(Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu,2020), 163

yang disajikan untuk persiapan analisis menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Fungsi utama dari pengungkapan data ini adalah memberikan solusi terhadap pertanyaan penelitian melalui proses analisis data.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data melibatkan penafsiran hasil analisis dan pengertian data. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal penelitian masih bersifat provisional dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang kuat dari pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut menjadi dapat dipercaya.⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data yang sudah ditemukan dilapangan dengan menggunakan beberapa teknik keabsahan data salah satunya adalah triangulasi.¹⁰ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan data dengan memeriksa kembali informasi yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber.
2. Triangulasi waktu adalah metode untuk menguji keandalan data, di mana pemeriksaan dilakukan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.

⁹ Salim dan syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Citapustaka Media,2012), 148-151.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

3. Triangulasi teknik adalah metode untuk memverifikasi keandalan data lapangan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda dari sebelumnya.¹¹

G. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung memiliki beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan studi dengan mencakup elemen-elemen seperti judul, konteks, fokus, tujuan, manfaat, dan metode pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti memilih lokasi dan informan untuk penelitian, sambil menyiapkan segala peralatan yang diperlukan selama jalannya penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memasuki lapangan dengan tujuan menghimpun data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara terperinci sebagai tanggapan terhadap fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data dengan mengurangi semua informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk teks naratif, diikuti dengan pembuatan kesimpulan. Untuk menjamin keandalan data, peneliti

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 252.

menerapkan metode triangulasi sumber dan teknik. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan sesuai dengan panduan penulisan ilmiah dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Lembaga Tempat Penelitian

a. Sejarah Singkat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Usulan pendirian Perguruan Tinggi Islam (PTAI) pada bulan Oktober. Dalam waktu singkat, pada tahun 1965, didirikan fakultas Institut Agama Islam Djember (IAID) Tarbiyah di Jl. Dr. IAID didirikan di Tanah Air pada tanggal 21 Februari 1966 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Nomor 4 Tahun 1966 tanggal 14 Februari 1966, sehingga IAID berganti nama menjadi Khoa Tarbiyah dari IAIN Sunan Ampel cabang Jember berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel pada bulan Oktober diubah menjadi STAIN Jember. Kemudian pada tahun 2014, Keputusan Presiden Nomor 142 tanggal 17 Oktober 2014 tentang Perubahan STAIN Menjadi IAIN Jember, disusul dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Jember.

UIN KHAS Jember pada tahun 2021 ini mengelola Program Sarjana Strata Satu (S1) dengan 5 fakultas, yaitu:

Tabel 4.1
Program strata 1

No	Fakultas	Prodi
1.	(FTIK) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Pendidikan Agama Islam / PAI
		Pendidikan Bahasa Arab /PBA
		Manajemen Pendidikan Islam /MPI
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/PGMI
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini /PIAUD
		Tadris Bahasa Inggris/TBI
		Tadris Matematika
		Tadris Biologi
		Tadris Ilmu Pengetahuan Alam /IPA
		Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial /IPS
		Pendidikan Profesi Guru Keagamaan
2.	Fakultas Syariah	Hukum Keluarga /Al-Akhwil al-Syakhsiyyah
		Hukum Ekonomi Syariah /Mu'amalah
		Hukum Tata Negara /Siyasah
		Hukum Pidana Islam /Jinayah
3	Fakultas Dakwah	Komunikasi dan Penyiaran Islam /KPI
		Pengembangan Masyarakat Islam /PMI
		Bimbingan dan Konseling Islam /BKI
		Manajemen Dakwah
		Psikologi Islam
4	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Ekonomi Syariah /ES
		Perbankan Syariah /PS
		Akuntansi Syariah
		Manajemen Zakat
		Wakaf /MAZAWA
5	Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
		Ilmu Hadits /IH
		Bahasa dan Sastra Arab
		Sejarah dan Peradaban Islam

Sedangkan Program Pascasarjana membuka Program Strata Dua (S2) dan Strata Tiga (S3) dengan tiga Program Studi. Sementara Program dengan 8 (delapan) Program Studi, yaitu:

Tabel 4.1
Program Pasca Sarjana

No	Pasca sarjana	Program Studi
1.	Strata 2 (S2)	Manajemen Pendidikan Islam
		Hukum Keluarga (Al-Akhwal al-Syakhsiyah
		Pendidikan Bahasa Arab
		Ekonomi Syariah
		Komunikasi dan Penyiaran Islam
		Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
		Studi Islam
2	Strata 3 (S3)	Manajemen Pendidikan Islam
		Pendidikan Agama Islam
		Studi Islam

Sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Jawa Timur, UIN KHAS Jember semakin memantapkan peran dan fungsinya dalam menyediakan sumber daya bagi mahasiswa untuk menjadi sarjana yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, etika yang luhur dan kematangan profesional. Keinginan tersebut ditegaskan dalam Renstra UIN KHAS Jember serta komitmen mendasar civitas akademika UIN KHAS Jember sebagai PTKIN yang berdaya saing dibandingkan PTKI/PTU lain di masyarakat. Sebagai langkah strategis, seluruh kegiatan baik administrasi maupun pengelolaan akademik ditujukan untuk meningkatkan motivasi akademik dan mengupayakan tata kelola universitas yang baik (GUG). Motivasi yang kuat tersebut sangat diperlukan di UIN KHAS Jember yang bercita-cita menjadi PTKIN yang unggul dalam lingkungan sosial yang sangat kompetitif dan dinamis serta selalu membutuhkan perubahan. Dengan kekuatan motivasi, spiritual dan akademisnya, UIN KHAS Jember mampu bersaing dengan perguruan

tinggi lain bahkan bersaing sebagai kampus WCU (*World Class University*).

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh ketika melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan prosedur yang sudah dijelaskan pada bab III. Adapun uraian datanya sesuai dengan fokus penelitian yaitu Persepsi mahasiswa korban *Broken Home* tentang keluarga sakinah dan Upaya mahasiswa korban *Broken Home* dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang dan akan dianalisis secara relevan.

1. Persepsi mahasiswa korban *Broken Home* tentang keluarga sakinah

Persepsi sendiri merupakan suatu pandangan atau pemikiran yang diperoleh individu dari stimulus indrawi yang mereka dapatkan selama suatu peristiwa terjadi dalam kehidupannya. Peristiwa yang dimaksudkan disini adalah peristiwa *Broken Home* yang dialami oleh 6 mahasiswa di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, dimana dengan peristiwa perceraian kedua orang tua pasti akan mempengaruhi persepsi mereka tentang keluarga sakinah.

Perceraian kedua (*Broken Home*) orang tua akan sangat berdampak terhadap anak-anaknya, dimana anak akan mengalami beberapa hal negatif yang mungkin diterimanya, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua, merasa bersalah terhadap peristiwa perceraian yang dialami kedua orang tuanya, kurang percaya diri hingga memiliki pandangan yang buruk terhadap pernikahan dan pembentukan sebuah keluarga karena orang tua yang menjadi panutan

utama dalam segala hal malah memiliki keluarga yang pecah (*Broken Home*) jadi mereka takut akan mengalami hal yang sama seperti yang terjadi kepada kedua orang tuanya.

Persepsi sendiri memiliki lima tahapan yaitu tahap *Stimulation*, tahap *Organization*, tahap *Interpretation-Evaluation*, tahap *Memory*, dan tahap *Recall*.¹ Berikut hasil data peneliti dapatkan mengenai Persepsi mahasiswa korban *Broken Home* tentang keluarga sakinah.

a. Tahapan *Stimulation*

Pada tahap ini setiap informan menerima stimulus yang diterima oleh panca indranya, seperti melihat, mendengar, atau merasakan keadaan perpecahan yang terjadi di keluarganya.

Berikut hasil wawancara mengenai pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tahapan persepsi yaitu *Stimulation*:

Peneliti menanyakan bagaimana keadaan keluarga informan sebelum perpecahan terjadi:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

*“seingat saya sii baik-baik aja mbak, kemana-mana aku tu bareng sama ayah dan ibu, terus sering ngobrol bareng juga sambil nonoton tv, pokoknya ya baik-baik aja, yaa meskipun ada pertengakaran tapi bapak nggak mukul ibu sama baikannya itu cepet”*²

¹ Liliweri, *Komunikasi serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Grup, 2011), 157.

² LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“waktu cerai itu kan saya masih kelas 3 MI mbak, jadi kalau keadaan keluarga sebelum perceraian itu saya nggak begitu ingat, tapi yang tak inget itu Cuma ayah itu orangnya memang cuek dan keras dari dulu, jadi ya jarang ngobrol bareng, sama suasana dirumah itu emang kek tanggung banget mbak, mungkin karena jarangny ada komunikasi antar sesama anggota keluarga”³

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“emmm,, waktu itu aku Cuma tinggal bareng ayah tok, karena ibu kerja di luar negeri, hubunganku sama ayah juga baik-baik saja, kami waktu itu juga sering ngobrol bareng sama ibu lewat telfon, tapi terus aku itu tiba-tiba dibawa sama kakek nenek dari pihak ibu, karena katanya aku nggak keurus pas tinggal bareng ayah, yaa memang ayah itu sering nggak dirumah, nggak tau keluar kerja atau ngapain jadi kalau pulang sekolah aku sering maen ke tetangga, karena dirumah sendirian”⁴

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken
Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji
Achmad Shiddiq Jember:

“kalau itu aku nggak terlalu inget mbak, karena masih kecil banget, orang tua cerai aja aku masih umur 4 tahun, tapi samar-samar aku Cuma inget kalau emang aku diurus sama mbah, karena orang tua sibuk kerja”⁵

³ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

⁴ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

⁵ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Shiddiq Jember:

“ yaa baik-baik aja mbak, selayaknya keluarga lain, bapak kerja disawah berangkat pagi pulang sore, ibuk yang beres-beres sama ngurus anak dirumah, ibuk juga buat sarapan setiap pagi buat bekal bapak dan bekalku sekolah, tapi kalau siang emang ibu suka ngobrol dan maen kerumah tetangga-tetangga ”⁶

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken
Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas
Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“sebelum cerai yaa tentram-tentram aja mbak keluargaku, bahkan bisa dikatakan harmonis, sering ngobrol bareng, jalan-jalan bareng, kalau sarapan itu selalu bareng-bareng, sama makan malam itu ya bareng-bareng, tapi berubah semenjak orang tua ayah tiba-tiba pindah kerumah”⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, sebagian informan memiliki kondisi keluarga yang baik sebelum perceraian terjadi pada keluarga mereka, seperti keluaraga LF, ZK dan IM pada informan tersebut kondisi keluarga mereka baik-baik saja sebelum akhirnya terdapat masalah-masalah yang memicu dan mengakibatkan orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Saat mereka menceritakan kondisi keluarga mereka sebelum bercerai, terlihat ekspresi wajah yang sedih Ketika mengingat masa-masa indah sebelum keluarga mereka pecah.⁸

⁶ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023

⁷ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 november 2023

⁸ Observasi pada mahasiswa UIN Khas Jember, November 2023

Informan DW dan AM tidak mengetahui bagaimana kondisi mereka saat sebelum akhirnya orang tuanya bercerai, karena saat orang tua mereka bercerai pun usia mereka masih kecil dan akhirnya hanya ingatan samar-samar yang mereka katakan seperti DW mengatakan bahwa ibunya dari dia kecil bekerja di luar negeri, jadi awal dia ikut ayahnya, tapi saat menginjak kelas 2 SD dia pindah ikut kakek nenek dari pihak ibu dan informan AM mengatakan bahwa saat orang tuanya bercerai AM masih berumur 4 tahun jadi yang diingatnya hanya dia diasuh oleh kakek neneknya karena orang tuanya sibuk berkerja.

Sedangkan keluarga informan AS, Saat mengungkapkan tentang kondisi keluarganya AS sedikit ragu-ragu,⁹ untuk menceritakan suasana keluarga nya yang memang sudah canggung sejak awal, karena komunikasi dalam keluarga AS memang tidak berjalan dengan baik karena sikap sang ayah yang cuek dan keras. Saat mengungkapkan tentang kondisi keluarganya AS sedikit ragu-ragu.

Peneliti juga menanyakan apakah terdapat tanda-tanda orang tua akan bercerai sebelumnya:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“ Tandayaa itu awalnya cuma tengkar biasa, tapi lama-lama kalau lagi tengkar ayah suka mukul ibu, makin lama

⁹ Observasi pada mahasiswa UIN Khas Jember, 4 november 2023

makin sering dan makin keras mbak, sampai-sampai ibu itu lebam-lebam juga mbak kalau habis dipukul sama bapak, terus bapak pernah mukul ibuk sampai berdarah bibirnya, terus ibuk pulang kerumah orang tuanya kemudian orang tua ibu ke rumah marah-marah ke bapak, terus langsung bawa semua barang-barang ibu dan aku pun ikut dibawa sama orang tua ibuk, terus pas sampai rumah kakek nenek, ibu bilang sambil nangis, “ kamu ikut ibu aja ya biar ga dipukul juga sama bapak”, waktu itu aku langsung mau mbak, karna aku juga takut ke bapak, takut dipukul juga”¹⁰

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau tanda-tandanya sii, dirumah ibu sering ngajak ngobrol ke ayah, tapi ya ayah sendiri jarang memperdulikan ibu, jadi sering ada cecok dirumah , terus beberapa bulan sebelum cerai, ibu itu jarang pulang ke rumah, terus kalau pas pulang kerumah itu terkadang suka nanya-nanya ke saya gini” nanti kalau misal ayah sama ibu pisah rumah nanti kamu bakalan ikut siapa?” gitu, jadi kalau pas ditanya kek gitu aku suka mikir, ini kenapa kok ayah sama ibu mau rumah sendiri-sendiri, ehh ga tau nya mereka mau cerai.”¹¹

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau tanda-tandanya itu keknya waktu kakek dan nenek dari pihak ibu itu jemput aku di rumah bapak, mereka jemput aku sambil ribut sama bapak, terus kakek bilang ke ayah “ kamu itu kurang ajar, nggak tau diri, istri banting tulang diluar negeri, kamu malah enak-enakkan nikah lagi.” Kurang lebih kek gitu omngnya mbak, setelah itu aku tinggal bareng kekek nenek dari pihak ibu, samapai

¹⁰ LF, diwawancara oleh peneliti, 8 november 2023

¹¹ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

akhirnya orang tua memutuskan untuk benar-benar cerai.”¹²

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken

Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Achmad Shiddiq Jember:

“ kalau tanda-tanda mungkin ada ya mbak, tapi ya itu aku nggak tau sama sekali, karena waktu itu aku masih kecil banget”¹³

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

Shiddiq Jember:

“emmm,, sebelum cerai itu Ibu pernah pergi dari rumah sambil bawa baju dan tas besar setelah cecok sama bapak, terus beberapa hari kemudian ibu datang ke rumah tapi ditemani sama mbah, terus kek ada rapat apa diskusi gitu Mbak di rumah, terus pas udah selesai Ibu tiba-tiba ngomong "Ibu sama bapak mau pisah, kamu ikut lo bapak aja jangan ikut ibu" begitu, waktu itu aku kira Ibu cuma bercanda mama tapi ternyata beneran.”¹⁴

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home

Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“Tanda-tandanya ya dimulai saat orang tua ayah pindah ke rumah, setiap hal yang dilakukan ibu atau dilakukan olehku nenek selalu berkomentar dengan sinis, terus suka nyuruh² ibu seenaknya, awalnya ibu masih terlihat biasa saja, tp lama-lama ibuk keliatan kek jengkel banget gitu, terus kalau ada apa² ayah selalu bela orang tuanya, bahkan ketika ada masalah sama ibu ayah selalu bilang ke orang tuanya, jadi ya ws ibu lagi mbak yg kenak marah,

¹² DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

¹³ AM. diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023

¹⁴ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023

dan selalu begitu sampai ibu dan ayah memutuskan untuk cerai”¹⁵

Informan selaku anak-anak dari orang tuanya bisa melihat serta merasakan perubahan yang terjadi di antara kedua orangtuanya, tanda- tanda yang muncul seperti yang dilihat serta rasakan oleh informan LF, AS,DW,ZK, dan IM yaitu perubahan suasana dalam keluarga, seperti berubahnya interaksi antar orang tua, perubahan sikap dari salah satu orang tuanya atau bahkan keduanya, orang tua yang tidak tinggal serumah lagi, dll. Sedangkan Am tidak mengetahui tanda-tanda perpisahan kedua orang tuanya karena saat orang tuanya bercerai ia masih berumur 4 tahun dan ia belum bisa memahami keadaan keluarganya. Pada saat menjabarkan tanda-tanda keluarga yang kan pecah para informan terkesan menunjukkan ekspresi yang sedih.¹⁶

Peneliti juga menanyakan Apakah informan pernah melihat secara langsung saat orang tua bertengkar:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“kalau melihat orang tua bertengkar ya sering mbak, apalagi pas deket² mereka mau cerai, sering banget aku liatnya, awalnya sii cuma sebatas denger doang, kek pas aku diem di kamar trus orang tua cekcok di ruang tengah, tp lama-lama lebih sering tengkarnya, sampai suara bapak

¹⁵ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023

¹⁶ Observasi pada mahasiswa UIN Khas Jember, November 2023

mukul ibu juga terdengar, terus pernah mereka itu tengkar pas aku pulang sekolah jadi aku lihat langsung bahkan bapak tetep mukul ibu, meskipun ada aku, dan seterusnya hal itu sering terjadi didepan mataku sendiri mbak, kadang aku sampek ngumpet”¹⁷

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“Pernah sekali mbak aku menyaksikan mereka bertengkar hebat, sampai aku nangis ketakutan, sampek aku itu dibawa keluar sama tetanggaku, padahal aku memang jarang liat ibu komunikasi sama ayah, pas sekalinya lihat malah bertengkar hebat. Sebelum-sebelumnya kan emang di rumah itu jarang ada komunikasi antara ayah dengan ibu, terus akhir-akhir sebelum bertengkar itu emng ibu kadang-kadang ngajak ngomong ke ayah, tapi ya gitu ayah responnya cuek, nggak terlalu memperdulikan apa yg diomonin ibu, jadi ya gitu sering cekcok karena ibu memang sering ngomel-ngomel, trus ayah yg sifatnya keras jadi ikut balek marah ke ibu”¹⁸

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau itu nggak pernah sii mbak, mungkin tengkarnya lewat telepon, karna emang saat itu kondisi ibu ada diluar negeri”¹⁹

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“nggak pernah liat mbak, karena waktu itu aku masih kecil, jadi gak tau apa-apa”²⁰

¹⁷ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023

¹⁸ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

¹⁹ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Shiddiq Jember:

“ Kalau lihat langsung sii enggak mbak, cuma sering denger aja pas mereka lagi cekcok, awal mulanya tu ketika bapak bilang ke ibuk, kalau jangan sering ngegosip sama tetangga karena itu nggak baik kata bapak, tp ibu waktu itu jawab kalau ibu bosen di rumah sendirian, terus setelah perdebatan mereka jadi lebih sering cekcok, dan aku mendengarnya saat di kamar atau pas ke kamar mandi”²¹

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ ya pernah mbak beberapa kali liat orang tua bertengkar, orang ibunya ayah itu kalo ayah dan ibu lagi cekcok, selalu ikut vampur dan marah-marahin ibu dengam suara yang lumayan keras, jadi ya meskipun aku ada dilamar aku tetep bisa denger, kadang aku ngintip dari pintu kamar karna takut ibu dipukul, karena nenek itu sering mukul kalau menurut nenek aku susah dibilangin”²²

Sebagian besar informan pernah mendengar atau melihat pertengkaran orang tuanya, mulai dari pertengkaran kecil hingga pertengkaran yang hebat juga pernah mereka saksikan selama kedua orang tuanya masih bersama, seperti keluarga informan, LF,AS,ZK,dan IM pertengkaran yang terjadi dalam keluarganya awalnya jarang terjadi, akan tetapi terdapat hal yang memicu dan terjadilah pertengkaran hebat yang di dengar dan disaksikan oleh

²⁰ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023

²¹ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember,7 november 2023

²² IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023

mereka, bahkan informan LF juga menyaksikan saat sang ayah memukul ibunya ketika bertengkar, informan LF sempat berhenti ketika menceritakan hal tersebut karena teringat Kembali pada kejadian tersebut.²³

Berbeda dengan DW dan AM yang mana mereka sama sama tidak pernah melihat atau mendengar orang tuanya bertengkar, dimana AM saat peristiwa tersebut ia masih kecil dan DW yang memang ibu dan ayahnya yang LDR an.

Peneliti menanyakan Bagaimana perasaan informan ketika mengetahui orang tua akan bercerai:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“yaa sedih campur bingung mbak, pengennya orang tua itu nggak pisah, tapi gimana caranya, tapi kalau aku mengingat saat bapakukul ke ibu, kadang ya jadi berfikir gpp wes, dari pada ibukq dipukuli”²⁴

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“yaa sedih sii mbak, tp ya mau bagaimana lagi, emang dari awal keadaan keluarga aja wes kayak gitu, aku ngikut apa kata orang tua wes”²⁵

²³ Observasi pada mahasiswa UIN Khas Jember, November 2023

²⁴ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023

²⁵ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“emm biasa² aja sii mbak, karena kan dari pas aku umur sekita umur 6 tahun itu ikut nenek sama kakek, jadi lebih deket ke mereka, terus ibu kerjanya itu dari aku masih usia 5 tahun, trus dateng² untuk proses cerai lalu berangkat ke luar negeri lagi, jadi yaa aku biasa² aja”²⁶

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“waduuhh balek lagii mbak, aku masih kecill jadi nggak tau apa-apa waktu itu, tapi pas udah gede terus dikasih tau kenapa orang tua bercerai ya agak gak terima mbak, tapi ya ws gpp lah toh udah terjadi kan”²⁷

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“sedih sii mbak, apalagi pas ibu bilang kalau aku disuruh ikut bapak aja, aku sempat berfikir apa ibu ga mau sama aku, apa ibu ga suka ta sama aku, aku sedih nya disitu sii mbak”²⁸

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“sedih campur kecewa sii mbak, kok bisa keluarga yang awalnya baik-baik aja jadi berantakan, yaa gara-gara nenek tu pastinya yang selalu ikut campur dan nyalahin

²⁶ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

²⁷ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023

²⁸ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023

ibu terus, aku kecewanya kenapa ayah nggak membela ibu, tp lebih membela nenek, padahal kan selama ini ibu sudah baik, mau mengurus ayah, aku dan orang tua ayah.”²⁹

Tanggapan dari tiap informan cukup berbeda-beda, ada yang merasa sedih, bingung, kecewa ada juga yang biasa-biasa saja, seperti informan LF yang sedih bercampur bingung karena keinginannya orang tua tidak bercerai, tetapi juga bingung kalau orang tua tidak bercerai takut sang tetap dipukuli terus menerus oleh sang ayah. Informan AS juga merasakan kesedihan saat mengetahui orang tua akan berpisah, tetapi ia lebih ke pasrah karena menurutnya keadaan keluarganya memang tidak baik-baik saja sejak awal. Serta informan ZK dan Im yang merasa sedih bercampur kecewa, karena menurut IM ayahnya tidak bijaksana dalam berumah tangga karna lebih memilih membela neneknya daripada ibunya, sedangkan ZK merasa kecewa kepada sang ibu, karena ia merasa ibunya tidak mau mengurusnya.

Sedangkan informan AM baru mengetahui keadaan orang tua bercerai ketika sudah agak dewasa, awalnya ia merasa kecewa dengan keputusan ayahnya, tapi dia berfikir hal tersebut percuma karena yaang sudah terjadi tidak akan bisa terulang kembali.

Peneliti menanyakan Bagaimana tanggapan dari lingkungan sekitar informan mengenai perpecahan keluarga yang terjadi pada informan:

²⁹ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 november 2023

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“Kalau saat itu kakakku yang dipesantren menyarankan ibu untuk bercerai saja, karena kakak nggak mau ibu dipukuli lagi, teruus orang tua dan saudara- saudara ibu juga setuju kalau ibu bercerai, terus kalau aku sendiri waktu itu iya² aja karena melihat semua orang setuju kalau ibu cerai sama bapak. Kalau tetangga sii kurang tau mbak, cuma pasti ya mereka tahu kalau so'al penyebab keluarga ku cerai, karena mereka juga sering tanya ke aku, " Kamu dipukul juga apa enggak nduk" aku cuma menggelengkan kepala”³⁰

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau tetangga sii kurang faham mbak, tapi pas orang tua mau cerai itu yaa sering itu tetangga yang resek nanyak, "kamu ikut siapa nek orang tuamu cerai", aku gak jawab sama sekali mbak, yaa mungkin dibelakang mereka nggosipin keluarga ku tapi ya biarin wes”³¹

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau itu juga kurang faham sii mbak, kan aku tinggal bareng mbah, kalau tetangga di rumah mbah tu cuek-cuek jadi ya biasa-biasa aja”³²

³⁰ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023

³¹ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

³² DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kurang tau sih gimana reaksi mereka, karna waktu itu aku masih kecil”³³

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau tetanggaku sii gak terlalu ngliatin kalo mereka peduli, tapi yaa pasti digosipin lah mbak, bahkan temen yang dekat rumah itu bilang " kata ibukku orang tuamu pisah yaa" berarti mereka kan bergosip dibelakang, biasalah bu- ibu mbak”³⁴

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau tetanggaku iku lebih kek individualis mbak, nyapa kalau memang pas lagi papasan depan rumah gitu aja kalau nggak ya gitu wes, sendiri-sendiri orangnya, nggak pernah yang kayak dikit-dikit ngumpul bareng tetangga buat ngobrol - ngobrol gitu”³⁵

Beberapa dari informan ada hanya mengira-ngira kalau keluarganya menjadi perbincangan dilingkungan sekitar, ada pula yang tidak mengetahui dan tidak peduli dengan tanggapan orang-orang disekitarnya.

³³ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

³⁴ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023

³⁵ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023

DW dan AM sama-sama tidak mengetahui tanggapan lingkungan mereka terhadap perpecahan keluarga mereka, hal tersebut terjadi keran AM yang masih kecil dan DW yang memang dari kecil tinggal dengan kakek nenek dari pihak ibu.

LF, AS, dan ZK tidak begitu mengetahui secara langsung apakah keluarganya memang benar-benar menjadi perbincangan dilingkungan sekitarnya, tetapi dari interaksi dengan tentangnya dana anak dari tetangganya yang menanyakan perihal keluarganya mereka jadi meyakini bahwa keluarganya memang menjadi perbincangan dilingkungan sekitarnya tetapi mereka memilih diam dan tidak memperdulikan hal tersebut, sedangkan IM memiliki lingkungan tetangga yang individualis sehingga tidak ada yang peduli dengan perpecahan keluarganya.

b. Tahapan *Organization*

Pada tahap ini dapatkah informan mengorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang di dapat. setelah melihat adanya rangsangan mengenai perpecahan keluarganya, Berikut adalah hasil wawancara mengenai pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tahapan persepsi yaitu *organization*:

Peneliti disini menanyakan apakah keputusan orang tua informan untuk bercerai merupakan jalan yang terbaik, menurut informan:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“ menurutku sii iyaa mbak, dari pada ibu sering dipukuli juga, sering luka-luka karena dipukul ayah, kalau cerai kan ibu jauh dari ayah jadi gak bakal dipukuli lagi ”³⁶

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“menurut ku sii pilihan yang tepat mbak, karena mereka hidup bersama pun ya percuma, kayak nggak ada kehidupan didalam keluarga kayak sebatas tinggal bersama bukan hidup bersama”³⁷

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“menutku sii bagus mbak, toh ibu juga ga dinafkahi sama bapak, sudah nggak di nafkahi dikhianati juga tuh sama bapak jadi ya buat apa mertahanin laki-laki yang kayak gitu kan”³⁸

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“dulu sii saya nerima nerima aja keputusan mereka karena pas itu saya masih kecil, tapi setelah dewasa, dan mengetahui penyebab mereka cerai aku jadi berfikir itu

³⁶ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023

³⁷ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

³⁸ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

pilihan yang baik, karena ya selain bapak gak nafakahin ibu bapak juga menikah lagi tanpa sepengetahuan ibu, awalnya sii ga terima tapi ya wes gpp mbak, toh mereka sekarang juga sudah punya kehidupan masing-masing, mau benci ke bapak tu yaa, nggak baik kalau lama dendam sama orang tua”³⁹

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

Shiddiq Jember:

“ Menurut ya itu yang terbaik mbak, karena semua ini kan sudah ada yang merencanakan, jadi ya pasti ini yang terbaik buat keluarga ku”⁴⁰

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home

Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“keputusan ayah salah meninggalkan ibu, demi orang tuanya karena yang merawat ayah tua nanti ya pasangannya bukan orang tuanya, tapi itu pilihan yang baik untuk ibu dari pada hidu dibawah tekan suami & mertua yang tidak berperikemanusiaan”⁴¹

Seluruh informan baik laki-laki maupun perempuan memahami bahwa keadaan keluarga mereka sudah tidak dapat dipertahankan lagi sehingga mereka membiarkan orang tuanya bercerai demi kebaikan bersama karena itu adalah keputusan terbaik.

Peneliti menanyakan apa yang terfikirkan oleh informan

Setelah orang tua bercerai:

³⁹ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023

⁴⁰ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023

⁴¹ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“ yaa waktu itu yang aku pikirkan, pertama aku mau ikut siapa, sebenarnya meskipun aku takut dipukuli juga kalau ikut ayah, tapi ayah nggak pernah mukul aku sama sekali, jadi aku masih kepikiran ikut siapa waktu itu, tp aku memutuskan ikut ibu, kerna kakak juga ikut ibu waktu itu ”⁴²

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“yang aku pikirkan itu yaa berarti orang tua ga bakal serumah lagi, terus aku bingung ikut siapa, mana pas itu orang tua rebutan hak asuh mbak, karena waktu itu aku masih anak tunggal mbak, jadi aku juga bingung mau ikut siapa, pinginnya ikut ibu sih awal awal itu, tapi ya kasian sama ayah, meskipun selama ini cuek tp ayah tetep baik kalo ke aku jadi ya bimbang, Tetapi keputusan akhirnya aku tinggal bersama ayah dan ibu secara bergantian, karena rumah ayah dan ibu juga berdekatan hanya beda dusun ”⁴³

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“waktu itu nggak kepikiran apa-apa karena memang aku kan nggak ikut orang tua, ikut kakek sama nenek jadi ya biasa-biasa aja wes mbak ”⁴⁴

⁴² LF, diwawancara oleh peneliti, Jember ,9 november 2023

⁴³ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

⁴⁴ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“waktu itu nggak kepikiran apa apa mbak, karena kan masih kecil, meskipun beranjak dewasa aku ya tetep biasa aja mbak, meskipun liat temen-temen jalan - jalan bareng orang tuanya aku juga biasa aja”⁴⁵

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“sedih mbak karena harus berpisah dengan ibu sama takut, malu kalau jadi anak Broken Home , takut diejek sama temen-temen juga, karena setauku memang anak Broken Home itu anak uang nggak keurus sama orang tuanya.”⁴⁶

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“aku merasa itu aku harus membuktikan mbak, membuktikan ke orang-orang bahwa meskipun aku anak Broken Home aku masih bisa jadi lebih baik, aku nggak perlu dikasihani tapi aku hanya butuh untuk dimotivasi untuk tetap bisa berkembang layaknya anak yang mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya”⁴⁷

Setelah melihat kedua orang tuanya bercerai para informan sadar bahwa keadaan keluarganya serta lingkungannya akan berubah, tidak seperti dulu lagi, ada yang harus berpisah dengan

⁴⁵ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

⁴⁶ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023

⁴⁷ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023

ayahnya, seperti LF, IM dan AM, atau sebaliknya, ada yang harus berpisah dengan ibunya seperti ZK, ada juga yang harus berpisah dengan kedua orang tuanya seperti DW, berbeda dengan AS yang harus berpindah-pindah tempat dari ayah ke ibu setiap dua minggu sekali, jadi dia masih bisa bersama ayah maupun ibunya.

Meskipun keadaan keluarganya tidak baik-baik saja, terdapat informan yang memilih untuk terus berusaha untuk bangkit dan menjadi pribadi yang lebih positif dibanding harus terbawa arus negatif seperti yang dirasakan oleh IM. Serta ada rasa khawatir yang dirasakan oleh ZK karena tmalu kepada teman-temannya dan takut dipandang jelek karena anak *Broken Home*, sedangkan DW dan AM merasa biasa-biasa saja meskipun keadaan keluarganya berbeda dengan yang lain.

Peneliti juga menanyakan Bagaimana perasaan informan setelah menjadi anak *Broken Home*:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“kalau aku merasa kayak lebih mandiri aja sii, lebih sering bantu-bantu ibu dirumah, maen seperlunya, aku juga tetep semangat dalam mencari ilmu sgar tidak dipandang jelek karena aku anak Broken Home ”⁴⁸

⁴⁸ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

*“kalau aku baik - baik aja si, tapi lebih ke capek dan ribet
aja mbak karena harus pindah pindah
rumah 2 minggu sekal”⁴⁹*

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

*“biasa aja sii mbak, tapi kek merasa lebih ke bagaimana
belajar menerima takdir mbak, belajar ikhlas sama
keadaan, apalagi aku seorang perempuan yang tanpa figur
orang tua kek merasa lebih mandiri, karena kan kalau
anak perempuan lainnya kan kalau di jailin disekolah
sering ngadu ke orang tua, tapi aku nggak perlu itu, aku
bisa mengatasinya sendiri kek gitu mbak”⁵⁰*

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken
Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji
Achmad Shiddiq Jember:

*“kalau akuu sii merasa lebih bebas mbak, karena gak ada
ayah yang biasanya ngontrol anak, trus ibu percaya-
percaya aja gitu, jadi kek lebih bandel aja gitu pas masih
smp, tapi lama-lama kok kayak kasian ke ibu mbak jadi
mulai belajar bantu-bantu ibu, sama belajar kerja dikit-
dikit”⁵¹*

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Shiddiq Jember:

⁴⁹ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023

⁵⁰ DW, diwawancara oleh peneliti Jember, 6 november 2023

⁵¹ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 4 november 2023

“awalnya malu mbk, apalagi emang sering diejek sama temen-temen disekolah, tapi itu nggak buat aku patah semangat mbk, aku makin giat belajar untuk membuktikan ke mereka bahwa aku juga bisa lebih baik meskipun hanya tinggal bareng bapak, jadi tambah nya waktu aku merasa semakin positif gitu mbak”⁵²

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember:

“kalau awal-awal itu sangking ambisi nya untuk membuktikan kalau aku lebih baik meskipun aku anak Broken Home , aku jadi keras kepala mbak, ketus dan sombong sampai gak punya temen, tapi lama lama aku kepikiran mbak kok aku kek lebih buruk ya, jadi tambah usia aku mencoba memperbaiki diri terus menerus sampai sekarang”⁵³

Saat kedua orang tua berpisah pasti ada perubahan dalam hidup tiap informan, baik itu sifat tiap individu ataupun keadaan keluarganya yang tidak seperti dahulu lagi.

Beberapa informan mengalami *Broken Home* diusia yang Remaja awal, jadi mereka sangat merasakan perubahan pada keadaan keluaraga dan sikap mereka, seperti yang dirasakan oleh LF, DW dan ZK merasa menjadi lebih mandiri dan karena tidak ada sosok figur ayah atau ibu bahkan keduanya, mereka merasa harus bisa jadi lebih baik dan mandiri. Sedangkan AS hanya merasa perubahan keadaan saja di kehidupannya seperti dia yang merasa capek dan ribet karena harus berpindah-pindah tempat

⁵² ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023

⁵³ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 november 2023

tinggal setiap 2 minggu sekali. IM merasa dirinya sempat berubah ke arah negatif karena sangking ambisinya ingin membuktikan bahwa dia juga bisa lebih baik meskipun anak dari keluarga *Broken Home* , tetapi kini ia sudah menyadarinya dan mulai memperbaiki diri. Serta AM yang menjadi anak *Broken Home* dari kecil merasa bahwa kehidupannya sangat bebas, karena tidak ada sosok ayah yang menegurnya dan ibu yang percaya-percaya saja terhadap apa yang dilakukannya, tetapi seiring berjalannya waktu AM menyadari keadaannya dan ingin berubah untuk lebih dewasa dan belajar bekerja untuk membantu ibunya.

Pada saat menjawab pertanyaan para informan rata-rata menunjukkan ekspresi yang santai, seperti menjadi anak *Broken Home* bukan merupakan suatu masalah yang serius⁵⁴

c. Tahapan *Interpretation-Evaluation*

Sehubungan dengan bagaimana informan mempersepsikan hubungan atau pandangan terhadap keluarga sakinah, yang kemudian dievaluasi berdasarkan pengalaman. Tahapan ini informan memberikan interpretasi dan evaluasi terhadap rangsangan berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang dirasakan. Berikut adalah hasil wawancara mengenai pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tahapan persepsi yaitu *interpretation-evaluation*:

⁵⁴ Observasi pada mahasiswa UIN Khas Jember, November 2023

Disini peneliti menanyakan Apa yang informan ketahui mengenai *Broken Home* saat orang tua informan bercerai:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“kalau setau ku ya anak korban perceraian itu dipandang sebelah mata mbak, karena rata rata anak Broken Home di daerah ku itu memang kelakuannya banyak yang menyimpang”⁵⁵

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home

Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“Broken Home adalah perpisahan antara suami dan istri tapi bukan sama anak. Meskipun kadang orang-orang tuh mikir kalau anak Broken Home tuh bawa pengaruh negatif, padahal belum tentu begitu”⁵⁶

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home

Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“Ya aku tau sih orang-orang nganggep anak Broken Home tuh sering dianggep negatif, tapi aku nggak pernah peduliin hal itu sih mbak”⁵⁷

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken

Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

⁵⁵ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

⁵⁶ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

⁵⁷ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

“ Saat itu sebutan *Broken Home* aja saya belum tau, yang familiar kan cerai. Ayah dan ibu pisah ya berarti cerai, gak tinggal sama-sama lagi, terus kadang kayak anak-anak nakal yang orang tuanya cerai sering di sangkut pautin gitu kan, padahal belum tentu anaknya nakal karena orang tuanya cerai.”⁵⁸

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi *Broken Home*
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Shiddiq Jember:

“Aku sih taunya rata-rata anak *Broken Home* dipandang negatif, karena kan hanya dapat perhatian dari salah satu orang tua, yang aku tau ya, jadi anak-anak yang kurang perhatian dari orang tuanya akhirnya malah melakukan hal-hal negatif gitu.”⁵⁹

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi *Broken Home*
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“banyak anggapan kayak anak *Broken Home* itu negatif mbak, karna kan *Broken Home* pasti ada banyak faktor nah, terus pasti kurang kasih sayang dari orang tua jadi sering dianggap anak ga bener”⁶⁰

Setiap informan memiliki pendapatnya masing-masing mengenai pengetahuan yang mereka miliki mengenai anak *Broken Home*, tetapi dari pendapat-pendapat tersebut, semuanya sama-sama memiliki pengetahuan bahwa anak *Broken Home* adalah anak-anak dengan perilaku negatif seperti stereotype yang melekat pada anak *Broken Home* tersendiri.

⁵⁸ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 27 november 2023.

⁵⁹ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

⁶⁰ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 november 2023.

Peneliti menanyakan Apakah tanggapan informan terbukti saat sudah menjalani kehidupan sebagai anak *Broken Home*:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“kalau itu menurut ku nggak semua anak korban perceraian itu menyimpang mbak, aku sendiri pun meskipun hanya tinggal bareng ibu, aku masih bisa jadi anak yang baik, nggak terpengaruh kenakal remaja, toh yang nakal nakal juga belum tentu dari anak korban perceraian juga”⁶¹

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“memang mungkin rata-rata anak Broken Home dianggap jelek karena kekurangan kasih sayang, tapi Alhamdulillahnya di keluargaku aku masih menerima kasih sayang yang cukup meskipun orang tua berpisah”⁶²

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“nggak tau ya mbak, mereka menganggap atau memandang saya itu negatif tau bagaimana, tapi saya nggak mau capek-capek mikirin hal itu, meskipun aku nggak dapat kasih sayang dari orang tua juga saya baik-baik aja kok mbak, karena memang dari kecil saya sudah ikut kakek nenek, nggak diasuh sama orang tua”⁶³

⁶¹ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

⁶² AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

⁶³ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 27 november 2023.

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ saat masih Smp saya memang sering dianggap negatif sama tetangga saya, karena memang saat itu saya bandel banget mbak, tapi kalau sekarang kurang tau sii, tapi ya biarlah aja wes kan mereka bebas berpendapat ”⁶⁴

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau aku si sempet dipandang negatif mbak, karena sering murung dulu pas awal-awal ayah dan ibu cerai, apalagi pas ibu ninggalin rumah aku lebih sering murung sama nangis mbak, jadi dianggap depresi mungkin sama tetangga, terus pernah juga diejek sama temen-temen. ”⁶⁵

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ ya memang bener mbak kalau anak Broken Home , itu kurang kasih sayang dari salah satu orang tuanya atau bahkan keduanya, kayak yang saya rasain, setelah bercerai saya ikut ibu yang sebenarnya nggak jauh jarak rumahnya dengan rumah ayah, tetapi setelah bercerai ayah jarang mengunjungiku bahkan ngasih nafkah buat aku aja jarang mbak, kalau inget aja keknya, kalau untuk negatifnya saya merasa sifatnya semakin keras kepala mbak, jadi sampai dijauhi temen-temen ”

Beberapa informan merasa memang terdapat beberapa anggapan-anggapan yang memang terjadi ketika menjadi anak

⁶⁴ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 27 november 2023.

⁶⁵ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 november 2023.

Broken Home seperti yang dirasakan oleh AM, ZK dan IM mereka merasa memang menjadi anak *Broken Home* pastinya akan kekurangan kasih sayang dari salah satu pihak orang tua entah ayah ataupun ibu, dan mereka juga sering dipandang negatif oleh orang sekitarnya. Sedangkan LF, AS dan DW merasa baik-baik saja, mereka masih bisa menjadi anak-anak dengan perilaku baik, dan masih bisa merasakan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tua dan DW juga merasa kasih sayang yang diberikan oleh kakek neneknya sudah cukup untuk menggantikan kasih sayang yang harusnya ia dapatkan dari orang tuanya

Peneliti juga menanyakan Bagaimana pengetahuan yang informan ketahui mengenai lingkungan informan dalam menilai anak *Broken Home*:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“kalau dilingkungan tetangga sih pasti mandangnya ke saya ya sebelah mata mbak awal-awalnya, nggak tau juga ini hanya pikiran saya atau bagaimana, kayak kalau anak Broken Home itu pasti bawa pengaruh negatif gitu, tapi ya aku nggak terlalu peduliin tentang itu mbak, yang tau saya kan saya sendiri, toh yang anak Broken Home kan aku aja, banyak dan nggak semua kayak yang diomngin sama para tetangga”⁶⁶

⁶⁶ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023.

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ kalau tetangga sih masih suka mandang jelek ke anak Broken Home mbak, tapi saya nggak mau musingin hal itu mbak, biar wes mereka berkata apa ”⁶⁷

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kurang faham ya mbak, aku kan tipe yang gak peduli sama kata orang, jadi ya terserah wes mau bilang apa, tapi kan gue yang tau diri gue sendiri gimana kan ”⁶⁸

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“Dari lingkungan kayak tetangga gitu-gitu ya ada yang nyiyir ada juga yang biasa aja, temen-temen juga gak ada masalah karena beberapa juga ada yang dari Broken Home . ”⁶⁹

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau dari tetangga ya gitu wes mbak mungkin beberapa ada yang nggak suka, ada beberapa yang kasian, kalau dari temen-temen ada yang nggak peduli ada juga mengejek”⁷⁰

⁶⁷ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

⁶⁸ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 27 november 2023.

⁶⁹ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 27 november 2023.

⁷⁰ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ mereka biasa aja sih mbak, karena anak Broken Home kan juga bukan saya tok”⁷¹

Sebagian besar informan merasakan latar belakangnya sebagai anak *Broken Home* tidak mempengaruhi lingkungan sekitarnya seperti teman-teman, tetangga dan kerabat, karena dilingkungan informan sendiri banyak anak yang menjadi korban *Broken Home* juga, jadi informan merasa meskipun terdapat tanggapan negatif dari lingkungan sekitarnya itu nggak berpengaruh pada diri informan seperti yang dirasakan oleh IF< AS, AM dan ZK. Sedangkan DW memilih tidak peduli dengan tanggapan orang-orang sekitarnya dan IM memiliki lingkungan yang biasa-biasa saja terhadap anak *Broken Home* .

Peneliti juga menanyakan, apakah tanggapan-tanggapan negatif juga pernah muncul dari teman atau pasangan informan:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“Alhamdulillah nya ga pernah sii mbak kalau dari teman atau pasangan, bahkan pasangan aku yg sekarang juga ga terlalu mementingkan hal itu”⁷²

⁷¹ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023.

⁷² LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023.

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ kalau dari temen Alhamdulillah nggak ada yg negatif mbak, malah mereka kek apa yaa lebih kasian sama saya karena orang tuanya bercerai ”⁷³

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ya kalau temen-temen dekat bisa nerima saya apa adanya mbak, saya juga ga pernah cerita soal perceraian orang tua saya, kalau pas pacaran juga saya nggak cerita kalau saya anak Broken Home , karena menurut saya urusan keluarga itu privasi mbak, toh masih pacaran nggak serius Cuma dibuat senang-senang aja, jadi buat apa cerita ”⁷⁴

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken
Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji
Achmad Shiddiq Jember:

“Gak ada yang beranggapan negatif sih, mereka kebanyakan udah banyak tau ya nerima aja, kan itu orang tua yang gagal membina hubungan bukan anaknya. ”⁷⁵

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Shiddiq Jember:

“Alhamdulillah temen-temenku yang sekarang ga ada sii mbak, pernah pacaran juga dia sama orang tuanya ga

⁷³ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023.

⁷⁴ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 27 november 2023.

⁷⁵ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 27 november 2023.

masalah, karena menurut mereka yg buat kesalahan kan orang tua bukan anak.”⁷⁶

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember:

“sebenarnya sii kalau dari temen- temen gak ada masalah aku anak Broken Home atau bukan, tp masalah nya di sifatku yang keras mbak, jadi mereka kmungkin ya capek sama keras kepalaku, jadi ada yang beberapa menjauh ada juga yang masih bertahan berteman sama aku dan Kalau dari pasangan sii Alhamdulillah nggak ada”⁷⁷

Setiap informan merasa tidak ada anggapan-anggapan negatif yang muncul dari teman-temannya ataupun keluarga pasangan, meskipun pada awalnya ada kekhawatiran adanya penolakan karena latar belakangnya sebagai anak *Broken Home*, akan tetapi kekhawatiran tersebut tidak terbukti. Meskipun anak *Broken Home* memiliki stereotype negatif tetapi keluarga dari pasangan LF, ZK dan IM bisa menerimanya karena sudah mengetahui sifat serta perilaku informan. Serta dilingkungan AS, DW dan AM juga sama, teman-teman mereka tidak memperdulikan asal mereka yang *Broken Home* .

d. Tahapan Memory

Setelah melalui tahap interpretation-evaluation, persepsi seseorang telah terbentuk dan kemudian disimpan ke dalam memori untuk dimunculkan kembali. Pada tahap ini, informan menyimpan

⁷⁶ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

⁷⁷ IM diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023.

informasi yang sudah ditafsirkan. Berikut adalah hasil wawancara mengenai pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tahapan persepsi yaitu *memory* :

Disini peneliti menanyakan Apa yang informan ingat mengenai masa-masa saat perpecahan keluarganya:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“ yang saya ingat ya waktu bapak mukul ibu mbak, peristiwa masih sangat teringat, bahkan saya sempat trauma dengan orang laki-laki mbak, jadi saya menjauh dari teman laki-laki, karena takut dipukul, setiap melihat teman laki-laki yang memukul teman cewek entah itu bercanda atau nggak, pasti aku langsung ingat saat-saat bapak mukul ibu, jadi sebisa mungkin aku menghindari hal-hal seperti itu ”⁷⁸

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ya kayak gitu-gitu aja wes mbak, kan emang sebelum bercerai atau sesudahnya pun keluarga emang canggung, ditambah lagi dengan pertengkaran-pertengakaran kecil antara bapak dan ibu, jadinya ya tambah kek asing ”⁷⁹

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

⁷⁸ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023.

⁷⁹ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

“ waduuh gimana ya mbak, bukaknnya nggak inget sii, tapi kan emang aku ikut kakek nenek dari kecil jadi ya biasa-biasa aja nggak begitu ingat ”⁸⁰

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home
Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember:

“nggak ingat apa-apa saya mah mbak, masih kecil bangeet”⁸¹

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember:

“ yang aku inget ya suasana rumah yang sepi meskipun anggotanya lengkap, bapak jadi ga mau ngobrol lagi sama ibuk, ibuk yang masih suka koar-koar ke tetangga kalau ada masalah, dan yaa pas puncaknya itu mbak, yang masih tak inget kata-kata ibukku yang bilang kalau aku suruh ikut bapak aja, ibuk ga mau bawa aku ”⁸²

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“perubahan suasana keluarga yang awalnya baik-baik saja jadi keruh karena orang tua ayah pindah kerumah, dan suara-suara bising dari pertengkaran antara ayah,ibu dan orang tua ayah dan suara pecahan-pecahan barang, mangkanya saya suka engap mbak kalau keadaan bising banget atau keadaan ramee, kadang samapi mual”⁸³

Sebagian besar informan masih dapat mengingat perpecahan yang terjadi di keluarganya, kecuali DW yang memang dari kecil

⁸⁰ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023.

⁸¹ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

⁸² ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

⁸³ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023.

diasuh sama kakek neneknya serta ibu yang dan ayah yang LDR an dan AM yang masih terlalu kecil saat kedua orang tuanya bercerai.

AS merasakan bahwa keadaan rumahnya tidak terlalu berbeda dengan saat kedua orang tuanya bercerai, sehingga dia merasa biasa saja, yang AS ingat hanya kedua orang tuanya yang tidak berkomunikasi lagi dan pertengkarn-pertengkaran kecil hingga akhirnya orang tuanya memutuskan untuk bercerai. serta ZK juga mengingat bagaimana keluarganya yang baik-baik saja menjadi pecah karena sang ibu yang selalu berkoar-koar ke tetangga tentang permasalahan keluarga dan perkataan sang ibu yang membuatnya merasa tidak diperlukan.

Dua dari Informan merasakan trauma akibat pertengkaran yang terjadi di keluarganya, seperti LF yang masih mengingat jelas bagaimana ayahnya memukul ibunya ketika sedang bertengkar, samapai membuatnya menjauhi teman lawan jenis karena beranggapan bahwa laki-laki pasti suka memukul entah itu bercanda atau tidak. Sedangkan IM mengalami trauma dengan kebisingan sehingga ia lebih suka ketenangan yang mana hal tersebut hasil dari pertengkaran yang terjadi di keluarganya yang ketika bertengkar selalu dengan suara yang keras dari suara ayah, ibu dan orang tua ayahnya yang ikut campur dan diiringi suara pecahan-pecahan barang. Disini lagi-lagi informan menunjukkan ekspresi yang kelihatan sedih dengan nada bicara yang

berubah menjadi lebih lambat dari pada sebelum-sebelumnya saat mengingat kembali saat -saat perpecahan keluarga⁸⁴

Peneliti juga menanyakan Apakah informan pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis, Jika memang tidak pernah peneliti juga menanyakan alasannya:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“kalau menjalin hubungan sih ya Cuma sama tunanganku ini mbak, yang lainnya nggak pernah karena aku enggan kala itu mau menjalin hubungan kalau bukan ranah serius”⁸⁵

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ kalau saya tidak pernah mbak, karena setiap mau menjalin hubungan selalu ovt duluan mbak, takut sama kemungkinan-kemungkinan negatif yang mungkin terjadi, misal pas udah sayang banget tiba-tiba putus atau mungkin setelah pacaran tiba-tiba sifatnya berubah dan yahh selama 19 tahun hidup saya belum pernah berstatus menjadi pacar atau mantan seseorang, wkwkkw”⁸⁶

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

⁸⁴ Observasi pada mahasiswa UIN Khas Jember, November 2023

⁸⁵ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023.

⁸⁶ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

“pernah lah mbak, tapi ya nggak serius gitu pacarannya, apalagi pernah dekat sama cowok, ternyata agak sialan juga, jadi kalau pacaran ya wes biasa-biasa aja nggak yang bucin banget”⁸⁷

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home
Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember:

“ nggak pernah mbak, takut kalau pacaran ntar tiba-tiba disuruh cepet meminang, kan saya masih belum ada persiapan yang cukup kalau disuruh meminang”⁸⁸

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq

Jember:

“pernah mbak sekali, lumayan lama sekitar 1 tahunan, orang tua juga udah menerima, tp sayang masih belum jodoh, kalau sekarang mau pacaran lagi mikir-mikir dulu takutnya ntar pas udah sayang banget tiba-tiba putus”⁸⁹

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau sekarang saya sudah menjalin pacaran selama 8 tahun mbak, dan alhamdulillahnya orang tua dia nggak mempermasalahkan latar belakangku,”⁹⁰

Konteks memiliki hubungan dengan lawan jenis disini adalah dalam hal pacaran, empat dari enam informan pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis yaitu DW, Zk dan IM, serta LF yang

⁸⁷ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

⁸⁸ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

⁸⁹ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

⁹⁰ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

berhasil menempuh kejenjang yang sedikit maju yaitu bertungan. Sedangkan AS dan AM belum pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis, karena mereka memiliki ketakutan tersendiri ketika hendak menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Peneliti menanyakan Apakah informan memiliki rasa takut atau tidak saat akan menjalin sebuah hubungan:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“ awalnya sih takut mbak, tapi aku coba berusaha memantapkan diri dan berdoa supaya dikasih keyakinan sama pasangannku ini, kalau memang jodoh ya pasti bersatu, kalau bukan ya wes terima aja ”⁹¹

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ ya itu mbak setiap mau menjalin hubungan pasti cemas, ovt dan takut duluan, takut sama hal-hal yang sebenarnya belum tentu terjadi sii ”⁹²

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ enggak terlalu sii mbak, Cuma kadang emang aku takut dikhianatin aja sii ”⁹³

⁹¹ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023.

⁹² AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

⁹³ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home
Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq

Jember:

“ ya Cuma takut tiba-tiba disuruh meminang itu aja mbk, jadi kalau mau pacaran nunggu kalau aku emang bener-bener udah siap dan mapan ”⁹⁴

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq

Jember:

“ kalau untuk sekedar pacaran sih enggak ada mbak ”⁹⁵

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ kalau Cuma sekdar pacaran sii enggak mbak, Cuma kalau ke jenjang pernikahan masih banyak pertimbangan lah mbak ”⁹⁶

Bagi DW, ZK dan IM tidak ada ketakutan saat ingin memulai

hubungan kalau hanya sekedar pacaran, karena bagi bereka itu masih jauh ke jenjang serius. Sedangkan AS,LF dan AM memiliki ketakutan tersendiri, seperti ketakutan yang dialami AM ia takut jika pacaran disuruh untuk cepat-cepat meminang, karena menurutnya ia masih belum memiliki persiapan jika diminta untuk meminang, AS yang selalu dilanda ketakutan dan kecemasan oleh hal-hal yang mungkin terjadi ketika ia menjalin hubungan sedangkan LF yang memiliki prinsip tidak mau menjalin hubungan kalau tidak serius jadi ia

⁹⁴ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

⁹⁵ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

⁹⁶ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023

memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus ketika hendak menjalin hubungan, seperti usahan berdo'a kepada sang pencipta.

Peneliti juga menanyakan Apakah informan mempunyai keinginan untuk menikah lalu mewujudkan keluarga sakinah setelah melihat perpecahan di keluarganya:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“ kalau keinginan menikah pasti ada mbak, Cuma memang ada rasa sedikit takut, takut berujung sama seperti keluargaku, jadi memang butuh persiapan yang matang apalagi kalau menikah kan tujuannya ya Tentang keluarga sakinah mbak, jadi butuh persiapan yang benar-benar baik”⁹⁷

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ yaa ingin lah mbak, menikah terus memiliki keluarga sakinah, tapi ya itu memang memerlukan persiapan yang banyak mbak, apalagi aku sendiri itu ya sering takut kalau mau menjalin hubungan dengan lawan jenis, ya ketakutan-ketakutan pada hal yang belum terjadi si sebenarnya mbak”⁹⁸

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

⁹⁷ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023

⁹⁸ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023

“ya kalau keinginan untuk menikah lalu memiliki keluarga sakinah ya ada mbak, pingin banget malahan apalagi aku sendiri belum pernah ngerasain gimana itu keluarga yang harmonis, tapi pastinya ya perlu persiapan-persiapan yang matang. Meskipun aku berasal dari keluarga yang pecah, tapi aku tetap ingin mewujudkan keluarga yang seperti aku inginkan”⁹⁹

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home
Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember:

“ ya ada pastinya mbak, kan memang sebagai manusia kita wajib untuk menikah dan membangun keluarga yang baik, tapi semua itu membutuhkan usaha yang banyak dan matang mbak, apalagi aku seorang laki-laki yang nantinya harus bertanggung jawab atas keluarganya”¹⁰⁰

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember:

“kalau untuk menikah dan memiliki keluarga sakinah ya semua pasti mau mbak, apalagi aku yang nggak bisa merasakan keluarga Cemara, pastinya berharap nantinya memiliki keluarga yang cemara agar anak-anakku juga nggak mengalami hal yg serupa sama yang aku alami”¹⁰¹

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ingin mbak, tp memang untuk menuju ke pernikahan aku masih terngiang² sama kejadian perpecahan orang tua mbak, jadi ya maju mundur gitu, yang mau memutuskan menikah,

⁹⁹ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023

¹⁰⁰ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023

¹⁰¹ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023

apalagi calon aku kan sudah ada, dan aku rasa dia udah cocok sama kriteria ku mbak, tapi ya itu wes akunya yang masih belum memutuskan dan pastinya aku juga butuh pertimbangan dan persiapan yang baik untuk menikah mbak, jadi kalau sekarang nikah nggak dulu deh”¹⁰²

Dari semua informan yang diwawancarai oleh peneliti ke enam informan masih memiliki keinginan untuk menikah dan membangun keluarga sakinah, meskipun ada beberapa dari informan yang masih diiringi ketakutan untuk terjun ke dunia pernikahan dan berkeluarga, hal tersebut merupakan efek dari perpecahan keluarga yang mereka alami yang pastinya menimbulkan fikiran takut kalau keluarganya akan terpecah juga. Tetapi keenam informan sepakat bahwa menikah dan membangun keluarga sakinah membutuhkan usaha dan perisipan yang maksimal dan benar-benar matang.

Bagi LF, AS dan IM mereka memiliki keinginan untuk menikah lalu membangun keluarga yang sakinah tetapi mereka masih terbayang-bayang ketakutan untuk memulainya karena takut akan bernasip sama kayak keluarga yang dialaminya. Sedangkan DW, ZK dan AM mereka memiliki keinginan untuk menikah dan mewujudkan keluarga sakinah tanpa ada rasa ketakutan atau terbayang-bayang masa lalu tentang perpecahan keluarga nya.

e. Tahapan Recall

Pada tahap ini peneliti menanyakan bagaimana tanggapan informan tentang keluarga sakinah, berikut jawaban para informan:

¹⁰² IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“emmm,,kalau keluarga sakinah menurut saya ya keluarga yang Sejahtera mbak, keluarga yang damai aman dan tenteran, dimana tidak ada kekerasan didalamnya entah itu kekerasan fisik maupun Psikis. Terus kalau ada masalah itu diomongin bareng-bareng dan dengan hati yang dingin, tidak yang saling memaksakan kehendak masing-masing”¹⁰³

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“hmm,, keluarga sakinah itu mungkin bisa didefinisikan sebagai rumah ya, tempat untuk pulang, tempat untuk isi ulang daya haha, keluarga sakinah itu Ketika orang-orang didalamnya bisa saling mengerti satu sama lain, tidak ada rasa asing sama sekali, dimana disana kita diarahkan dan mengarahkan, dibenarkan dan membenarkan, disana kita juga belajar dan diajari dan membagi emosi satu sama lain, bagaimana dalam keluarga memanage perselisihan yang ada ke arah yang positif dan tidak merugikan siapapun dalam keluarga.”¹⁰⁴

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Kaguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau menurut saya pribadi si, keluarga yang mampu memenuhi kewajiban dan hak dalam keluarga dan setia”¹⁰⁵

¹⁰³ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023.

¹⁰⁴ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

¹⁰⁵ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home
Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq

Jember:

“eee.. kalau untuk Keluarga sakinah menurut saya pribadi keluarga yang melaksanakan hak-hak masing-masing seperti kewajiban suami istri dan saling melengkapi antara keduanya, dan pastinya yang saling menjaga kesetiaan dalam kondisi apapun.”¹⁰⁶

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq

Jember:

“menurut saya sih, keluarga sakinah itu keluarga yg adem ayem aja, ga adem ayem juga si, tapi kayanya kalo punya masalah diomongin baik-baik, diselesaikan dengan baik sama pihak internal, biar hubungan keluarganya awet (saling jaga hubungan keluarga), tanpa harus koar-koar ke orang lain gitu soal masalah internalnya”¹⁰⁷

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“Kalau menurut saya sakinah itu keluarga yang nyaman tenang, keluarga yang bisa saling menyayangi, terus sama kalau ada permasalahan dalam keluarga itu dibicarakan bersama-sama bukan malah saling ngadu ke orang tua masing-masing karena malah memperkeruh keadaan saja”¹⁰⁸

Keenam informan masih memiliki persepsi yang baik tentang keluarga sakinah, mereka mengartikan keluarga sakinah berdasarkan hal-hal yang terjadi dikeluarganya, seperti contohnya LF karena dikeluarganya terdapat KDRT ia beranggapan bahwa dalam keluarga

¹⁰⁶ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

¹⁰⁷ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

¹⁰⁸ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023

sakinah itu tidak boleh ada kekesrasan, begitu juga dengan informan lainnya.

Peneliti juga menanyakan tentang hal dasar yang harus ada dalam Tentang keluarga Sakinah menurut informan:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“dasar dalam mebentu`zzk sebuah keluarga yang terpenting adalah iman, kasih sayang, kesabaran dan uang mbak”¹⁰⁹

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“hal utama yang perlu diperhatikan dalam Tentang keluarga sakinah yaa keinginan yang sama, iman dan taqwa yang dimiliki suami dan istri, rasa cinta dan kasih dan kecukupan materi pastinya mbak”¹¹⁰

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau menurut saya sii, memiliki rasa tanggung jawab dan siap menerima apapun keadaan pasangan dan keteguhan iman”¹¹¹

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

¹⁰⁹ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023.

¹¹⁰ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

¹¹¹ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

“kalau dasar utama untuk membangun keluarga sakinah yaa, harus ada cinta dan kasih sayang, bertanggung jawab, menerima apapun keadaan pasangan, taqwa dan iman juga harus ada”¹¹²

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“menurut saya sii yaa adanya kasih sayang, perhatian, penghasilan yang tetap untuk mencukupi sandang, pangan dan papan dan kuatnya iman dan taqwa harus ada mbak”¹¹³

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“yaa harus ada, kasih sayang pastinya mbak, perhatian dan pengertian, adanya iman di hati masing-masing suami dan istri dan penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarga nantinya”¹¹⁴

Keenam informan kompak menjawab bahwa hal utama yang harus ada dalam keluarga sakinah adalah iman dan taqwa, sedangkan hal utama yang harus ada dalam keluarga sakinah adalah kasih sayang, pengertian, tanggung jawab dan materi.

Peneliti juga menanyakan bagaimana peran atau fungsi keluarga yang seharusnya menurut para informan:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

¹¹² AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

¹¹³ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

¹¹⁴ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

“menurutku sii ya, melindungi, medidik entah segi umum maupun perihal agama, dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari”¹¹⁵

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“keluarga itu harus bisa mendidik terutama perihal moral, bisa melindungi seluruh anggotanya dan bisa menjadi tempat yang nyaman untuk mengungkapkan segala keluh kesah setiap anggotanya”¹¹⁶

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“mendidik akhlak, melindungi, mengayomi dan saling mencukupi dalam hal materi”¹¹⁷

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“ya seperti jawaban saya sebelumnya mbak, melaksanakan hak & kewajiban masing-masing.”¹¹⁸

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“harus bisa melindungi, menyayangi, menghargai dan menghormati sesama anggota keluarga”¹¹⁹

¹¹⁵ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023.

¹¹⁶ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

¹¹⁷ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

¹¹⁸ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

¹¹⁹ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 8 november 2023.

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“Emm,,menyayangi, mendidik dan melindungi setiap orang yang ada dikeluarganya”¹²⁰

Rata-rata informan mengatakan bahwa peran keluarga yang semesetinya adalah melindungi, mendidik dan mengayomi semua anggota keluarga dan seperti yang disebutkan DW bahwa selain melindungi, menyayangi dan mengayomi, keluarga juga harus bisa saling mencukupi dalam segi materi.

Disini peneliti juga menanyakan Apakah informan memiliki keluarga sakinah yang diinginkan, berikut jawaban para informan:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

“kalau bentuk keluarga sakinah yang saya inginkan siii, yang pastinya damai, nyaman dan Sejahtera, teruss nggak ada kekerasan dalam keluarga, keluarga yang taat menjalankan ibadah, dan nggak perlu hidup mewah yang penting diberi kecukupan dalam segala hal mbak.”¹²¹

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

¹²⁰ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 november 2023.

¹²¹ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 9 november 2023.

“kalau keluarga sakinah yang saya inginkan ya hampir sama kayak yang saya bilang tentang keluarga sakinah mbak, karena ya menurut saya keluarga sakinah itu yaa ketika kita menjalani suatu hal yang sesuai dengan keinginan bersama keluarga”¹²²

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam
Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau keluarga sakinah yang saya dambakan sii selain keluarga yang damai, aman dan tentram saya juga ingin nanti keluarga saya menjadi tempat ternyaman bagi seluruh anggotanya, tempat berkeluh kesah atas segala hal intinya tempat ternyaman buat bersandar lah mbak.”¹²³

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home
Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember:

“kalau untuk itu.. Setiap orang pasti punya keinginan untuk Tentang keluarga sakinah namun menurut versi masing-masing seperti kriteria harus ada uang, harus kaya dll. Namun kalau saya yang terpenting menerima keadaan orang tua dan saya dan saling melengkapi kekurangan masing-masing, serta mau untuk saling memperbaiki diri ketika terdapat masalah atau kesalahan dalam keluarga dan yang pastinya memiliki pedoman agama yang kuat dalam keluarga.”¹²⁴

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember:

“yang saling pengertian, bisa mensupport dan menghormati dengan baik keinginan satu sama lain, bisa menerima kekurangan masing-masing, mampu menyelesaikan masalah tanpa harus melibatkan orang lain misal dgn berdiskusi dan

¹²² AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 6 november 2023.

¹²³ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

¹²⁴ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

saling terbuka, bisa mengalah dan tidak egois, saling setia dan percaya pastinya. Kurang lebih begini si hihi”¹²⁵

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau untuk keluarga sakinah yang sesuai dengan keinginan saya sii ya itu mbak, keluarga yang tentram dan aman, keluarga yang mampu menjalankan peran masing-masing dengan baik”¹²⁶

Hampir sama dengan definisi yang mereka katakan tentang keluarga sakinah, bentuk keluarga sakinah yang mereka inginkan juga sama dengan cara mereka mendefinisikan keluarga sakinah.

2. Upaya mahasiswa korban *Broken Home* dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang

Membangun sebuah keluarga yang sakinah umumnya tidak mudah. Pastinya membutuhkan sebuah perjuangan, konsisten dan keikhlasan untuk dapat mewujudkannya. Berikut hasil wawancara terkait pertanyaan seputar upaya yang dilakukan oleh ke enam mahasiswa *Broken Home* di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi *Broken Home* Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau Upaya yang bisa dilakukan seadari sekarang menurut saya yaa belajar mengontrol emosi mbak, sebisa mungkin tidak melakukan kekerasan secara fisik maupun psikis. Terus pondasi keagamaan itu

¹²⁵ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

¹²⁶ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

juga sangat penting mbak, jadi saya juga belajar tentang fiqih munakahat juga mbak, karena menurut saya keluarga akan Sejahtera kalau agama hidup didalamnya, terus penting juga memilih calon suami yang paham tentang keagamaan juga mbak”¹²⁷

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“bagi saya yang bisa diupayakan untuk bekal membangun keluarga nantinya ya bekal ilmu mbak, ilmu agama maupaun ilmu tentang bagaimana cara membangun hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga, kesiapan mental, belajar mengelola emosi dan bekal ilmu spiritual itu juga sangat penting mbak untuk dijadikan Kompas kita kearah yang lebih positif, terus yang nggak akalah penting juga harus hati-hati saat memilih pasangan hidup mbak”¹²⁸

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“eee,, kalau untuk Upaya yang bisa dilakukan sedari sekarang itu mungkin bisa dengan mempelajari ilmu-ilmu agama pernikahan seperti tentang hak dan kewajiban suami istri, terus belajar mengontrol emosi, terus berusaha memperbaiki diri dan pastinya harus pandai-pandai dalam menyeleksi calon pasangan mbak”¹²⁹

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau Untuk bekal sendiri bisa dengan cara mengikuti program binwin yang diadakan oleh KUA masing-masing serta memperbanyak keilmuan terkait agama khususnya ilmu pernikahan dan keluarga, dan khusus laki-laki mestinya harus mulai membangun finansialnya mbak untuk memnuhi kebutuhan istri dan anak”¹³⁰

¹²⁷ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023.

¹²⁸ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023.

¹²⁹ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

¹³⁰ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau menurut saya yaa memperbaiki diri, mempersiapkan diri, ikut beberapa kajian yg bahas keluarga juga perlu kayanya, mungkin, terus lebih selektif milih calon sih yg penting, percuma kalo saya sendiri yang coba mertahanin keluarga”¹³¹

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“menurut saya sii,,pentingnya memiliki kesadaran mengenai kedudukan, hak, dan kewajiban, bagi suami dan istri, bekal ilmu tentang pernikahan dan keluarga, ilmu keagamaan juga sangat penting untuk bekal membangun keluarga sakinah sama menikah dengan orang yang tepat pasti akan sanagt membantu dalam mewujudkan keluarga sakinah mbak”¹³²

Untuk mencegah kemungkinan mereka juga akan mengalami keluarga *Broken Home* seperti yang dialami kedua orang tua mereka, mereka memiliki upaya-upaya tersendiri dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang. Serta Upaya-upaya yang mereka sebutkan selalu dilatar belakangi oleh faktor yang menyebabkan orang tua mereka bercerai.

Disini peneliti juga menanyakan perihal Apakah informan sudah melaksanakan Upaya-upaya yang anda sebutkan tadi dari sekarang, berikut jawaban para informan :

Informan pertama LF (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FUAH (Ushuluddin Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Memberi jawaban sebagai berikut:

¹³¹ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

¹³² IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

“bisa dibilang sii iya mbak, saya sering ikut kajian-kajian tentang keluarga dan parenting, saya juga tinggal dipesantren dari sebelum saya kuliah sampai sekarang pun saya masih tetep tinggal dipesantren, selain mendapatkan bekal ilmu agama saya juga bisa belajar melatih emosi mbak, lewat teman-teman yang mungkin agak resek sii haha”¹³³

Informan kedua AS (19 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FEBI (Ekonomi dan Bisnis Islam) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau itu ya sekarang masih sebatas dengan menempuh Pendidikan ini mbak, dan kadang saya sering nonton kajian-kajian di yutub, entah itu tentang keluarga atau tentang langkah-langkah memperbaiki diri”¹³⁴

Informan ketiga DW (21 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau untuk ilmu agama tentang pernikahan dan kiat-kiat kehidupan saya sudah ada mbak karna saya dulu dipesantren dari smp sampai sma, jadi lumayanlah mbak ilmunya hehe, kalau sekarang ya mencari pengalaman dan ilmu di bangku kuliah ini”, sama terus memperbaiki diri supaya dapat jodoh yang baik juga”¹³⁵

Informan ke empat AM (24 tahun) mahasiswa Broken Home Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

“kalau itu.. saya dulu saya sekolahnya di di madrasah mbak dari Mts sampai MA, jadi dikit banyak kan kalau di madrasah maple agamanya lebih lengkap, terus saya juga ikut ngaji di pondok mbak, ya.. meskipun saya nggak pernah mondok tp alhamdulillahnya saya dari Mts sering ikut ngaji di pondok dekat rumah saya. Taerus kalau sekarang ya saya menempuh S1 prodi hukum keluarga ini juga

¹³³ LF, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023.

¹³⁴ AS, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 november 2023.

¹³⁵ DW, diwawancara oleh peneliti, Jember, 7 november 2023.

*termasuk usaha saya untuk menambah bekal ilmu tentang berkeluarga.*¹³⁶

Informan ke lima ZK (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

*“saya sering ikut kajian di pesantren tempat teman saya mondok mbak, kajian tentang berkeluarga dan bagaimana cara memilih calon suami yang tepat dan selalu berusaha memperbaiki diri dari hari-hari, kek misal saat ini bolong sholat 2 waktu, besoknya diusahakan bolongnya cuma 1 haha”*¹³⁷

Informan ke enam IM (22 tahun) mahasiswi Broken Home Fakultas FTIK (Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember:

*“kalau sekarang sih, sebatas nonton kajian agama seputar kehidupan pernikahan dan ciri-ciri laki-laki yang baik untuk dinikahi di media sosial mbak”*¹³⁸

Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh para informan diatas menunjukkan bahwa mereka memang mulai sejak dini mempersiapkan Upaya-upaya untuk Tentang keluarga Sakinah dimasa mendatang.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini menyajikan pembahasan hasil data yang diperoleh dalam penelitian yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Adapun pembahasan temuannya sesuai dengan fokus penelitian

1. Persepsi mahasiswa korban *Broken Home* tentang keluarga sakinah.

Dari paparan wawancara diatas dapat disimpulkan dan dianalisis sesuai dengan teori persepsi mahasiswa *Broken Home* , tentang membangun keluarga sakinah berdasarkan lima tahapan persepsi yaitu *stimulation*,

¹³⁶ AM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 5 november 2023.

¹³⁷ ZK, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

¹³⁸ IM, diwawancara oleh peneliti, Jember, 13 november 2023.

*organization, interpretation-evaluation, memory, dan recall.*¹³⁹ Serta dengan teori pengertian keluarga sakinah dimana dalam konsep agama islam keluarga sakinah merupakan keluarga yang Bahagia.¹⁴⁰ Keluarga sakinah merupakan keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tenteram, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir batin.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama informan dilapangan, maka peneliti dapat menganalisis persepsi anak *Broken Home* tentang membngun keluarga sakinah sebagai berikut:

a. Tahap *Stimulation*

Pada tahap ini sebagian besar informan mengetahui bahwa hubungan orang tuanya sudah tidak baik lagi berdasarkan informasi yang mereka terima dari rangsangan yang diterima oleh informan, terutama berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dari komunikasi keluarga yang ada. Keluarga yang awalnya baik-baik saja lalu berubah. Anak-anak menerima stimulus dari indranya berupa tanda-tanda. Kedua orang tua menunjukkan tanda-tanda keterasingan seperti kurangnya interaksi, pertengkaran dan kemudian perubahan sikap dari salah satu orang tua, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Willis, yaitu adanya konflik yang dapat menyebabkan

¹³⁹ Liliweri, *Komunikasi serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Grup, 2011), 157

¹⁴⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016), 116

¹⁴¹ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta:Lkis, 2004) 7.

keretakan keluarga, termasuk kurangnya kasih sayang. atau gangguan komunikasi antar anggota keluarga terutama ayah dan ibu.¹⁴²

Selama penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kehancuran sebuah keluarga seperti faktor jauh dari agama yang mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga seperti yang dirasakan oleh keluarga LF dimana sang ayah yang melakukan kekerasan terhadap ibunya, faktor lainnya seperti perselingkuhan yang dirasakan oleh keluarga DW dan AM dimana sang ayah yang mengkhianati ibunya dengan menikah lagi secara diam-diam disaat sang ibu juga sibuk membantu mencari nafkah. Faktor egosentrisme dan faktor pendidikan yang dirasakan oleh keluarga ZK dan IM dimana keluarga ZK sang ibu yang suka mengumbar permasalahan keluarga ke lingkungan sekitar, tanpa memerdulikan perasaan suaminya, dan ketika diingatkan sang ibu malah balik marah dan tidak menggubris perkataan ayahnya, sedangkan keluarga IM dimana sang ayah yang tidak bisa membedakan mana yang harus diutamakan dalam keluarga, ayah IM hanya membela ibunya saja, dan tidak memperperdulikan sang istri serta anak dan setiap ada permasalahan ayahnya selalu mengadu ke orang tuanya dan menagkibtakan ketika ayah dan ibu IM bertengkar orang tua dari pihak ayah selalu ikut campur. Selanjutnya faktor kurang atau putusya komunikasi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu seperti yang dialami oleh keluarga AS dimana

¹⁴² Oetari Wahyu, Wardhani, 2016. "Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulan Progo, Yogyakarta." *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, (2016):4, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/download/1347/12>.

didalam keluarganya tidak terjalin komunikasi yang baik dari sebelum keluarga mereka memutuskan untuk bercerai.

Ketika melihat keadaan keluarganya yang tidak harmonis lagi, anak-anak sudah memiliki pengetahuan mengenai *Broken Home* , dari lingkungan sekitar tempat tinggal, dan juga anak-anak sudah melihat serta mendengar mengenai respon tetangga mengenai perpecahan keluarganya tersebut.

b. Tahap *Organisation*

Pada tahap ini, anak-anak mengerti bahwa orang tuanya tidak bisa lagi bersama, sehingga mereka membiarkan mereka berpisah.

Masing-masing informan mengetahui bahwa akan ada perubahan yang terjadi dalam keluarganya ketika orang tuanya memilih untuk bercerai, termasuk perubahan yang dialami termasuk harus berpisah dari salah satu orang tuanya. Bukan hanya itu, karena perubahan yang terjadi dalam keluarganya membuat anak-anak *Broken Home* juga harus berubah, dalam hal ini refleks perilaku anak-anak *Broken Home* ada yang menu ke hal-hal positif dan juga negatif, ada yang menjadi pribadi yang lebih baik dan bahkan ada keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bahkan ada keinginan untuk membuktikan bahwa anak *Broken Home* bisa jauh lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh IM bahwa dirinya akan membuktikan ke orang-orang bahwa meskipun berlatar belakang *Broken Home* dia masih bisa jadi lebih baik dan tidak perlu dikasihani.

Refleks perilaku tersebut merupakan hasil dari pengolahan informasi berdasarkan script. Script atau naskah merupakan sekumpulan informasi yang telah ditata tentang aksi, peristiwa atau prosedur.¹⁴³

Selain script informan juga mengolah informasi berdasarkan skema, dalam hal ini informan sadar bahwa ketika kedua orang tuanya bercerai maka mereka akan menjadi anak *Broken Home*, ketika menjadi anak *Broken Home* berarti kedua orang tuanya harus berpisah dan informan harus tinggal dengan salah satu orang tuanya. Seperti refleks perilaku LF yang tanggap dalam berperilaku mandiri dan membantu pekerjaan rumah, dan AM yang ketika dia menyadari bahwa keluarganya pecah dan ayah lebih memilih keluarga baru AM yang awalnya bandel, seiring bertambahnya waktu dia memutuskan untuk lebih dewasa dan belajar bekerja.

c. Tahap *Interpretation-evaluation*

Pengetahuan informan mengenai stereotipe negatif tentang anak yang hidup dalam keluarga pecah belah mempunyai perilaku negatif atau kurang kasih sayang dari orang tua tidak dialami oleh informan rasakan setelah menjadi anak *Broken Home*, setelah terjadi perceraian, kedua orang tuanya atau salah satu orang tuanya tetap memberikan perhatian penuh kepada anak-anak. Serta perceraian

¹⁴³ Liliweri, *Komunikasi serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Grup, 2011), 157.

orang tuanya tidak lantas membuat informan menjadi pribadi yang negatif.

Bentuk komunikasi dalam keluarga ditandai dengan adanya interaksi antar keluarga. Bentuk interaksi dalam keluarga ada empat, yaitu komunikasi antar orang tua, komunikasi antara orang tua dengan anak, komunikasi antara ayah dengan anak, dan komunikasi antar anak.¹⁴⁴ meskipun keluarga dari para informan telah terpecah, akan tetapi dari empat bentuk interaksi keluarga diatas, ada tiga diantaranya yang masih berjalan dengan baik dalam keluarga informan yaitu komunikasi orang tua dan anak, ayah dan anak, serta anak dan anak lainnya, seperti komunikasi AS dengan orang tuanya yang masih berjalan baik, meskipun orang tuanya bercerai AS masih bisa mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya hal ini karena komunikasi antara AS dengan ayah atau ibunya masih terjalin baik.

Teman-teman informan tidak ada yang keberatan dengan latar belakangnya sebagai anak dari keluarga yang berantakan, walaupun masih terdapat reaksi negatif dari lingkungannya, namun hal tersebut tidak berpengaruh ke dalam kehidupan anak dari keluarga yang berantakan. Pada tahap ini dapat dikaitkan oleh karakteristik individu tersebut. Karakteristik individu yang mempengaruhi persepsi meliputi

¹⁴⁴Bahri Syaiful,Djamarah. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga. (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2014), 122-134

sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu.¹⁴⁵ Hal ini yang dapat menyebabkan informan tidak terganggu dengan tanggapan negatif orang-orang sekitar karena karakteristik individu yang cuek dan tidak peduli dengan perkataan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh AS, AM dan DW yang menyatakan bahwa mereka tidak peduli dan tidak memusingkan tanggapan-tanggapan dari lingkungan sekitarnya.

d. Tahap *Memory*

Pada Tahap *memory*, informan masih dapat dengan jelas mengingat bagaimana perpecahan keluarganya dan masih menyisakan trauma bagi beberapa informan, salah satu informan yaitu LF yang saat peneliti temui sempat ingin menangis saat menceritakan perpecahan keluarganya, hal tersebut menandakan kalau perpecahan keluarganya masih terus membekas diingatan informan, dan juga karena perpecahan keluarganya LF mendapat trauma dengan lawan jenis semasa kecil dulu. Untuk IM juga memberikan trauma tersendiri baginya, karena sering terjadi pertengkaran yang hebat antara ibu, ayah dan orang tua dari pihak ayah yang ikut campur serta suara-suara barang pecah saat terjadi pertengkaran yang mengakibatkan dia merasa sesak ketika ada kebisingan dan di keramaian. Berbeda dengan AM yang pada saat peristiwa perpecahan terjadi ia masih sangat kecil untuk mngerti keadaan yang terjadi, dan DW yang juga tidak memiliki ingatan

¹⁴⁵ Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*,(Jakarta: PT Ikrar Mandiri, 1996),16

tentang perpecahan keluarga karena ia dari kecil sudah dirawat oleh orang tua dari pihak ibu, yang diingatkannya hanya pertengkarang antara orang tua pihak ibu dengan ayahnya saat dia diambil oleh orang tua dari pihak ibunya.

Peneliti juga menemukan bahwa semua informan masih memiliki keinginan untuk menikah lalu membangun keluarga sakinah meskipun begitu para informan menjadi lebih berhati-hati untuk memilih pasangannya agar tidak berpisah seperti yang orang tuanya alami. Meski awalnya informan mengatakan mereka baik-baik saja, ternyata perpisahan keluarga tetap memberikan dampak meski hanya sedikit. Hal ini konsisten dengan apa yang disampaikan Kelly dan Emery: meskipun anak-anak dewasa dari orang tua yang bercerai tidak mempunyai masalah serius, mereka mungkin masih merasakan perasaan sedih, cemas, atau penyesalan yang berkepanjangan, bahkan menyakitkan dan menyedihkan, sering kali dikaitkan dengan kekurangan motivasi dalam mengendalikan hidup.¹⁴⁶

Berdasarkan pengalaman pribadi informan mengenai bagaimana orang-orang bisa menerima keadaan mereka sebagai anak *Broken Home* membuat mereka tetap ingin menikah, tetapi anak-anak tersebut tetap merasa membutuhkan waktu dan persiapan yang matang untuk itu. Semua informan menginginkan kehidupan pernikahan yang berbeda dengan apa yang orang tuanya alami, mereka belajar dari

¹⁴⁶Diane E Papalia, Human Development (Perkembangan Manusia). (Jakarta: Salemba Humanika. 2009), 504

pengalaman hidup yang telah mereka miliki dan berharap kelak dapat membangun rumah tangga yang utuh dan juga bahagia.

e. Tahap *Recall*

Seluruh informan mempunyai persepsi positif terhadap pernikahan, meskipun orang tuanya sudah bercerai. Karena mereka lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan tidak perlu terburu-buru menikah karena takut kejadian yang menimpa orang tuanya akan menimpa dirinya. Keenam informan masih memiliki keinginan untuk menikah lalu membangun keluarga yang sakinah. Selain itu peneliti juga menemukan persepsi yang baik dari keenam informan seputar keluarga sakinah. Yang peneliti bagi menjadi beberapa poin yaitu:

1. Persepsi tentang keluarga sakinah

Seperti persepsi tentang keluarga sakinah, Informan LF mengartikan keluarga Sakinah sebagai keluarga yang Bahagia, damai, aman dan tenteram, dimana dalam keluarga tidak ada kekerasan fisik maupun psikis, mampu menyelesaikan permasalahan keluarga dengan baik dan tidak memaksakan pendapat masing-masing. Persepsi tersebut dilatar belakangi oleh konflik rumah tangga yang dialami oleh LF yaitu didalam keluarganya selain terjadi cekcok karena perbedaan pendapat antara ibu dan ayahnya tentang beberapa hal dan adanya KDRT yang dilakukan oleh ayah kepada ibunya. Definisi keluarga Sakinah menurut LF sejalan dengan teori pengertian keluarga Sakinah yang menyatakan bahwa

keluarga sakinah merupakan keluarga yang setiap anggotanya merasakan rasa aman, damai, Bahagia dan Sejahtera lahir batin.¹⁴⁷

Menurut informan kedua, AS memiliki persepsi bahwa keluarga sakinah merupakan sebuah rumah dan orang-orang didalamnya bisa saling mengerti, saling menyayangi, saling membimbing atau mengarahkan, keluarga juga merupakan tempat belajar, tempat untuk saling membagi atau meluapkan perasaan, mampu manajemen perselisihan dalam keluarga kearah yang positif dan tidak merugikan salah satu anggota keluarga serta tidak ada kesenjangan dalam keluarga. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi dalam keluarga AS, dimana dalam keluarganya memang sudah terjalin komunikasi yang kurang baik sebelum perceraian terjadi pada keluarganya. Definisi keluarga sakinah yang dikemukakan oleh AS sejalan dengan teori pengertian keluarga sakinah yang menyatakan bahwa sakinah tidak hanya yang dapat dirasakan dengan ketenangan pada anggota tubuh tetapi juga harus disertai dengan kelapangan hati, dan bahasa yang indah disebabkan oleh kesatuan pemahaman dan kesucian, dan kombinasi kejelasan visi yang jelas dengan tekad yang kuat.¹⁴⁸

Menurut informan ZK dan IM menyatakan keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, saling menyayangi, mampu mengatasi permasalahan keluarga dengan baik, dan masalah keluarga

¹⁴⁷ Zaitunah Subhan, 7

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta : Lentera, 2007), 80-82.

merupakan asumsi keluarga inti itu sendiri. Persamaan persepsi mereka tentang keluarga sakinah di latar belakang dengan persamaan konflik dalam keluarga, dimana dalam keluarga mereka sama-sama tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan musyawarah antar keluarga inti tetapi malah mengumbar permasalahan tersebut. Seperti yang terjadi pada keluarga ZK ibunya sering mengumbar masalah keluarga ke tetangga dan akhirnya membuat orang luar mengetahui apa saja permasalahan yang terjadi dalam keluarganya, sedangkan dalam keluarga IM Ketika terdapat permasalahan didalam keluarganya ayahnya selalu menceritakan hal tersebut ke orang tuanya yang mengakibatkan kakek neneknya selalu ikut campur dalam permasalahan orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan teori pengertian keluarga sakinah yang menyatakan bahwa sakinah tidak hanya yang dapat dirasakan dengan ketenangan pada anggota tubuh tetapi juga harus disertai dengan kelapangan hati, dan bahasa yang indah disebabkan oleh kesatuan pemahaman dan kesucian, dan kombinasi kejelasan visi yang jelas dengan tekad yang kuat.¹⁴⁹

Informan AM dan DW memiliki persamaan persepsi tentang keluarga sakinah yaitu keluarga yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dalam keluarga dan memiliki kesetiaan terhadap pasangan. kesamaan persepsi mereka terhadap keluarga

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, 80-82.

sakinah ini juga dilatar belakangi dengan konflik keluarga yang sama, yaitu sama-sama tidak terlaksanakannya hak dan Kewajiban dalam keluarga dan adanya ketidaksetiaan seperti keluarga AM dimana sang ayah diam-diam menikah lagi Ketika ibunya sakit parah karena harus mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan keluarga DW ayahnya juga diam-diam menikah lagi saat ibunya bekerja di luar negeri, dan DW tdari kecil ampai sekarang tidak diasuh oleh kedua orang tuanya melainkan diasuh oleh orang tua dari pihak ibu. Persepsi mereka tentang keluarga sakinah sejalan dengan pengertian keluarga sakinah yang menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang.¹⁵⁰

2. Dasar utama dalam membangun keluarga sakinah

Selain itu LF juga menambahkan tentang dasar utama dalam membangun keluarga sakinah adalah iman, kasih sayang, kesabaran dan uang. hal tersebut juga dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi dalam keluarga LF yaitu kurang nya kesabaran lemahnya iman yang dimiliki oleh sang ayah yang mengakibatkan sang ayah melakukan KDRT terhadap ibunya. Pemikiran tersebut juga sejalan dengan teori dasar dan sendi dalam membangun keluarga sakinah

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*, edisi 2004, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004),1191.

yakni adanya kasih sayang dan terpenuhinya infrastruktur dalam keluarga.¹⁵¹

Informan AS juga menambahkan bahwa hal utama yang perlu diperhatikan dalam membangun keluarga sakinah adalah keinginan yang sama, iman dan taqwa yang dimiliki oleh suami dan istri, rasa cinta dan kasih serta berkecukupan materi. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang sering terjadi dalam keluarganya yaitu kesenjangan antara keluarga yang mengakibatkan kurangnya komunikasi antara sesama anggota keluarga yang mengakibatkan timbulnya pertengkaran-pertengkaran dalam keluarganya. Pemikiran tersebut sejalan dengan teori tentang dasar dan sendi dalam Tentang keluarga sakinah yakni adanya kasih sayang, keharmonisan dan terpenuhinya infrastruktur.

152

Informan ZK dan IM juga menambahkan tentang dasar utama dalam membangun keluarga sakinah yaitu adanya keteguhan iman dan taqwa, kasih sayang, perhatian, pengertian dan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik keluarga yang sama-sama kurangnya perhatian dan pengertian dalam keluarga seperti ibu ZK yang merasa kurang perhatian dan akhirnya mengumbar permasalahan keluarga keranah publik untuk

¹⁵¹ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 72.

¹⁵² Mufidah, Ch, 72.

mendapatkan perhatian dari luar, sedangkan keluarga IM sang ayah yang tidak memiliki pengertian supaya tidak melibatkan orang tua dalam permasalahan pribadi, tetapi malah selalu membela orang tuanya setiap orang tuanya ikut campur dalam masalah keluarga. Pemikiran tersebut juga sejalan dengan teori dasar dan sendi dalam membangun keluarga sakinah yaitu adanya kasih sayang, keharmonisan serta terpenuhinya infrastruktur dalam keluarga.¹⁵³

Informan AM dan DW juga memiliki pendapat yang sama tentang dasar utama dalam membangun keluarga sakinah yaitu teguhnya iman dan taqwa, rasa tanggung jawab dan siap menerima pasangan dalam keadaan apapun. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh kesamaan konflik yang terjadi pada keluarga mereka yakni sang ayah sama-sama meninggalkan tanggung jawab dalam hal mencari nafkah dan lemahnya iman serta sama-sama tidak bisa menerima keadaan pasangan, seperti ayah AM yang mengkhianati sang ibu saat yang ibu jatuh sakit, dan ayah dari DW yang memilih untuk diam-diam menikah lagi saat sang istri bekerja di luar negeri. Pemikiran tersebut sejalan juga dengan teori dasar dan sendi dalam membangun keluarga sakinah yaitu adanya keharmonisan dan terpenuhinya infrastruktur dalam keluarga.¹⁵⁴

¹⁵³ Mufidah, Ch, 72.

¹⁵⁴ Mufidah, Ch, 72.

3. Peran atau fungsi keluarga sakinah

informan LF juga menambahkan tentang peran keluarga yang menurutnya harus dijalankan dalam sebuah keluarga yaitu melindungi, medidik entah segi umum maupun perihal agama, dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Pendapat tersebut sejalan dengan teori fungsi keluarga dimana keluarga memiliki fungsi *Protektif*, fungsi *edukatif*, fungsi *religious* dan fungsi *ekonomi*.¹⁵⁵

Informan AS juga menambahkan terkait dengan peran keluarga yang semesteinya yaitu mendidik terutama perihal moral, bisa melindungi seluruh anggotanya dan bisa menjadi tempat yang nyaman untuk mengungkapkan segala keluh kesah setiap anggotanya Serta definisi yang dinyatakan oleh AS sejalan dengan fungsi *Protektif*, fungsi *Edukatif* dan fungsi *Rekreatif*.¹⁵⁶

Informan ZK dan IM juga memiliki kesamaan pendapat perihal peran keluarga yang semsetinya yaitu: harus bisa melindungi, menyayangi, menghargai dan menghormati sesama anggota keluarga Persepsi kedua informan ini juga sejalan dengan fungsi keluarga yakni fungsi *Rekreatif* dan fungsi *Protektif*.¹⁵⁷

Informan DW menambahkan tentang peran keluarga yang seharusnya, keluarga harus bisa mendidik akhlak, melindungi, mengayomi dan saling mencukupi dalam hal materi. Persepsi DW

¹⁵⁵ Mufidah, Ch, 42-45.

¹⁵⁶ Mufidah, Ch, 42-45.

¹⁵⁷ Mufidah, Ch, 42-45.

sejalan dengan teori fungsi keluarga yaitu fungsi *Edukatif*, fungsi *Religius* dan fungsi *Ekonomi*.¹⁵⁸

informan AM menyatakan tentang peran keluarga yang seharusnya adalah keluarga harus bisa melaksanakan hak & kewajiban masing-masing. Definisi tersebut sejalan dengan teori fungsi keluarga yakni fungsi *Rekreatif*.¹⁵⁹

4. keluarga sakinah yang diinginkan

informan LF menyatakan bahwa kriteria keluarga sakinah yang diinginkan adalah keluarga yang damai, nyaman dan sejahtera tanpa adanya kekerasan serta keluarga yang taat menjalankan ibadah dan tidak perlu keluarga yang mewah tetapi keluarga yang berkecukupan. Pendapat tersebut sejalan dengan teori ciri-ciri keluarga sakinah dalam Aspek lahiriah, Aspek bathiniah (Psikologis) dan Aspek Spiritual (keagamaan).¹⁶⁰

Menurut informan kedua, AS memiliki persepsi tentang kriteria keluarga sakinah yang sama dengan pendapatnya tentang keluarga sakinah, jadi kriteria yang diinginkan oleh AS adalah keluarga yang bisa menjadi sebuah rumah dan orang-orang didalamnya bisa saling mengerti, saling menyayangi, saling membimbing atau mengarahkan, keluarga juga merupakan tempat belajar, tempat untuk saling membagi atau meluapkan perasaan,

¹⁵⁸ Mufidah, Ch, 42-45.

¹⁵⁹ Mufidah, Ch, 42-45

¹⁶⁰ Amany Lubis, Ketahanan Keluarga Dalam Persepektif Islam (Jakarta:Pustaka Cendekiawan, 2018), 82

mampu memajemen perselisihan dalam keluarga kearah yang positif dan tidak merugikan salah satu anggota keluarga serta tidak ada kesenjangan dalam keluarga. Pemikiran tersebut sejalan dengan teori ciri-ciri keluarga sakinah yaitu dalam Aspek Lahiriah dan Aspek Bathiniah (Psikologis).¹⁶¹

Informan DW memiliki pendapat tentang kriteria keluarga sakinah seperti keluarga yang damai, aman dan tentram serta keluarga yang bisa menjadi tempat ternyaman bagi seluruh anggota keluarganya. Pemikiran tersebut sejalan dengan teori ciri-ciri keluarga sakinah yaitu dalam Aspek Bathiniah (Psikologis).¹⁶²

Informan selanjutnya yaitu AM menambahkan pendapat tentang keluarga sakinah yang diinginkan yaitu keluarga yang menerima orang tuanya, saling melengkapi kekurangan masing-masing serta mau untuk saling memperbaiki diri dan memiliki pedoman agama yang kuat. Persepsi tersebut sejalan dengan teori ciri-ciri keluarga sakinah yaitu dalam Aspek lahiriah, Aspek bathiniah (Psikologis) dan Aspek Spiritual (keagamaan).¹⁶³

Informan ZK memiliki pendapat tentang kriteria keluarga sakinah yang diinginkan yaitu keluarga yang saling pengertian, mensupport dan menghormati dengan baik keinginan satu sama lain, keluarga yang mampu menerima kekurangan masing-masing, berdiskusi Ketika ada masalah tanpa melibatkan pihak luar dan

¹⁶¹ Amany Lubis, 82

¹⁶² Amany Lubis, 82

¹⁶³ Amany Lubis, 82

saling terbuka serta saling percaya. Pendapat tersebut sejalan dengan teori tentang ciri-ciri keluarga sakinah yaitu dalam Aspek Bathiniah (Psikologis).¹⁶⁴

Informan IM menambahkan pendapatnya tentang kriteria keluarga sakinah yang diinginkan yaitu keluarga yang aman dan tentram serta mampu menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga. Pendapat tersebut sejalan dengan teori tentang ciri-ciri keluarga sakinah yaitu dalam Aspek Lhiriah dan Aspek Bathiniah (Psikologis).¹⁶⁵

Pada dasarnya para informan masih memiliki persepsi sangat baik dan sesuai dengan teori-teori yang ada tentang keluarga sakinah, rata-rata persepsi mereka memang di latar belakang oleh kejadian perpecahan keluarga yang terjadi di masa lalu, karena para informan masih dapat mengingat dengan jelas bagaimana proses terjadinya perpecahan yang terjadi dalam keluarga mereka, meskipun ada yang menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, ketakutan dan bahkan Trauma tidak menghalangi para informan untuk terus memiliki persepsi keluarga sakinah yang baik.

2. Upaya mahasiswa korban *Broken Home* dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang

Dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang tentunya dibutuhkan Upaya-upaya yang harus dilakukan mulai sekarang. Menurut

¹⁶⁴ Amany Lubis, 82

¹⁶⁵ Amany Lubis, 82

informan LF adalah belajar mengontrol emosi untuk sebisa mungkin tidak melakukan kekerasan secara fisik maupun psikis, memperkuat pondasi keagamaan serta memilih calon suami yang paham tentang keagamaan. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi dalam keluarganya yakni KDRT yang dilakukan oleh ayah kepada ibunya. Upaya-upaya yang dipaparkan oleh LF sejalan dengan teori Upaya mewujudkan keluarga sakinah dimasa mendatang yaitu dalam aspek mental tau psikologis dan aspek Psikososial dan spiritual.¹⁶⁶ Serta sejalan dengan teori keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam juga memaparkan bahwa Langkah awal dalam Tentang keluarga sakinah adalah memilih jodoh yang tepat.¹⁶⁷

Informan AS menyatakan bahwa Upaya yang bisa dilakukan mulai dari sekarang untuk bekal membangun keluarga sakinah dimasa mendatang adalah, bekal ilmu agama dan ilmu tentang bagaimana membangun hubungan keluarga yang baik, kesiapan mental, pandai mengontrol emosi dan berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik keluarga yang dialami oleh AS yaitu sering terjadi perselisihan yang tidak bisa diselesaikan dengan baik, kurangnya keterbukaan antara ayah dan ibunya dalam berbagai hal, kurangnya rasa saling menghormati antara ayah dan ibu serta dalam keluarganya juga jarang sekali terjalin komunikasi yang baik.

¹⁶⁶ Herawati Mansur, Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan. (Jakarta:Salemba Medika, 2012), 126-127

¹⁶⁷ Mulyadi Ramadani, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, Skripsi, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam bonjol,2018), 68.

Upaya-upaya yang dipaparkan oleh AS sejalan dengan teori Upaya mewujudkan keluarga sakinah dimasa mendatang yaitu aspek mental tau Psikologis dan aspek Psikososial dan spiritual.¹⁶⁸ Upaya yang dinyatakan oleh AS juga sejalan dengan definisi keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam juga memaparkan bahwa Langkah awal dalam Tentang keluarga sakinah adalah memilih jodoh yang tepat dan adanya motivasi untuk menikah secara sah, seperti motivasi untuk memperbaiki diri dan menyiapkan mental.¹⁶⁹

Informan ZK menyatakan Upaya yang dapat dilakukan mulai dari sekarang adalah memperbaiki diri dan mempersiapkan diri dengan mengikuti kajian-kajian yang membahas seputar keluarga dan lebih selektif dalam memilih calon suami. Pendapat tersebut dilatar belakngi oleh konflik keluarga yang dialami oleh ZK yaitu kurangnya pemahaman dalam keluarganya, karena hal tersebut ibunya lebih sering mengumbar permasalahan keluarga ke publik. Upaya-upaya yang dipaparkan oleh ZK sejalan dengan teori Upaya mewujudkan keluarga sakinah dimasa mendatang yaitu aspek mental tau Psikologis dan aspek Psikososial. dengan mengikuti kajian-kajian tentang keluarga baik yang dilaksanakan pemerintah maupun umum seperti pengajian dan kegiatan mengaji di sekolah atau pondok pesantren. Upaya yang dinyatakan oleh ZK juga sejalan dengan definisi keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam juga memaparkan bahwa Langkah awal dalam Tentang

¹⁶⁸ Herawati Mansur, Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan, 126-127.

¹⁶⁹ Mulyadi Ramadani, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, 68.

keluarga sakinah adalah memilih jodoh yang tepat dan adanya motivasi untuk menikah secara sah, seperti motivasi untuk memperbaiki diri dan menyiapkan mental.¹⁷⁰

Informan AM menyatakan Upaya yang harus dilakukan mulai sekarang yaitu mencari bekal lmu, seperti mengikuti Bimbingan Pernikahan, memperbanyak ilmu agama khususnya ilmu tentang pernikahan dan keluarga dan karena dia seorang laki-laki AM merasa perlu untuk membangun finansialnya terlebih dahulu sebelum membangun sebuah keluarga. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi pada keluarga AM yaitu sang ibu yang membantu mencari nafkah hingga jatuh sakit, tetapi saat ibu jatuh sakit, sang ayah secara diam-diam menikah lagi. Upaya-upaya yang dipaparkan oleh AM sejalan dengan teori Upaya mewujudkan keluarga sakinah dimasa mendatang yaitu aspek Psikososial dan Spiritual.¹⁷¹

Informan DW dan IM menyatakan Upaya yang dapat dilakukan mulai dari sekarang untuk membangun keluarga sakinah dimasa mendatang adalah meperlajari ilmu-ilmu agama maupun umum tentang pernikahan seperti ilmu hak dan kewajiban suami istri, berusaha terus memperbaiki diri dan harus lebih pandai dalam memilih calon pasangan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang dialami oleh keluarga DW yaitu sang ayah yang semestinya berkewajiban mencari nafkah, malah

¹⁷⁰ Mulyadi Ramadani,68.

¹⁷¹ Herawati Mansur, Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan. (Jakarta:Salemba Medika, 2012), 126-127

digantikan oleh ibunya, sedangkan konflik keluarga yang dialami oleh IM adalah sang ayah yang harusnya menjadi pemimpin keluarga ternyata masih mengandalkan orang tuanya dalam menyelesaikan konflik dalam keluarganya. Upaya-upaya yang dipaparkan oleh DW dan IM sejalan dengan teori Upaya mewujudkan keluarga sakinah dimasa mendatang yaitu aspek fisik atau Biologi, aspek mental atau Psikologis dan aspek Psikososial atau Spiritual.¹⁷² Upaya yang dinyatakan oleh DW dan IM juga sejalan dengan definisi keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam juga memaparkan bahwa langkah awal dalam Tentang keluarga sakinah adalah memilih jodoh yang tepat.¹⁷³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁷² Herawati Mansur, 126-127

¹⁷³ Mulyadi Ramadani, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, 68.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi mahasiswi korban Broken Home di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember tentang keluarga sakinah sesuai dengan konsep keluarga sakinah yaitu sejahtera, bahagia, tenteram dan tenteram. Keluarga Sakinah merupakan keluarga setia yang tidak meninggalkan satu sama lain ketika terjadi konflik. Keluarga dapat melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing, melaksanakan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Sebuah keluarga dapat melindungi keluarganya dari perceraian. Persepsi mereka rata-rata dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu yang mereka alami, termasuk perpisahan keluarga.
2. Upaya mahasiswa korban Broken Home Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember dalam membangun keluarga sakinah di masa mendatang, Sama seperti persepsi mereka tentang keluarga sakinah, pendapat mereka tentang upaya juga masih di latar belakang oleh keadaan perpecahan keluarga. Upaya-Upaya yang menurut mereka dapat dilakukan mulai dari sekarang meliputi Langkah awal memilih jodoh yang ideal, memupuk ilmu-ilmu keagamaan tentang pernikahan dan keluarga, memahami dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab apa yang sudah menjadi kewajiban dalam berkeluarga, saling menyayangi dan tidak melakukan kekerasan, baik secara fisik ataupun Psikis, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam penelitian ini, hendaknya peneliti memberikan saran atau kontribusi untuk perbaikan di masa mendatang, saran mana yang relevan dengan penelitian ini. yaitu:

1. Mahasiswa korban *Broken Home* memiliki persepsi dan berbagai upaya yang dapat mewujudkan keluarga sakinah di masa mendatang. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memotivasi bagi korban *Broken Home* untuk dapat membangun keluarga yang lebih baik di masa mendatang.
2. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga diharapkan begi peneliti selanjutnya mampu memperluas tema penelitian tentang persepsi mahasiswa *Broken Home* sehingga dapat meneruskan atau menyempurnakan pada penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah.

Buku

Abdullah, Thamrin & Francis Tantri. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Abror, Khoirul. *Hukum perkawinan dan perceraian*. Yogyakarta: Ladang Kita, 2017.

Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan, 2016.

Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.

Chaplin, J. *Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Dagun, Save. M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002.

Departemen Agama RI. *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam, edisi 2004*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.

Djamarah, Bahri Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2014.

Esti Wuryani Djiwandono Sri, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

Hardani,dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga,1990.

- J, Joanes, dkk. *presepsi & logic*. Malaysia:Universitas Teknologi Malaysia, 2014.
- Jamaluddin, M. Humananda. *Buku Ajar hukum Perkawinan*. Lhokseumawe: Unimal Press,2016.
- Kertamuda, Fatchiah E. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Liliweri. *Komunikasi serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Grup, 2011.
- Lubis, Lahmuddin. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Mansur, Herawati. 2012. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Mubarok , Achmad. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani, 2016.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Nafis, Cholil. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi press, 2009.
- Papalia, Diane E. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Pareek, Udai. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- S Willis, Sofyan. *konseling keluarga (family counseling)*. Bandung: Alfabeta,2017.
- Saleh, Achiruddin Adnan. *Pengantar Psikologi*, Makassar: Penerbit Aksara Timur,2018.
- Salim dan syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Setiyowati. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Malang: Setara Press, 2021.
- Shihab. Quraish M. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera, 2007.

Subdit Bina Keluarga Sakinah. *Fondasi Keluarga Sakinah* Jakarta: Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Kemenag RI, 2017.

Subhan. Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta:Lkis, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Sukima. *Menikah Penuh Kesiapan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019.

Tim penyusun kamus pusat Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah. Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021.

Tim pusat Bahasa departemen pendidikan nasional. *kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Jurnal

Abdurrahman, Faris, dan Mudjiran, “Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah”, *Artikel Neo Konseling*, No. 3 (2020). <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/viewFile/313/204>

Pahlevy Reino Aryo D, M, Muhammad. “Konstruksi Mahasiswa Broken Home di Surabaya dalam Mewujudkan Masa Depan Berkeluarga”, *Jurnal Kontruksi*, No.1, (2022): 2-3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/50495>

Prayitno, Isnu Harjo, Edi Sofwan dan Ibrohim. “ Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera Di Kota Tangerang Selatan.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 11,no.2 (2021):74, <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/12828-30004-1-PB.pdf>.

Rizky Dermawan Soemanagara,” Persepsi Peran, Konsistensi Peran dan Kinerja”, *Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 4(2006):272. <https://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/415>.

Utari, Dewi, Deby Zulkarnain Rahardian syah dan Ngatoiatu Rohmani. “Peningkatan Ketahanan Keluarga (Family Resilience) dengan Metode ABC di Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, no. 2(2022): 282. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1079-2949-1-PB.pdf>

Wardhani, Oetari Wahyu. 2016. “Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulan Progo, Yogyakarta.” *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, (2016):4, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/download/1347/12>

Skripsi

Zulfa Damayanti, Devy. “Pandangan Mahasiswa Broken home dalam Membangun keluarga Sakinah (Studi Mahasiswa Korban Broken Home Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)” Skripsi, UIN Malang, 2021.

Ramadani, Mulyadi. “Keluarga Sakinah dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling Islam” Skripsi, Universitas Islam negeri Imam Bonjol Padang, 2018.

Dwiputri Riama, Meydina. “Persepsi Anak Broken Home Terhadap Pernikahan (Studi pada Anak Broken Home di Bandar Lampung)” Skripsi, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2019.

Solehudin,” Pandangan Mahasiswa Angkatan (2013) Prodi HKI Fakultas Syariah IAIN Purwokerto Terhadap Konsep Keluarga Sakinah” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Wiyono, Aji. “Problem Solving Mahasiswa Broken Home” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

Website

Dimas Bayu. “Ada 516.344 Kasus Perceraian di Indonesia pada Tahun 2022”, *DataIndonesia.id*, 1 Maret 2023. diakses pada 22 Maret 2023 <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>,

Eko Prasetya, “MA Sebut 900 Ribu hingga 1 Juta Anak dalam 1 Tahun Terdampak Perceraian Orangtua”. *Merdeka.com*, 27 Juli 2022. diakses pada 22 Februari 2023. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ma-sebut-900-ribu-hingga-1-juta-anak-dalam-1-tahun-terdampak-perceraian-orangtua.html>,

Humas, Sejarah UIN KHAS Jember, <https://uinkhas.ac.id/page/detail/sejarah-uin-khas-jember>, diakses pada 23 november 2023.

Lailati Masroh. “5 Kabupaten dengan Tingkat Perceraian Tertinggi di Jawa Timur.” *JatimNetwork.com*. 11 September 2023. diakses pada 15 September 2023. <https://www.jatimnetwork.com/ragam/4310117882/5-kabupaten-dengan-tingkat-perceraian-tertinggi-di-jawa-timur-disangka-juaranya-jember-tapi?page=2>.

Ummi Aslihatun N. “Miris! 5 Kabupaten Ini Ternyata Punya Angka Cerai Tertinggi di Jawa Timur, Jatim”. *Network.com*, 16 Desember 2022. diakses pada 15 September 2023. <https://www.jatimnetwork.com/jatim/pr-436092891/miris-5-kabupaten-ini-ternyata-punya-angka-cerai-tertinggi-di-jawa-timur-bikin-populasi-jomblo-meningkat>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Siti Lutfia
Nim : D20193050
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Instuisi : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klain dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 November 2023

Saya yang menyatakan



86739AKX737110158

Siti Lutfia

NIM: D20193050

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
a. Persepsi Mahasiswa Korban <i>Broken Home</i> Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Study Dekriptif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)	1. Persepsi mahasiswa korban <i>Broken Home</i>	1. Persepsi a. Tahapan persepsi. 1) Tahap <i>Stimulation</i> 2) Tahap <i>Organization</i> 3) Tahap <i>Interpretation-evaluation</i> 4) Tahap <i>Memory</i> 5) Tahap <i>Recall</i>	1. Data primer a. Wawancara dengan: mahasiswa yang berusia 18-24 tahun dan orang tuanya yang bercerai (<i>Broken Home</i>) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2. Data sekunder a. Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian Kualitatif 2. Jenis penelitian Penelitian lapangan (field research) 3. Tekhnik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan data a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik c. Triangulasi waktu	1. Bagaimana persepsi mahasiswa korban <i>Broken Home</i> tentang keluarga sakinah 2. Bagaimana upaya mahasiswa korban <i>Broken Home</i> dalam membangun keluarga sakinah dimasa mendatang
	3. Upaya mahasiswa <i>Broken Home</i>	2. Upaya membangun keluarga sakinah dimasa mendatang a. Aspek fisik atau biologis b. Aspek mental atau psikologis c. Aspek psikososial dan spirirtual d. Aspek Sosial			

PEDOMAN WAWANCARA

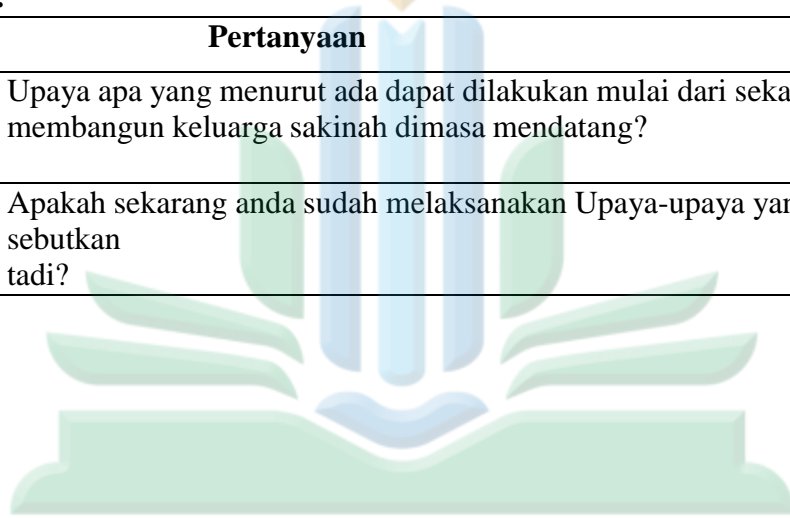
1. Persepsi Mahasiswa Broken Home Tentang Keluarga Sakinah

No	Tahapan Persepsi	Pertanyaan
1	Tahap <i>Stimulation</i>	1. Bagaimana keadaan keluarga sebelum bercerai?
		2. Apakah sebelumnya sudah ada tanda-tanda orang tua akan bercerai?
		3. Apakah anda pernah melihat secara langsung saat orang tua bertengkar?
		4. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui orang tua akan bercerai?
		5. Bagaimana tanggapan dari lingkungan sekitar anda mengenai perpecahan di keluarga anda?
2	Tahap <i>Organization</i>	1. Menurut anda, apakah keputusan orang tua anda untuk bercerai merupakan jalan yang terbaik?
		2. Setelah orang tua anda bercerai, apa yang terfikirkan oleh anda?
		3. Bagaimana perasaan anda setelah menjadi anak broken home?
3	Tahap <i>Interpretation-Evaluation</i>	1. Apa yang anda ketahui mengenai Broken Home saat itu, ketika orang tua anda bercerai?
		2. Apakah tanggapan anda terbukti saat anda sudah menjalani kehidupan sebagai anak Broken Home?
		3. Bagaimana pengetahuan yang anda ketahui mengenai lingkungan anda dalam menilai anak Broken Home?
		4. Banyak tanggapan-tanggapan negatif tentang anak Broken Home, apakah tanggapan-tanggapan seperti itu pernah muncul dari teman atau pasangan?
4	Tahap <i>Memory</i>	1. Apa yang anda ingat mengenai masa-masa saat perpecahan keluarga?
		2. Apakah pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis? Jika tidak pernah mengapa?
		3. Apakah ada rasa takut atau tidak saat akan menjalin hubungan?
		4. Apa yang terekam dimemori anda ketika ditanya tentang keluarga?
		5. Apakah anda mempunyai keinginan untuk menikah lalu mewujudkan keluarga sakinah setelah melihat perpecahan di keluarga anda?
5	Tahap <i>Recall</i>	1. Setelah semua yang anda ketahui dan lalui, bagaimana tanggapan anda mengenai keluarga sakinah?
		2. Menurut anda apa hal dasar yang harus ada dalam membentuk keluarga sakinah?

		3. Menurut anda bagaimana peran atau fungsi keluargayang seharusnya?
		4. Apakah anda memiliki keluarga sakinah yang diinginkan?

2. Upaya Mahasiswa Broken Home Dalam Membangun Keluarga SakinahDimasa Mendatang?





No	Pertanyaan
1	Upaya apa yang menurut anda dapat dilakukan mulai dari sekarang untuk membangun keluarga sakinah dimasa mendatang?
2	Apakah sekarang anda sudah melaksanakan Upaya-upaya yang anda sebutkan tadi?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	INFORMAN	HARI/TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	TTD
1	LF	08 November 2023	Pagi	wawancara dan observasi	
		09 November 2023	Sore	Wawancara dan observasi	
		14 November 2023	Sore	Wawancara dan observasi	
	AS	04 November 2023	Pagi	Wawancara dan observasi	
		06 November 2023	Sore	Wawancara dan observasi	
		14 November 2023	Pagi	Wawancara dan observasi	
3	DW	06 November 2023	Pagi	Wawancara dan observasi	
		07 November 2023	Sore	Wawancara dan observasi	
		27 November 2023	Pagi	Wawancara dan observasi	
	AM	04 November 2023	Siang	Wawancara dan observasi	
		05 November 2023	Sore	Wawancara dan observasi	
		27 November 2023	Siang	Wawancara dan observasi	
5	ZK	07 November 2023	Pagi	Wawancara dan observasi	
		08 November 2023	Siang	Wawancara dan observasi	

		13 November 2023	Pagi	Wawancara dan observasi	
6	M	10 November 2023	Pagi	Wawancara dan observasi	
		11 November 2023	Sore	Wawancara dan observasi	
		13 November 2023	Sore	Wawancara dan observasi	



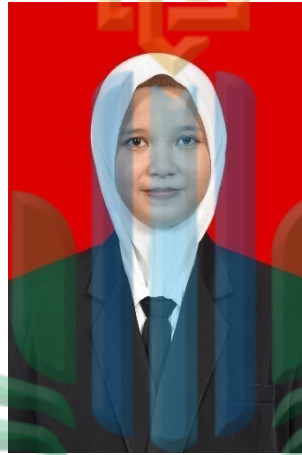
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS



Nama : Siti Lutfia

NIM : D20193050

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Juni 2001

Alamat : Dusun Krajan Mojosari

Rt 02 Rw 11 Desa

Mojosari Kecamatan Puger

Kabupaten Jember

Email : Situlutfiah064@gmail.com

Fakultas : Dakwah

Prodi : Pemberdayaan Masyarakat

Islam/Bimbingan dan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan formal :

1. RA Siti Khotijah 01 Puger-Jember : 2006 - 2007
2. MI Nurul Haromain Puger-Jember : 2007 - 2013
3. Mts Al-Haromain Puger-Jember : 2013 - 2016
4. MA Plus Daarul Muhibbin Puger- jember : 2016 - 2019